



TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER (TAPM)

**PENGARUH METODE PEMBELAJARAN DAN MINAT BELAJAR
SISWA KELAS V DI SD NEGERI PADANGSIDIMPUAN UTARA**



UNIVERSITAS TERBUKA

**TAPM diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Magister Pendidikan Dasar**

Disusun Oleh :

SITI MARYAM RANGKUTI

NIM. 500627094

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS TERBUKA

JAKARTA

2019

ABSTRACT

THE EFFECT OF AUDIOVISUAL AND STORY-TELLING METHODS TOWARD STUDENTS' LEARNING TO FOLKTALE ACHIEVEMENT IN TERMS OF LEARNING INTEREST OF FIFTH GRADE AT PUBLIC PRIMARY NORTH PADANGSIDIMPUAN

Siti Maryam Rangkuti
naufal.dzakkir@yahoo.com

Graduate Studies Program
Indonesia Open University

This study aimed at analyzing the effect of learning methods toward students' listening to folktale achievement in terms of learning interest. This study was a quasi-experimental research. The population of this study was all students of fifth grade at SDN of North Padangsidimpuan. The purposive sampling technique was used to determine the sample i.e. V_A class at SDN 200101 and V_B class at SDN 200104 Padangsidimpuan. The instruments used were the learning interest questionnaire and learning outcomes test. The data analysis used was a two-ways anava. The results of this study showed that: (1) Audiovisual method significantly effects the students' learning to folktale achievement; (2) Story telling method significantly effects the students' achievement; (3) Learning interest significantly effects the students' learning to folktale achievement; (4) Audiovisual method and learning interest significantly effect the students' learning to folktale achievement; (5) Story telling learning method and learning interest simultaneously does not significantly effect the students' learning to folktale achievement; and (6) Audiovisual and story-telling methods and learning interest simultaneously have interaction toward students' learning to folktale achievement at SDN Padangsidimpuan Utara.

Keywords: *Audiovisual Method, Story Telling Method, Learning Interest, Listening, Folktale, Achievement*



ABSTRAK

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN AUDIOVISUAL DAN BERCERITA TERHADAP HASIL BELAJAR MENYIMAK DONGENG DITINJAU DARI MINAT BELAJAR SISWA KELAS V DI SD NEGERI PADANGSIDIMPUNAN UTARA

Siti Maryam Rangkuti
naufal.dzakkir@yahoo.com

Program Pascasarjana
Universitas Terbuka

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh metode pembelajaran terhadap hasil belajar menyimak dongeng ditinjau dari minat belajar. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V di SDN Padangsidimpunan Utara. Teknik penentuan sampel menggunakan *Sampling Purposive* sehingga ditentukan sampel penelitian yaitu kelas V_A di SDN 200101 Padangsidimpunan dan V_B di SDN 200104 Padangsidimpunan. Instrumen yang digunakan yaitu tes Hasil Belajar Menyimak Dongeng dan angket minat belajar. Analisis data yang digunakan adalah uji-t dan anava dua jalur. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Metode pembelajaran audiovisual dapat mempengaruhi hasil belajar menyimak dongeng siswa kelas V di SDN Padangsidimpunan Utara secara signifikan; (2) Metode pembelajaran bercerita dapat mempengaruhi hasil belajar menyimak dongeng siswa kelas V di SDN Padangsidimpunan Utara secara signifikan; (3) Minat belajar dapat mempengaruhi hasil belajar menyimak dongeng siswa kelas V di SDN Padangsidimpunan Utara secara signifikan; (4) Metode pembelajaran audiovisual dan minat belajar siswa secara bersama-sama dapat mempengaruhi hasil belajar menyimak dongeng siswa kelas V di SDN Padangsidimpunan Utara secara signifikan; (5) Metode pembelajaran audiovisual dan minat belajar siswa secara bersama-sama tidak dapat mempengaruhi hasil belajar menyimak dongeng siswa kelas V di SDN Padangsidimpunan Utara secara signifikan; dan (6) Metode pembelajaran audiovisual dan bercerita dan minat belajar mempunyai interaksi dalam mempengaruhi hasil belajar menyimak dongeng siswa kelas V di SDN Padangsidimpunan Utara secara signifikan.

Kata kunci: Metode Audiovisual, Metode Bercerita, Minat Belajar, Menyimak, Dongeng, Hasil Belajar

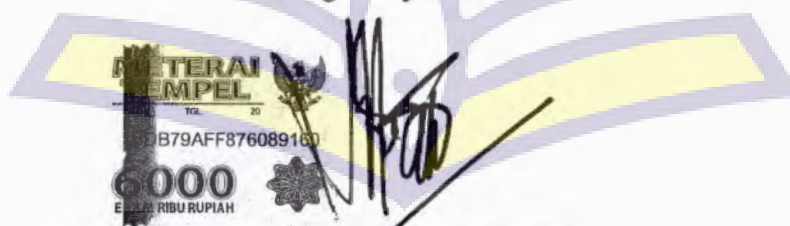
UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN DASAR

PERNYATAAN

TAPM yang berjudul Pengaruh Metode Pembelajaran Audiovisual dan Bercerita terhadap Hasil Belajar Menyimak Dongeng Ditinjau dari Minat Belajar Siswa Kelas V di SD Negeri Padangsidempuan Utara adalah hasil karya saya sendiri, dan seluruh sumber yang di kutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar. Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (*plagiat*), maka saya bersedia menerima sanksi akademik

Medan, 8 Agustus 2018

Yang Menyatakan



SITI MARYAM RANGKUTI

NIM. 500627094

PERSETUJUAN TAPM

Judul TAPM : Pengaruh metode Pembelajaran dan Minat Belajar
Siswa Kelas V di SD Negeri Padangsidempuan Utara

Nama : Siti Maryam Rangkuti, S.Pd.

NIM : 500627094

Program Studi : Pendidikan Dasar

Hari /Tanggal : Rabu, 8 Agustus 2018

Menyetujui :

Pembimbing II,

Pembimbing I,

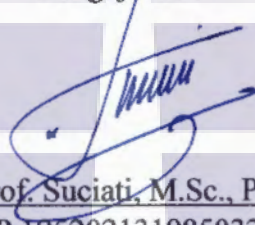


Dr. Suratinah, MS.Ed
NIP.195609021983012001



Dr. Rahmad Husein, M.Ed
NIP.196206291988031002

Penguji/Ahli :



Prof. Suciati, M.Sc., Ph.d
NIP.195202131985032001

Mengetahui

Ketua Pascasarjana Pendidikan Keguruan

Dekan FKIP



Dr. Ir. Amalia Sapriati, MA
NIP. 196008211986012001



Prof. Drs. Udang Kusmawan, Ma., Ph.D.
NIP.196904051994031002

UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN DASAR

Nama : Siti Maryam Rangkuti, S.Pd
 NIM : 500627094
 Program Studi : Pendidikan Dasar
 Judul TAPM : Pengaruh metode Pembelajaran dan Minat Belajar
 Siswa Kelas V di SD Negeri Padangsidempuan Utara

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Tugas Akhir Program Magister (TPAM) Pendidikan Dasar Program Pasca Sarjana Universitas Terbuka pada :

Hari / Tanggal : Rabu, 8 Agustus 2018
 Waktu : 08.00 s/d 10.00 Wib

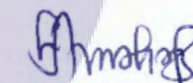
Dan telah dinyatakan.....

PANITIA PENGUJI TPAM

Ketua Komisi Penguji

Tanda Tangan

Nama : Dr. Ir. Amalia Sapriati, MA



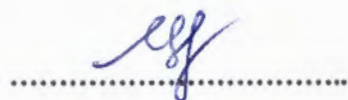
Penguji Ahli
 Nama : Prof. Suciati, M.Sc., Ph.d



Pembimbing I
 Nama : Dr Rahmad Husein, M.Ed



Pembimbing II
 Nama : Dr Suratinah, MS,Ed



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir program magister yang berjudul **Pengaruh Metode Pembelajaran Audiovisual dan Bercerita terhadap Hasil Belajar Menyimak Dongeng Ditinjau dari Minat Belajar Siswa Kelas V di SD Negeri Padangsidempuan Utara**. Penulisan tugas akhir program magister bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Master Pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Terbuka. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Ojat Darajat, M.Bus., Ph.D. selaku Rektor Universitas Terbuka.
2. Bapak Dr. Liestyodono Bawono, M.Si. selaku Kepala Pusat Pengelolaan dan Penyelenggaraan Program Pascasarjana Universitas Terbuka.
3. Bapak Dr. Suroyo, M.Sc. selaku Ketua Bidang Ilmu Pendidikan dan Keguruan pada Program Pascasarjana Universitas Terbuka.
4. Ibu Dra. Sondang P Pakpahan, M.A. selaku Kepala UPBJJ-UT Medan.
5. Bapak Dr. Rahmad Husein, M.Ed. dan Ibu Dr. Suratinah, MS.Ed. selaku dosen pembimbing Tugas Akhir Program Magister.
6. Ibu Dr. Ir. Amalia Sapriati, MA selaku Ketua Komisi Penguji, dan Ibu Prof. Suciati, M.Sc., Ph.D selaku Penguji Ahli.
7. Bapak/Ibu dosen program studi Magister Pendidikan Dasar.
8. Pegawai Program Pascasarjana Universitas Terbuka, khususnya yang berada di wilayah UPBJJ-UT Medan.

Penulisan tugas akhir program magister ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, penulis harapan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan tugas akhir program magister ini.

Medan, Agustus 2018

Penulis



Siti Maryam Rangkuti, S.Pd.

NIM. 500627094

RIWAYAT HIDUP

Nama : Siti Maryam Rangkuti, S.Pd.
NIM : 500627094
Program Studi : Pendidikan Dasar
Tempat/Tanggal Lahir : Padangsidempuan/ 13 Oktober 1972

Riwayat Pendidikan : Lulus SD di Madrasah Ibtidaiyah pada tahun 1984
Lulus SMP di SMP Muhammadiyah pada tahun 1987
Lulus SMA di SPG pada tahun 1990
Lulus S1 di STKIP pada tahun 2003

Riwayat Pekerjaan : Tahun 1999 s/d 2007 sebagai guru di SDN 142420 Ujung Padang
Tahun 2007 s/d sekarang sebagai kepala sekolah di SDN 200122 Timbangan

Medan, Agustus 2018


Siti Maryam Rangkuti, S.Pd.
NIM. 500627094

DAFTAR ISI

	Halaman
Abstract.....	i
Abstrak.....	ii
Lembar Pernyataan	iii
Lembar Layak Uji.....	iv
Lembar Persetujuan	v
Lembar Pengesahan	vi
Kata Pengantar.....	vii
Riwayat Hidup.....	viii
Daftar Isi	ix
Daftar Bagan.....	xi
Daftar Tabel	xii
Daftar Lampiran.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan Masalah.....	6
C. Perumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian	8
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	9
1. Hasil Belajar Menyimak Dongeng.....	9
2. Minat Belajar.....	17
3. Metode Audiovisual	20
4. Metode Bercerita.....	25
5. Teori Belajar Relevan	27
B. Penelitian Terdahulu	29
C. Kerangka Berpikir.....	33
D. Hipotesis Penelitian	35
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	37
B. Populasi dan Sampel Penelitian.....	37
C. Defenisi Operasional Variabel.....	39
D. Instrumen Penelitian	40
1. Angket Minat Belajar	40

2. Tes Hasil Belajar Menyimak Dongeng.....	41
3. Uji Coba Instrumen.....	42
4. Hasil Uji Coba Instrumen.....	42
E. Prosedur Penelitian.....	43
F. Metode Analisis Data.....	46
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	
A. Hasil Penelitian.....	50
1. Data Minat Belajar.....	50
2. Data Hasil Belajar Menyimak Dongeng.....	50
3. Data Hasil Uji Prasyarat Analisis.....	53
4. Data Hasil Uji Hipotesis Statistik.....	55
B. Pembahasan Penelitian.....	66
1. Pengaruh Metode Pembelajaran Audiovisual Terhadap Hasil Belajar Menyimak Dongeng Siswa Kelas V Di SDN Padangsidempuan Utara.....	66
2. Pengaruh Metode Pembelajaran Bercerita Terhadap Hasil Belajar Menyimak Dongeng Siswa Kelas V Di SDN Padangsidempuan Utara.....	70
3. Pengaruh Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Menyimak Dongeng Menyimak Siswa Kelas V Di SDN Padangsidempuan Utara.....	73
4. Pengaruh antara Metode Pembelajaran Audiovisual dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Menyimak Dongeng Siswa Kelas V Di SDN Padangsidempuan Utara.....	75
5. Pengaruh antara Metode Pembelajaran Bercerita dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Menyimak Dongeng Siswa Kelas V Di SDN Padangsidempuan Utara.....	78
6. Interaksi antara Metode Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Menyimak Dongeng Siswa Kelas V di SDN Padangsidempuan Utara.....	80
C. Keterbatasan Penelitian.....	83
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA.....	89

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 : Kerangka Berpikir.....	35
Bagan 3.1 : Bagan Prosedur Penelitian	46
Bagan 4.1 : Histogram Normalitas	53
Bagan 4.2 : Histogram Pretes dan Postes di Kelas Eksperimen.....	56
Bagan 4.3 : Histogram Pretes dan Postes di Kelas Kontrol	57
Bagan 4.4 : Histogram Hasil Belajar Menyimak Dongeng Berdasarkan Minat Belajar.....	58
Bagan 4.5 : Histogram Hasil Belajar Menyimak Dongeng Berdasarkan Minat Belajar di Kelas Eksperimen	60
Bagan 4.6 : Histogram Hasil Belajar Menyimak Dongeng Berdasarkan Minat Belajar di Kelas Kontrol.....	61
Bagan 4.7 : Grafik Interaksi antara Metode Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Menyimak Dongeng	62



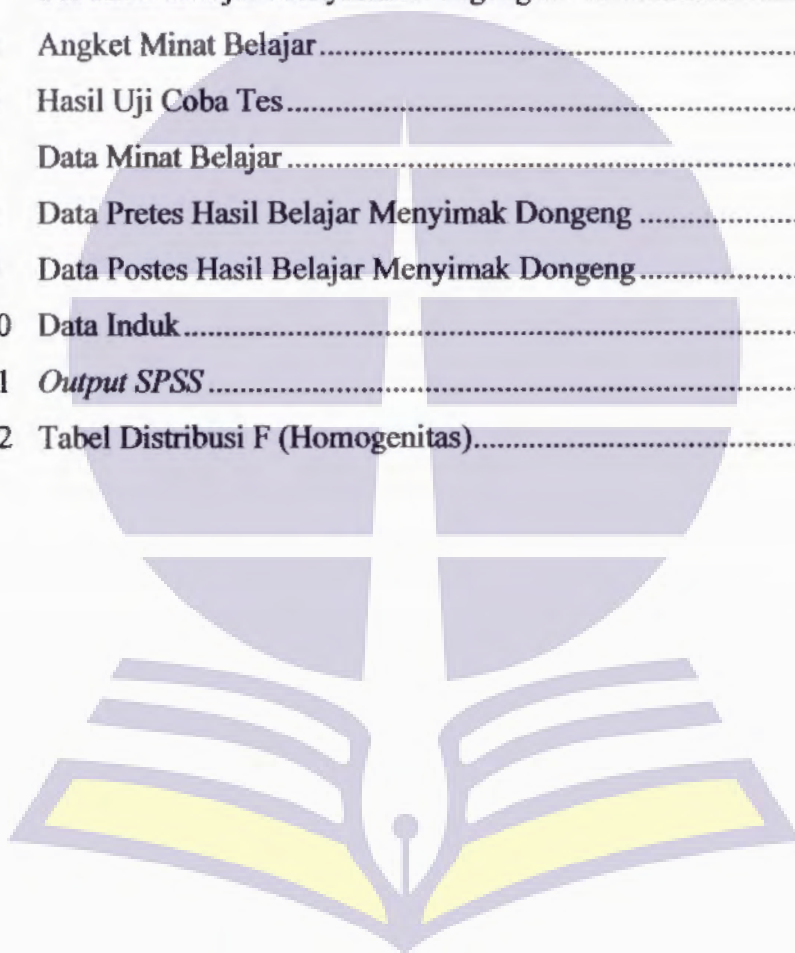
DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1.1	: Nilai Bahasa Indonesia Siswa Kelas V	2
Tabel 3.1	: Desain Penelitian.....	37
Tabel 3.2	: Populasi Penelitian.....	38
Tabel 3.3	: Kisi-Kisi Angket Minat Belajar	40
Tabel 3.4	: Skor Angket Minat Belajar	40
Tabel 3.5	: Kisi-Kisi Tes Hasil Belajar Menyimak Dongeng	41
Tabel 3.6	: Hasil Uji Coba Tes.....	43
Tabel 4.1	: Data Minat Belajar	50
Tabel 4.2	: Pengelompokan Siswa Berdasarkan Minat Belajar	51
Tabel 4.3	: Data Pretes Hasil Belajar Menyimak Dongeng	51
Tabel 4.4	: Data Postes Hasil Belajar Menyimak Dongeng.....	52
Tabel 4.5	: Pengelompokan Hasil Belajar Menyimak Dongeng Berdasarkan Minat Belajar.....	52
Tabel 4.6	: Hasil Uji Normalitas	53
Tabel 4.7	: Hasil Uji Homogenitas.....	54
Tabel 4.8	: Hasil Uji-t.....	55
Tabel 4.9	: Hasil Uji Anava Dua Jalur	61
Tabel 4.10	: Hasil Uji <i>Tukey</i>	63



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Silabus Pembelajaran	94
Lampiran 2a	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Kontrol	96
Lampiran 2b	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen	99
Lampiran 3	Cerita Sampuraga	102
Lampiran 4	Tes Hasil Belajar Menyimak Dongeng	104
Lampiran 5	Angket Minat Belajar	107
Lampiran 6	Hasil Uji Coba Tes	108
Lampiran 7	Data Minat Belajar	109
Lampiran 8	Data Pretes Hasil Belajar Menyimak Dongeng	111
Lampiran 9	Data Postes Hasil Belajar Menyimak Dongeng	113
Lampiran 10	Data Induk	115
Lampiran 11	<i>Output SPSS</i>	117
Lampiran 12	Tabel Distribusi F (Homogenitas)	119



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi menyatakan bahwa “standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal siswa yang menggambarkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi siswa untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global”. Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena bahasa digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari yang bertujuan untuk mempermudah interaksi, bersosialisasi, maupun menyampaikan ide atau informasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa khususnya bahasa Indonesia sangatlah penting bagi kehidupan bangsa Indonesia. Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah mempunyai kemampuan dasar dalam berbahasa seperti menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan membuat karya sastra Indonesia. Jika lima kemampuan tersebut telah dimiliki anak sejak menduduki bangku sekolah dasar maka keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia selanjutnya ataupun mata pelajaran lainnya akan terbantu.

Salah satu karya sastra di Indonesia adalah dongeng. Materi dongeng dianggap membosankan karena siswa hanya mendengarkan cerita yang dibacakan guru. Rasa bosan inilah yang mengakibatkan siswa tidak tertarik dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya materi dongeng sehingga hasil belajar

menyimak dongeng pada mata pelajaran bahasa Indonesia menjadi rendah. Hal demikian sesuai dengan hasil observasi awal mengenai hasil belajar bahasa Indonesia pada materi dongeng dan perbandingannya dengan nilai KKM (≥ 75), dan hasil wawancara dengan wali kelas dan siswa kelas V di SDN 200104 Padangsidempuan. Hasil observasi awal disajikan pada Tabel 1.1:

Tabel 1.1
Nilai Bahasa Indonesia Siswa Kelas V

No.	Kelas	Siswa Tuntas	Tidak Tuntas	Presentase Ketuntasan
1	V-A	12	21	36,36%
2	V-B	14	22	38,89%
Jumlah		26	43	37,68%

(sumber : Tata Usaha SDN 200104 Padangsidempuan)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa hasil belajar menyimak dongeng di kelas V-A hanya 12 siswa (36,36%) yang tuntas, di kelas V-B banya 14 siswa (38,89%) yang tuntas, dan secara keseluruhan di kelas V SDN 200104 Padangsidempuan hanya 26 siswa (37,68%) yang tuntas. Hal ini membuktikan bahwa nilai siswa masih berada di bawah syarat ketuntasan yaitu 80% siswa harus mampu mencapai nilai KKM (≥ 75). Pada observasi awal juga ditemukan masalah yang diperoleh dari hasil wawancara dengan wali kelas V di SDN 200104 Padangsidempuan sebagai berikut:

Peneliti : Apakah siswa tertarik dan terlibat aktif dalam kegiatan menyimak dongeng?

Wali kelas (DS) : Siswa tidak tertarik dalam menyimak dongeng, beberapa di antaranya tidak aktif belajar, khususnya pada siswa yang mempunyai hasil belajar menyimak deongeng rendah

Wali kelas (IK) : Iya benar, bahkan mereka cenderung diam ketika sesi tanya jawab, setelah ditunjuk untuk menjawab, ada yang tidak mengetahui isi, amanat, latar, bahkan tokoh dari dongeng tersebut pun mereka lupa. Mereka asik mendengarkan cerita tetapi cerita tersebut tidak bermakna dan tidak dipahami.

Peneliti : Bagaimana ekspresi siswa ketika belajar mengenai dongeng?

Wali kelas (IK) : Ekspresi siswa menunjukkan perasaan cemas mungkin karena tidak paham.

Wali kelas (DS) : Iya, ada juga siswa yang menunjukkan ekspresi tidak senang.

Peneliti : Menurut Anda, apakah yang menyebabkan siswa tidak senang?

Wali kelas (IK) : Mungkin karena cerita dongeng abstrak bagi siswa.

Wali kelas (DS) : Atau mungkin karena kami hanya menceritakan dongeng asal usul suatu tempat tanpa mengajak siswa ke lokasi tersebut

Wali kelas (IK) : Atau bisa saja karena kami tidak menggunakan media.

(Wawancara: pukul 12.30, 9 Januari 2017)

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa: siswa terlihat tidak tertarik dalam menyimak dongeng. Banyak siswa yang tidak terlibat dalam pembelajaran, mereka hanya diam karena tidak mengerti isi dan amanat yang terkandung dalam dongeng. Beberapa siswa tidak mengingat tokoh yang berperan dalam dongeng beserta wataknya. Ekspresi siswa menunjukkan perasaan tidak senang dan tidak memperhatikan guru yang sedang menceritakan dongeng. Dari hasil wawancara dengan siswa kelas V di SDN 200104 Padangsidempuan ditemukan bahwa:

Peneliti : Apakah kalian suka dan aktif dalam kegiatan menyimak dongeng?

MS : Saya tidak suka dengan pelajaran bahasa Indonesia

AF : Saya tidak berminat belajar dongeng

RA : Belajar bahasa Indonesia apalagi tentang dongeng itu membosankan

NJ : Susah belajar tentang dongeng apalagi kalau ditanya unsur-unsurnya.

Peneliti : Kenapa tidak suka? Bagaimana cara guru mengajarkan dongeng?

MS : Guru menceritakan dongeng di depan kelas

AF : Iya, bahkan guru membacanya sendiri, kami cuma dengar aja

RA : Karena guru cuma baca dongeng setelah itu nanya-nanya

NJ : Guru menceritakan dongeng yang ada di buku, setelah itu kami jawab soal yang ada di buku

(Wawancara: pukul 10.15, 11 Januari 2017)

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa: siswa tidak berminat untuk belajar, khususnya belajar mengenai materi dongeng. Hal tersebut dikarenakan ketika belajar tentang dongeng, guru menceritakan bahkan membaca kisah dongeng tersebut sendirian, sementara siswa hanya mendengarkan saja. Setelah guru menceritakan dongeng, siswa diminta untuk menjawab soal yang sesuai dengan isi dongeng.

Dari uraian di atas, maka rendahnya hasil belajar menyimak dongeng diakibatkan oleh metode yang digunakan guru dan minat belajar siswa pada materi dongeng. Dalam membelajarkan materi dongeng, guru seharusnya menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa SD dan karakteristik bahasa Indonesia. Penggunaan metode bercerita tanpa adanya tanya jawab bukanlah merupakan metode pembelajaran yang sesuai untuk membelajarkan materi dongeng, bahkan metode tersebut cenderung menjadikan minat belajar siswa menjadi rendah juga. Jika minat belajar rendah dan metode yang diterapkan tidak sesuai maka hasil belajar siswa juga rendah. Sebagaimana pendapat Slameto (2013) bahwa Hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa, dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa. Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar pada penelitian ini yaitu minat belajar siswa, sedangkan faktor eksternalnya yaitu metode pembelajaran. Cahyono (1991) dan Stern (1991) mengklasifikasikan metode pembelajaran bahasa, diantaranya yaitu: metode penerjemahan tata bahasa (*grammar translation*), metode langsung (*direct method*), metode audiolingual, metode guru diam (*silent method*), metode sugestopedia (*suggestopedia*), metode respon psikomotorik total, dan metode audiovisual (*audiovisual method*).

Metode audiovisual adalah metode pembelajaran yang menggunakan unsur audio (suara) yang disertai aktivitas visual (film, gambar, gerakan tubuh beberapa aktivitas lain yang berhubungan dengan visualisasi). Prinsip metode audiovisual menekankan siswa untuk melihat dan mendengarkan bahasa yang mereka pelajari sehingga kegiatan siswa lebih mendominasi dari pada kegiatan guru. Namun, guru belum pernah menerapkan metode audiovisual tersebut dalam pembelajaran materi dongeng. Arsyad (2011) berpendapat bahwa belajar dengan menggunakan indra ganda (audiovisual) akan memberikan keuntungan bagi siswa daripada disajikan dengan stimulus pandang atau dengar saja. Metode audiovisual pada pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar siswa memahami dan mempraktekkan langsung penggunaan bahasa yang baik dan benar, khususnya pada materi dongeng. Bruner (dalam Thobrani, 2011) berpendapat bahwa pembelajar melalui tiga tahap intelektual dalam perkembangan kognitifnya, yaitu: enaktif, ikonik, dan simbolik. Oleh karena itu, metode audiovisual layak untuk diterapkan karena penerapannya sesuai dengan perkembangan kognitif menurut Bruner. Metode audiovisual menggunakan media dalam bentuk audio maupun visual sehingga siswa lebih mudah memahami materi dongeng dengan belajar aktif, bukan belajar verbalistik.

Uraian di atas juga didukung oleh hasil penelitian terdahulu. Hasil penelitian Anwar, Sukmawaty, & Gusnawaty (2015) menyatakan bahwa bentuk pembelajaran audiovisual dapat meningkatkan nilai pembelajaran siswa dengan bantuan *flashcard* sebagai alat bantu pengajaran. Hasil penelitian lainnya yaitu yang dilakukan oleh Suharmani (2012) menunjukkan bahwa hasil belajar keterampilan menyimak dongeng siswa kelas III SD Negeri Kemandungan 01

Tegal menunjukkan peningkatan setelah menggunakan audiovisual. Idris (2015: 57) menyimpulkan bahwa: *“Audio-visuals make the language teaching and learning, effective making the class interactive and interesting, motivating the learners, facilitating language skills and so many. If teachers can utilize the audio-visual aids prudently, the language teaching and learning will become effective”*. Dengan demikian, metode audiovisual yaitu metode yang menggunakan media audiovisual terbukti secara teoritis dan empiris dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Namun, Hasil belajar bahasa Indonesia yang diteliti pada penelitian ini adalah hasil belajar menyimak dongeng.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Metode Pembelajaran Audiovisual dan Bercerita dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Menyimak Dongeng Siswa Kelas V di SDN Padangsidempuan Utara”**.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dilakukan pembatasan masalah agar masalah pada penelitian ini lebih spesifik dan terarah. Pembatasan masalah pada penelitian ini berdasarkan pada:

1. Rendahnya hasil belajar bahasa Indonesia, secara khusus diteliti mengenai kemampuan menyimak dongeng. Dengan demikian, maka masalah yang diteliti menjadi lebih spesifik yaitu: hasil belajar menyimak dongeng.
2. Rendahnya minat belajar siswa terhadap materi dongeng.
3. Metode pembelajaran yang digunakan guru adalah metode bercerita yang sifatnya *direct instruction* (pengajaran langsung).
4. Guru belum pernah menerapkan metode pembelajaran audiovisual.

C. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diteliti pada penelitian ini adalah:

1. Adakah pengaruh yang signifikan metode pembelajaran audiovisual terhadap hasil belajar menyimak dongeng siswa kelas V di SDN Padangsidempuan Utara?
2. Adakah pengaruh yang signifikan metode pembelajaran bercerita terhadap hasil belajar menyimak dongeng siswa kelas V di SDN Padangsidempuan Utara?
3. Adakah pengaruh yang signifikan minat belajar terhadap hasil belajar menyimak dongeng siswa kelas V di SDN Padangsidempuan Utara?
4. Adakah pengaruh yang signifikan antara metode pembelajaran audiovisual dan minat belajar terhadap hasil belajar menyimak dongeng siswa kelas V di SDN Padangsidempuan Utara?
5. Adakah pengaruh yang signifikan antara metode pembelajaran bercerita dan minat belajar terhadap hasil belajar menyimak dongeng siswa kelas V di SDN Padangsidempuan Utara?
6. Apakah terdapat interaksi yang signifikan antara metode pembelajaran audiovisual dan bercerita dan minat belajar terhadap hasil belajar menyimak dongeng siswa kelas V di SDN Padangsidempuan Utara?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dicapai dari penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Pengaruh metode pembelajaran audiovisual terhadap hasil belajar menyimak dongeng siswa kelas V di SDN Padangsidempuan Utara.

2. Pengaruh metode pembelajaran bercerita terhadap hasil belajar menyimak dongeng siswa kelas V di SDN Padangsidempuan Utara.
3. Pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar menyimak dongeng siswa kelas V di SDN Padangsidempuan Utara.
4. Pengaruh metode pembelajaran audiovisual dan minat belajar terhadap hasil belajar menyimak dongeng siswa kelas V di SDN Padangsidempuan Utara.
5. Pengaruh metode pembelajaran bercerita dan minat belajar terhadap hasil belajar menyimak dongeng siswa kelas V di SDN Padangsidempuan Utara.
6. Interaksi yang signifikan antara metode pembelajaran audiovisual dan bercerita dan minat belajar terhadap hasil belajar menyimak dongeng siswa kelas V di SDN Padangsidempuan Utara.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh kebenaran secara empiris mengenai teori yang telah ada dan menambah khazanah pengetahuan, khususnya mengenai metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam mempelajari bahasa Indonesia, metode audiovisual, metode bercerita, minat belajar, hasil belajar menyimak dongeng, serta pengaruh dan interaksinya.

2. Kegunaan Praktis

1. Guru, sebagai masukan mengenai pengaruh metode pembelajaran audiovisual dan minat belajar terhadap hasil belajar menyimak dongeng.
2. Siswa, sebagai pengalaman baru dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
3. Peneliti lain, sebagai bahan referensi dalam mengadakan penelitian pada permasalahan yang sama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Kajian teori merupakan bagian yang mendukung dan sangat penting dalam penelitian. Hal tersebut karena kajian teori merupakan pondasi atau landasan dasar yang berupa teori-teori untuk memperkuat pelaksanaan penelitian. Teori yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu: teori yang berkaitan dengan hasil belajar menyimak dongeng, minat belajar, metode pembelajaran (audiovisual dan bercerita), teori belajar yang mendukung, serta penelitian-penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

1. Hasil Belajar Menyimak Dongeng

a. Definisi Hasil Belajar Menyimak Dongeng

Sebelum membahas tentang hasil belajar menyimak dongeng, terlebih dahulu dikemukakan definisi belajar. Belajar merupakan suatu kegiatan yang tidak pernah terlepas dari kehidupan manusia. Para ahli pendidikan mengemukakan pendapat yang beraneka ragam mengenai definisi belajar, namun tetap mengacu pada prinsip yang sama yaitu setiap orang yang melakukan proses belajar akan mengalami suatu perubahan dalam dirinya.

Winkel (2004) berpendapat bahwa belajar merupakan aktivitas mental yang berlangsung melalui interaksi dengan lingkungan sehingga menghasilkan perubahan yang relatif konstan pada ranah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Skinner (dalam Syah, 2011) mendefinisikan belajar sebagai proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku dengan lingkungan

secara bertahap. Slameto (2013) mengemukakan bahwa belajar mempunyai arti sebagai proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan dan sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan. Gagne (dalam Susanto, 2013) mengemukakan definisi belajar sebagai suatu proses organisme dalam merubah perilakunya yang merupakan akibat pengalaman.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang menjadikan mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu kegiatan belajar tidak hanya terjadi di dalam kelas maupun di lembaga pendidikan. Proses belajar dapat terjadi dimana dan kapan saja dengan catatan dapat menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku ke arah yang positif. Perubahan tingkah laku tersebut diukur berdasarkan hasil evaluasi yang disebut sebagai hasil belajar.

Sudjana (2009: 22) mengemukakan bahwa "Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar". Hamalik (2010) mendefinisikan bahwa hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur. Susanto (2013) berpendapat bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada diri siswa. Perubahan ini dapat diartikan sebagai peningkatan dan pengembangan diri ke arah yang lebih baik, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak sopan menjadi sopan, dari tidak bisa menjadi bisa, dan lain sebagainya. Supratik (dalam Widodo

dan Widayanti, 2013: 34) mengemukakan bahwa “hasil belajar berupa kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar pada mata pelajaran tertentu”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dinyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan, dan pengalaman yang diperoleh siswa setelah melakukan usaha belajar. Pada penelitian ini, hasil belajar yang dimaksud adalah hasil belajar menyimak dongeng. Hasil belajar menyimak dongeng adalah kemampuan siswa untuk memahami isi dan unsur-unsur dongeng yang telah disimaknya dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar bukan hanya berkaitan dengan sesuatu yang diperoleh siswa dari usaha belajarnya, tetapi juga berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut. Carroll (dalam Sudjana, 2009) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu: bakat belajar, waktu untuk belajar, kualitas pengajaran, serta kemampuan individu. Menurut Slameto (2013) hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa, dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa. Susanto (2013) mengemukakan faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu kondisi jasmani dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis, sedangkan faktor eksternalnya, yaitu: cara orang tua mendidik anaknya, daya tarik mata pelajaran, model pembelajaran yang diterapkan, dan masyarakat sekitar anak.

Berdasarkan uraian di atas, maka faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar menyimak dongeng pada penelitian ini yaitu minat belajar,

sedangkan faktor eksternalnya yaitu metode pembelajaran (audiovisual dan bercerita).

c. Materi Dongeng dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah siswa mempunyai kemampuan dasar dalam berbahasa seperti menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan karya sastra Indonesia. Lima kemampuan ini akan sangat mendukung kemampuan berbahasa anak, dan jika telah dimiliki sejak anak menduduki sekolah dasar maka akan sangat menunjang keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia selanjutnya ataupun pada mata pelajaran lainnya. Salah satu karya sastra Indonesia adalah dongeng.

Definisi dongeng menurut Santosa (2015) yaitu cerita yang tidak benar-benar terjadi, terutama mengenai kejadian zaman dulu yang aneh-aneh. Nurgiyantoro (2005) juga berpendapat bahwa dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi dan seringnya tidak masuk akal. Sedangkan Danandjaja (2002) mendefinisikan dongeng sebagai cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Menurut Sutanto (dalam Yuliyana & Pulukadang, 2013) dongeng merupakan dunia hayalan dan imajinasi seseorang yang kemudian diceritakan secara turun-temurun.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, maka disimpulkan bahwa dongeng adalah cerita pada zaman dulu yang aneh-aneh dan tidak benar-benar terjadi. Dongeng termasuk bentuk prosa lama dan merupakan cerita rakyat yang menjadi tradisi turun temurun dan banyak dijumpai ceritanya dalam masyarakat. Dengan demikian, materi dongeng adalah materi dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang membahas tentang cerita aneh pada

zaman dulu, diyakini ada padahal tidak benar-benar terjadi. Adapun materi dongeng yang diteliti yaitu Sampuraga.

1) Unsur-unsur dongeng

Dalam sebuah dongeng terdapat unsur-unsur penting yang meliputi alur, tokoh, latar, dan tema. Dongeng yang bermutu mempunyai perkembangan yang memadai pada keempat unsur tersebut. Mungkin unsur yang satu lebih ditekankan daripada unsur yang lain, tetapi semua dikembangkan dengan baik. Menurut Lustantini (1998) penyebab ketertarikan *audience* pada dongeng tidak terlepas dari empat unsur penting dongeng yaitu: alur, tokoh, latar/*setting*, dan tema. Sutanto (dalam Yuliyana & Pulukadang, 2013) mengemukakan bahwa unsur-unsur penting dalam sebuah dongeng yaitu: (1) tema; (2) tokoh; (3) alur; dan (4) latar/ *setting*.

a) Alur

Menurut Sutanto (dalam Yuliyana & Pulukadang, 2013) alur adalah konstruksi mengenai sebuah deretan peristiwa secara logis dan kronologis yang saling berkaitan dan dialami oleh pelaku itu sendiri. Alur dibagi menjadi dua macam, yaitu alur lurus dan alur sorot balik. Alur lurus adalah peristiwa yang disusun mulai dari awal, tengah, yang diwujudkan dengan pengenalan, mulai bergerak, menuju puncak dan penyelesaian. Alur sorot balik adalah urutan peristiwa yang dimulai dari tengah, awal, akhir atau sebaliknya.

Nurgiyantoro (2005: 113) mengemukakan bahwa “Alur cerita ialah peristiwa jalin-menjalin yang berurutan dan saling berhubungan”. Sebuah rangkaian peristiwa dapat terjalin berdasar atas urutan waktu, urutan kejadian, atau hubungan sebab-akibat. Sayuti (2000) berpendapat bahwa struktur sebuah fiksi dibagi menjadi tiga bagian yaitu awal, tengah dan akhir.

Peristiwa, konflik dan klimaks merupakan tiga unsur yang sangat esensial dalam pengembangan sebuah plot cerita.

b) Tokoh

Menurut Sutanto (dalam Yuliyana & Pulukadang, 2013) Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa yang ada dalam cerita. Tokoh dapat mempunyai dua karakter, yaitu karakter yang melambangkan kebaikan dan layak ditiru (protagonis), dan karakter yang melambangkan kejahatan dan tidak layak ditiru (antagonis). Nurgiyantoro (2005) membedakan antara tokoh cerita dan penokohan, bahwa tokoh cerita ialah individu yang ditampilkan dalam suatu karya sedangkan penokohan ialah gambaran yang jelas tentang individu yang ditampilkan tersebut.

Dengan demikian, disimpulkan bahwa pada dongeng bukan hanya ada tokoh tetapi juga penokohan. Tokoh adalah orang atau individu yang dikisahkan dalam cerita, sedangkan penokohan adalah gambaran yang jelas atau biasa disebut watak dari tokoh tersebut.

c) Latar/*Setting*

Menurut Sutanto (dalam Yuliyana & Pulukadang, 2013) latar berisikan tentang keterangan, petunjuk, pengacauan yang berkaitan dengan ruang, waktu dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra. Sebuah latar dalam cerita akan memberikan warna cerita yang ditampilkan dan juga memberikan informasi keadaan yang lebih jelas. Nurgiyantoro (2005) mengelompokkan latar menjadi tiga unsur pokok, yaitu:

(1) latar tempat terjadinya peristiwa dalam sebuah karya; (2) latar waktu yang berhubungan dengan kapan terjadinya peristiwa dalam sebuah karya; dan (3) latar sosial yang mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya (hal. 227-233).

d) Tema

Menurut Sutanto (dalam Yuliyana & Pulukadang, 2013) pengarang menampilkan suatu tema karena ada maksud tertentu atau amanat yang ingin disampaikan. Tema cerita merupakan konsep abstrak yang dimasukkan pengarang ke dalam cerita yang ditulisnya. Nurgiyantoro (2005: 70) mengemukakan bahwa “tema bersifat mengikat kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa, konflik serta situasi tertentu termasuk berbagai unsur intrinsik yang lain”. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka tema pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Tema mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas dan abstrak.

Keempat unsur penting tersebut merupakan kunci ketertarikan *audience* pada dongeng. Satu unsur dapat lebih menonjol diantara unsur lainnya, karena bisa jadi sebuah dongeng dikatakan menarik karena alur dan penokohan saja yang menonjol. Namun, akan memperoleh hasil yang lebih baik apabila keempat unturnya dapat dikerjakan oleh pengarang dongeng dengan maksimal.

2) Jenis-jenis dongeng

Cerita prosa rakyat penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan. Dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat. Bascom (dalam Danandjaja, 2002) membagi cerita rakyat menjadi tiga, yaitu: mite (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*Folktale*). Santosa (2015) berpendapat bahwa dari isinya, dongeng dibedakan menjadi lima macam, yaitu:

(1) Dongeng yang lucu, adalah cerita yang berisikan kejadian lucu pada masa lalu; (2) Fabel, adalah cerita pendek berupa dongeng, menggambarkan watak dan budi manusia yang diibaratkan pada binatang; (3) Legenda, adalah cerita dari zaman dahulu yang berkaitan dengan peristiwa sejarah; (4) Sage, adalah cerita yang mendasar peristiwa sejarah dan bercampur dengan fantasi rakyat; dan (5) Mite, adalah cerita yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya (hal. 85).

Aarne dan Thompson (dalam Danandjaja, 2002) telah membagi jenis-jenis dongeng ke dalam empat golongan besar, yaitu: dongeng binatang (*animal tales*), dongeng biasa (*ordinary tales*), lelucon dan anekdot (*jokes and anecdotes*); dan dongeng berumus. Stewig (dalam Nurgiyantoro, 2005) membagi jenis dongeng berdasarkan waktu kemunculannya yaitu dongeng klasik yang muncul sejak zaman dahulu, dan dongeng modern yang sengaja ditulis agar tulisannya dibaca orang lain.

Cerita dalam sebuah dongeng dapat mempengaruhi minat anak untuk membacanya, karena setiap anak mempunyai selera yang berbeda-beda dalam diri mereka. Dari beberapa jenis dongeng tersebut, maka dongeng yang dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini adalah dongeng klasik yaitu cerita dongeng pada zaman dahulu yang telah mewaris secara turun menurun namun tidak hanya lewat lisan tetapi juga tulisan. Dongeng tersebut yaitu cerita tentang Sampuraga yang merupakan asal muasal kolam Sampuraga di daerah Mandailing Natal.

3) Fungsi dongeng

Dongeng sebagai salah satu dari sastra anak, berfungsi untuk memberikan hiburan, juga sebagai sarana untuk mewariskan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat pada waktu itu. Menurut Nurgiyantoro (2005) dongeng dipandang sebagai sarana untuk mewariskan

nilai-nilai, dan untuk masyarakat lama itu dapat dipandang sebagai satu-satunya cara. Sesuai dengan keberadaan misi tersebut, dongeng mengandung ajaran moral. Dongeng sering mengisahkan penderitaan tokoh, namun karena kejujuran dan ketahanujiannya tokoh tersebut mendapat imbalan yang menyenangkan. Sebaliknya tokoh jahat pasti mendapat hukuman.

Hal senada dikemukakan oleh Danandjaja (2002) bahwa dongeng difungsikan sebagai hiburan yang melukiskan cerita kebenaran, bahkan terdapat amanat berupa pelajaran (moral) maupun sekedar sindiran. Carvalho-Neto (dalam Danandjaja, 2002) mengemukakan bahwa dongeng mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.

Berdasarkan uraian di atas, maka disimpulkan bahwa dongeng mempunyai banyak fungsi antara lain: sebagai hiburan atau pelipur lara, pendidik, sarana mewariskan nilai-nilai, protes sosial, dan juga sebagai proyeksi keinginan terpendam.

2. Minat Belajar

a. Definisi Minat Belajar

Kata minat secara etimologi berasal dari bahasa Inggris *interest* yang berarti kesukaan, perhatian (kecenderungan hati pada sesuatu), keinginan. Siswa harus mempunyai minat atau kesukaan untuk mengikuti kegiatan belajar, karena dengan adanya minat akan mendorong siswa untuk menunjukkan perhatian, aktivitasnya dan partisipasinya dalam mengikuti belajar yang berlangsung. Menurut Ahmadi (2009: 148) "Minat adalah sikap jiwa orang seorang termasuk ketiga fungsi jiwanya (kognisi, konasi, dan

emosi), yang tertuju pada sesuatu dan dalam hubungan itu unsur perasaan yang kuat”.

Slameto (2013) mendefinisikan minat sebagai kecenderungan seseorang untuk memperhatikan dan melakukan beberapa kegiatan. Sedangkan menurut Djaali (2009) minat adalah rasa suka dan ketertarikan pada diri seseorang terhadap sesuatu atau aktivitas tertentu tanpa adanya suruhan atau dorongan. Sedangkan menurut Crow & crow (dalam Djaali, 2009) mengemukakan bahwa minat berhubungan dengan dorongan yang dimiliki seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang lain, benda, ataupun kegiatan yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, maka disimpulkan bahwa minat merupakan rasa ketertarikan, perhatian, keinginan lebih yang dimiliki seseorang terhadap suatu hal, tanpa ada dorongan. Minat akan menetap dan berkembang pada diri individu untuk memperoleh dukungan dari lingkungannya yang berupa pengalaman. Dengan demikian, maka minat belajar adalah ketertarikan atau kecenderungan individu untuk mempunyai rasa senang ketika belajar maupun setelah belajar.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Taufani (2008) mengemukakan faktor timbulnya minat yaitu:

(1) Faktor dorongan dalam, yaitu dorongan dari individu itu sendiri; (2) Faktor motivasi sosial, yaitu faktor untuk melakukan suatu aktivitas agar dapat diterima dan diakui oleh lingkungannya; dan (3) Faktor emosional, yakni minat erat hubungannya dengan emosi karena faktor emosional selalu menyertai seseorang dalam berhubungan dengan objek minatnya (hal. 38).

Aritonang (2008) berpendapat bahwa faktor-faktor yang membuat siswa berminat belajar, yaitu: cara mengajar guru, karakter guru, suasana kelas yang

tenang dan nyaman, serta fasilitas yang digunakan. Usman (dalam Aritonang, 2008) menambahkan bahwa faktor-faktor untuk membangkitkan minat belajar siswa melalui peran guru sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator, fasilitator, dan evaluator. Dengan demikian, maka peran guru sangatlah kompleks, mulai dari perencanaan, proses pembelajaran, sampai pada evaluasi pembelajaran.

Guru sebagai demonstrator harus menguasai materi, harus belajar terus menerus sehingga kaya dengan ilmu, terampil merumuskan indikator, memotivasi siswa belajar, serta menguasai keterampilan-keterampilan mengajar. Guru sebagai pengelola kelas harus memelihara fisik kelasnya, membimbing pengalaman siswa sehari-hari, menyediakan kesempatan siswa untuk mengurangi ketergantungannya pada guru, dan mampu memimpin kegiatan belajar yang efektif serta efisien, dan mampu mempergunakan teori belajar mengajar serta teori perkembangan. Guru sebagai mediator dan fasilitator harus menguasai pengetahuan tentang media, mempunyai keterampilan memilih dan menggunakan media dengan baik, terampil berinteraksi dan berkomunikasi, dan mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta menunjang pembelajaran. Guru sebagai evaluator harus terampil melaksanakan penilaian, mempersiapkan evaluasi dan refleksi pembelajaran, dan mengklasifikasikan siswa sesuai berdasarkan kependaiannya secara kognitif, keahliannya secara psikomotorik, serta kekurangannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka disimpulkan bahwa minat belajar siswa bergantung pada usaha guru dalam pembelajaran, namun minat belajar siswa

juga mempengaruhi hasil belajarnya. Proses pembelajaran dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan guru dan minat belajar siswa.

c. Indikator Minat Belajar

Slameto (2013) mengemukakan bahwa:

siswa yang berminat dalam belajar adalah siswa yang mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus-menerus, ada rasa suka dan senang terhadap sesuatu yang diminatinya, memperoleh sesuatu kebanggaan dan kepuasan pada suatu yang diminati, lebih menyukai hal yang lebih menjadi minatnya daripada hal yang lainnya, dan dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan (hal. 57).

Dengan kata lain, Slameto berpendapat bahwa siswa yang berminat dalam belajar haruslah memenuhi indikator yang telah diuraikannya. Barokah dalam Narulita (2014) berpendapat bahwa ada beberapa indikator siswa yang mempunyai minat belajar yang tinggi hal ini dapat dikenali melalui proses belajar di kelas maupun di rumah yaitu: perasaan senang, ketertarikan siswa, perhatian belajar, bahan pelajaran dan sikap guru yang menarik, keterlibatan siswa, dan manfaat serta fungsi mata pelajaran. Slameto (2013) mengemukakan beberapa indikator minat belajar yaitu: perasaan senang, ketertarikan, penerimaan, dan keterlibatan siswa.

Dari beberapa indikator minat belajar yang dikemukakan para ahli, maka ditentukan indikator minat yang diukur dalam penelitian ini, yaitu: perasaan senang, keterlibatan siswa, ketertarikan, dan perhatian siswa.

3. Metode Audiovisual

a. Definisi metode audiovisual

Cahyono (1991) dan Stern (1991) mengklasifikasikan metode pembelajaran bahasa, diantaranya yaitu: metode penerjemahan tata bahasa

(*grammar translation*), metode langsung (*direct method*), metode audiolingual, metode guru diam (*silent method*), metode sugestopedia (*suggestopedia*), metode respon psikomotorik total, dan metode audiovisual (*audiovisual method*). Dari beberapa metode pembelajaran bahasa tersebut, maka metode audiovisual dianggap paling berpengaruh terhadap pembelajaran bahasa Indonesia pada tingkat sekolah dasar. Hal tersebut dikarenakan metode audiovisual bersifat konkret, sehingga siswa dapat melihat, mendengar dan mempraktekkan bahasa itu sendiri.

Menurut Wassid & Sunendar (2011: 44) “Metode audiovisual merupakan metode yang mengajarkan bahasa dengan memanfaatkan alat pandang dengar seperti video, kartu, tape recorder, atau program televisi sehingga pengajaran menjadi lebih hidup dan menarik”. Muthoharoh (2010: 29) berpendapat bahwa “metode audiovisual adalah sebuah cara menyajikan bahan pelajaran dengan menggunakan media pengajaran yang dapat memperdengarkan atau memperagakan bahan-bahan tersebut sehingga siswa dapat menyaksikan, mengamati, memegang atau merasakan secara langsung”.

Berdasarkan uraian di atas, maka disimpulkan bahwa metode audiovisual adalah penyajian pembelajaran dengan menggunakan audio (suara) dan visual (gambar) secara bersamaan sehingga siswa mengamati dan mendengar secara langsung tentang hal-hal yang dipelajari. Prinsip metode audiovisual menekankan siswa banyak melihat dan mendengar bahasa yang dipelajari.

b. Langkah-langkah metode audiovisual

Muthoharoh (2010) mengemukakan langkah-langkah penggunaan metode audiovisual, yaitu: menggunakan media yang dapat diperagakan,

berukuran kecil, berbentuk visual seperti foto atau video, adanya demonstrasi atau penjelasan dari guru mengenai materi, dan guru menggunakan kata-kata atau mimik tertentu sehingga menarik perhatian siswa. Hamid (dalam Wassid & Sunendar, 2011) menjabarkan langkah-langkah metode audiovisual yaitu: (1) memulai pelajaran dengan filmstrip; (2) guru menjelaskan pelajaran secara eksplisit; (3) dialog diulang beberapa kali dan diingat dengan pemutaran ulang rekaman; dan (4) pada fase pengembangan (eksploitasi atau transposisi) disuguhkan tanpa menggunakan rekaman dan siswa diberikan perintah untuk mengingat komentar atau membuat komentar sendiri.

Metode ini merupakan proses belajar non-analitis artinya siswa didorong untuk menyerap secara global tuturan yang ia dengar dari tape dalam kaitannya dengan apa yang dia lihat dilayar, dengan kata lain bukan menganalisis, begitu juga pada pembelajaran fonologi dan tata bahasa. Metode audiovisual sangat responsif dan bertanggung jawab guna memanfaatkan teknologi untuk keuntungan belajar bahasa. Seperti halnya metode audiolingual, metode ini juga mendasarkan pada prinsip-prinsip linguistik dan psikologis yang dicanangkan. Namun demikian, dalam metode ini juga terdapat beberapa kesulitan dalam mentransfer makna, karena jika yang dipakai adalah film strip para pelajar bisa saja salah menafsirkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka disimpulkan bahwa langkah-langkah pada metode audiovisual yaitu: (1) guru memberikan petunjuk mengenai cara menggunakan media dan apa yang akan dicapai; (2) siswa menggunakan media audiovisual; (3) siswa mengerjakan latihan sesuai dengan isi media; (4) siswa berdiskusi dan menyimpulkan jawaban.

c. Kelebihan dan kekurangan metode audiovisual

Muthoharoh (2010) mengemukakan beberapa kelebihan metode audiovisual yaitu: (1) siswa menyaksikan, mengamati, serta praktek sekaligus; (2) menarik perhatian; dan (3) pengetahuan menjadi fungsional dan terhindar dari verbalisme. Wassid & Sunendar (2011) mengungkapkan bahwa sebagai sebuah metode yang menggunakan media audiovisual dalam pelaksanaan pengajaran, maka metode audiovisual mempunyai banyak kelebihan, antara lain adalah sebagai berikut: (1) mampu mengakomodasi semua siswa. Setiap siswa mempunyai kecenderungan masing-masing dalam belajar, ada yang bersifat audio, visual, dan audiovisual. Pada metode audiovisual ini materi tidak hanya disajikan secara audio saja, tetapi juga secara visual, sehingga dapat mengakomodasi semua siswa; (2) siswa dapat menyaksikan, mengamati, serta mengucapkan materi yang disampaikan oleh guru secara langsung; (3) pelajaran menjadi menarik karena disampaikan dengan menggunakan media; (4) secara maksimal mampu menghindarkan pengajaran verbalisme, sehingga konsep-konsep yang abstrak tetap dapat dimengerti oleh siswa; (5) adanya media audiovisual membantu pemahaman siswa tentang materi yang disampaikan oleh guru; (6) kemampuan berbahasa lisan siswa meningkat; dan (7) siswa mampu menguasai struktur dan pola kalimat.

Seperti dua sisi mata uang, selain mempunyai kelebihan-kelebihan seperti di atas, metode audiovisual juga mempunyai kekurangan. Menurut Muthoharoh (2010) kekurangan metode audiovisual yaitu: (1) memerlukan waktu dan perencanaan yang matang; (2) tugas guru menjadi berat, sebab

merencanakan materi dan menguasai alat; (3) pengadaan alat memerlukan biaya dan pemeliharaan yang memadai; dan (4) kecenderungan menganggap bahwa berbagai macam alat pengajaran bersifat pemborosan. Wassid & Sunendar (2011) mengemukakan kekurangan metode audiovisual yaitu: (1) adanya drilling membuat siswa merasa bosan karena pengulangan hal yang sama; (2) siswa mampu menguasai struktur dan pola kalimat dengan baik, tetapi tidak mampu berkreasi dengan apa yang telah dikuasai dan kesulitan menerapkan struktur dan pola kalimat yang telah dikuasai tersebut dengan lancar dalam situasi percakapan sehari-hari; (3) ada kecenderungan untuk menganggap media audiovisual sebagai sebuah metode pengajaran, bukan sebagai alat bantu untuk menyampaikan materi; (4) metode audiovisual hanya dapat digunakan untuk mengajarkan sebuah materi atau struktur yang baru. Keterampilan guru untuk mengasimilasi supaya siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi bagaimana mengaplikasikan pengetahuan baru tersebut. Fase akhir ini cenderung diabaikan oleh guru; (5) kemampuan berbahasa siswa adalah kemampuan lisan, sedangkan kemampuan menulis dan membaca tidak berkembang secara maksimal; dan (6) memerlukan waktu dan perencanaan yang matang, karena selain menyiapkan materi, guru juga harus menyiapkan media yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka disimpulkan bahwa setiap metode pasti mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Adapun penjabaran kelebihan dan kekurangan tersebut bertujuan agar dapat

meminimalisir kekurangan dan memaksimalkan kelebihan pada saat melakukan penelitian dengan menggunakan metode audiovisual.

4. Metode Bercerita

a. Definisi metode bercerita

Santosa (2015) berpendapat bahwa bercerita adalah memperlihatkan sesuatu kepada orang lain secara lisan. Anak-anak harus melihat dari mata hatinya akan apa yang disampaikan oleh sang guru. Menurut Supartini (2006:21) “cerita adalah kesenian mata dan kata”. Seni melihat ini sang guru menggambarkan secara gamblang kepada anak-anak, seakan-akan suasana dirasakan oleh para murid. Seorang pencerita sedang memahat kebenaran melalui permainan kata. Seorang guru sekolah harus banyak membaca agar nanti dalam menyampaikan kepada murid dapat lebih detail.

Menurut Bahri (dalam Supartini, 2006: 23) “metode bercerita adalah suatu cara mengajar dengan bercerita”. Karena informasi disampaikan melalui penuturan atau penjelasan secara lisan dari seorang kepada orang lain. Sedangkan Jervis (dalam Kochhar, 2008: 291) berpendapat bahwa “kebenaran yang sesungguhnya harus menjadi kriteria utama yang membimbing kita dalam memanfaatkan cerita untuk pembelajaran sejarah”. Sesungguhnya jenis cerita dalam pembelajaran dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu: (1) kisah nyata, kisah nyata memerlukan tempat khusus dalam pembelajaran sejarah di sekolah; (2) mitos, cerita yang menceritakan hal-hal atau peristiwa-peristiwa yang tidak sepenuhnya dipahami oleh orang; dan (3) legenda, cerita lama, tetapi sebagian besar legenda berdasarkan pada suatu yang benar-benar terjadi. Menurut Kochhar (2008) dalam menggunakan

metode bercerita, guru harus memberikan perhatian khusus pada hal-hal berikut: (1) ceritanya harus berurutan; (2) guru mengambil cerita dari sumber sesuai; (3) guru menguasai detail cerita dengan baik; (4) cerita sebaiknya penuh dengan aksi dan detail; (5) intonasi dan sikap tubuh yang tepat sangat penting dalam narasi; dan (6) narasi sebaiknya dibuat menarik dengan ilustrasi-ilustrasi ringan seperti metafora dan kiasan, serta dikaitkan dengan pengalaman lisan anak selama ini.

Menurut (Supartini, 2006: 21) “bercerita adalah memperlihatkan sesuatu kepada anak”. Anak-anak harus melihat dari mata hatinya akan apa yang disampaikan oleh sang guru. Cerita adalah kesenian mata dan kata. Seni melihat sang guru menggambarkan secara gamblang kepada anak-anak, seakan-akan suasana dirasakan oleh sang murid. Seorang pencerita sedang memahat kebenaran melalui permainan kata.

Berdasarkan uraian di atas, maka disimpulkan bahwa metode bercerita adalah penyajian pembelajaran dengan cara bercerita menggunakan media gambar untuk materi dongeng.

b. Langkah-langkah metode bercerita

Tuntutan untuk melakukan komunikasi dengan lebih efektif tidak dapat dihindarkan dalam penggunaan metode ini. Menurut Supartini (2006:28) bahwa “dalam menggunakan media untuk bercerita ada beberapa langkah yang perlu dilakukan sebelum pelaksanaan penceritaan, yaitu: pemilihan dan pemanfaatan”. Pemilihan yang dimaksud yaitu proses pertimbangan dan pengambilan keputusan terhadap media yang akan dipergunakan. Dasar pertimbangan pemilihan media yaitu dapat memenuhi atau mencapai kebutuhan. Sedangkan pemanfaatan yaitu penggunaan benda yang sudah

tersedia untuk digunakan dalam penceritaan. Tujuan dari pemanfaatan media ini adalah untuk kemudahan dan efisiensi baik tenaga, waktu dan biaya, namun tentunya ketersediaan alat juga menentukan faktor pemanfaatan.

c. Kelebihan dan kekurangan metode bercerita

Supartini (2006) mengemukakan hal-hal yang perlu diperhatikan ketika guru menerapkan metode bercerita, antara lain: kejelasan arah, tujuan, cerita, bentuk penyampaian, sistematika cerita, tingkat kemampuan, perkembangan anak (sesuai dengan perkembangan anak), situasi kelas, kondisi kelas, dan penyimpulan hasil cerita. Bahri (dalam Supartini, 2006) mengemukakan bahwa:

kelebihan metode bercerita yaitu guru mudah menguasai kelas, guru dapat meningkatkan konsentrasi anak didik dalam waktu yang relatif lama, mudah menyiapkannya, dapat diikuti anak didik dalam jumlah yang sangat banyak. Kekurangan metode bercerita yaitu: anak didik terkadang terbuai dengan jalannya cerita sehingga tidak dapat mengambil intisarinya, hanya guru yang pandai bermain kata-kata atau kalimat, menyebabkan anak didik pasif, anak didik lebih cenderung hafal isi cerita dari pada sari cerita yang dituturkan (hal. 205).

Berdasarkan uraian di atas, maka disimpulkan bahwa setiap metode pasti mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Adapun penjabaran kelebihan dan kekurangan tersebut bertujuan agar dapat meminimalisir kekurangan dan memaksimalkan kelebihan pada saat melakukan penelitian dengan menggunakan metode bercerita.

5. Teori Belajar Relevan

a. Teori Belajar Konstruktivisme

Teori konstruktivisme yang dirujuk dalam menerapkan metode pembelajaran audiovisual adalah Vygotsky dan Dewey. Menurut Vygotsky (1978) bahwa siswa dalam mengkonstruksi suatu konsep perlu

memperhatikan lingkungan sosial. Vygotsky menggolongkan dua konsep penting dalam teori konstruktivisme, yaitu: *Zone of Proximal Development* (ZPD) merupakan jarak antara tingkat perkembangan sesungguhnya yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah, dan *Scaffolding* merupakan pemberian sejumlah bantuan kepada siswa selama tahap-tahap awal pembelajaran. Dewey (1916) mengemukakan bahwa berdasarkan teori konstruktivisme, pendidik harus melaksanakan pengajaran dan pembelajaran sebagai proses menyusun atau membina pengalaman secara berterusan.

Berdasarkan teori belajar konstruktivisme, maka disimpulkan bahwa anak belajar dari lingkungan sekitarnya atau yang realitas namun dalam tetap bimbingan guru, dan anak juga belajar dengan cara mengkonstruksi pengetahuan lama dengan pengetahuan barunya melalui pengalaman tertentu. Hal yang realitas tersebut dapat dilihat dari proses penggunaan suatu metode pembelajaran dan media yang digunakannya. Metode audiovisual menggunakan media dalam bentuk audio dan visual. Dalam penelitian ini, metode audiovisual diajarkan dengan menggunakan media berupa video dongeng.

b. Teori Belajar Behaviorisme

Teori behaviorisme yang dirujuk dalam menerapkan metode cerita adalah Gagne dan Skinner. Gagne (dalam Khadijah, 2013) mengartikan bahwa behaviorisme menekankan belajar sebagai hubungan antara stimulus dan respons oleh sebab itu teori konisianisme juga disebut *S-R Bond Theory* dan *S-R Psychology of learning*, atau disebut juga *Trial and Error Learning* yaitu panjangnya waktu dan banyaknya kesalahan atau kekeliruan dalam mencapai suatu maksud dan tujuan. Skinner (dalam Hergenhahn & Matthew (2010: 83)

mengemukakan bahwa “anak belajar secara efektif apabila: (1) informasi yang akan dipelajari disajikan secara bertahap; dan (2) pembelajar segera diberi umpan balik (*feedback*) mengenai akurasi pembelajaran mereka (yakni, setelah belajar mereka segera diberitahu apakah mereka sudah memahami informasi dengan benar atau tidak)”.

Berdasarkan teori belajar behaviorisme, maka disimpulkan bahwa anak belajar dengan adanya stimulus dan respon. Metode bercerita merujuk teori belajar behaviorisme. Hal tersebut dikarenakan stimulus yang diberikan guru dalam menerapkan metode cerita, yaitu dongeng yang langsung diceritakan oleh guru dan juga latihan-latihan yang diberikan guru, sedangkan responnya adalah siswa memahami unsur dongeng yang dicerminkan dari hasil belajar menyimak dongeng siswa.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel penelitian, diantaranya yaitu: Anwar, Sukmawaty, & Gusnawaty (2015) menunjukkan bahwa bentuk pembelajaran audiovisual dapat meningkatkan nilai pembelajaran siswa dengan bantuan *flashcard* sebagai alat bantu pengajaran. Kurniawan & Santoso (2013: 1) menyimpulkan bahwa “(1) *there is a positive and significant correlation between the learning environment on learning achievement by 1.09%*, (2) *there is a positive and significant correlation between interest in learning to the learning achievement of 2.95%*, (3) *there is a positive and significant relationship between motivation learning to the learning achievement of 8.86%*, (4) *there is a positive and significant correlation between the learning environment, interest in learning and motivation to learn together towards achievement of 12.9%*. Amriyani,

Syarif, & Iriani (2013) menyimpulkan bahwa penggunaan media audiovisual dapat meningkatkan hasil belajar seni tari daerah setempat pada ranah kognitif. Ode (2014: 195) membuktikan bahwa *“the use of audiovisual resources have significant impact on the teaching and learning in secondary schools”*, yang artinya penggunaan sumber audiovisual memberikan dampak signifikan pada pengajaran dan pembelajaran di sekolah menengah.

Oduolowu & Akintemi (2014: 100) membuktikan bahwa *“There was a significant main effect of treatment on the listening skills of primary one pupils. Among recommendations made was that storytelling in indigenous languages with illustrations should be adopted by teachers in primary schools to teach listening skills”*. Hasil penelitian Sardi, Marhaeni, & Jampel (2014: 9) menunjukkan bahwa *“terdapat perbedaan kemampuan berbahasa anak yang mengikuti teknik bercerita dongeng dengan kelompok anak yang mengikuti pembelajaran dengan strategi konvensional”*. Sharibalyani, Hasan, Hamad, & Iqbal (2015: 233) menyimpulkan bahwa *“using visuals aids as a teaching method stimulates thinking and improves learning environment in a classroom, and effective use of visual aids substitutes monotonous learning environments”*. Watkins (2015: 10) membuktikan bahwa *“the visual imagery used within the audio-visual introductions was a highly effective way of portraying the content, and encouraged reflection among the learners, echoing the findings of both the audio-visual and ‘Net Generation’ literature”*.

Anam (2015: 1) menyimpulkan bahwa *“Terdapat pengaruh penggunaan media pembelajaran terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Bani Muqiman Bangkalan”*. Idris (2015: 57) menyimpulkan bahwa: *“Audio-*

visuals make the language teaching and learning, effective making the class interactive and interesting, motivating the learners, facilitating language skills and so many. If teachers can utilize the audio-visual aids prudently, the language teaching and learning will become effective". Sugiarti (2017:1) membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dengan menerapkan metode cerita dalam pembelajaran, jika guru mengetahui dan dapat menerapkan tahapan-tahapan dalam metode cerita dengan baik dan benar. Umayu, Suwandi, Budiyono, & Andayani (2017: 63) menyimpulkan bahwa *"the local story adapted as a learning tools innovation is effective to facilitate student learning and improve literacy skills better than regular tools"*. Chopra, Rani, Verma, Tomar, & Manik (2017: 112) menyimpulkan bahwa *"The teaching intervention by using A-V aid as an adjunct for dissection hall teaching was very effective in giving uniform instruction to the UG as well as PG students"*.

Lee, Chao, & Chen (2011: 140) menemukan bahwa *"interest in learning and learning hours have a positive and significant interactive influence on the achievement"*, yang artinya minat belajar dan belajar mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar. Sembiring & Mukhtar (2013: 214) membuktikan bahwa *"hasil belajar siswa yang mempunyai minat belajar tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mempunyai minat belajar rendah, dan terdapat interaksi antara penggunaan strategi pembelajaran dengan minat belajar dalam mempengaruhi hasil belajar"*. Laksono, Ariyanti, & Santoso (2014: 60) membuktikan bahwa *"ada pengaruh yang signifikan antara minat belajar siswa dalam hal perasaan senang, perhatian dan kemauan secara bersama-sama*

terhadap prestasi belajar siswa dengan hubungan positif antara minat belajar siswa dalam hal perasaan senang”.

Supardi, Leonard, Suhendri, & Rismurdiyati (2014: 71) membuktikan bahwa “terdapat perbedaan hasil belajar Fisika siswa yang berminat belajar tinggi dan berminat belajar rendah, dan terdapat pengaruh interaksi media pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar Fisika”. Putri (2015: 118) menemukan bahwa “ada pengaruh positif yang signifikan antara minat terhadap hasil belajar”. Suyitno (2016: 128) menyimpulkan bahwa “Ada interaksi antara model pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar instalasi motor listrik”. Wilda, Salwah, & Ekawati (2017: 141) menyimpulkan bahwa “terdapat pengaruh signifikan antara minat belajar terhadap hasil belajar”.

Berdasarkan uraian di atas, maka disimpulkan bahwa penelitian sebelumnya membuktikan metode pembelajaran secara teoritis dan empiris dapat mempengaruhi hasil belajar, begitu juga dengan minat belajar. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang metode pembelajaran audiovisual, metode pembelajaran bercerita, dan tingkat minat belajar siswa dalam mempengaruhi hasil belajar menyimak dongeng pada siswa kelas V di sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian terdahulu dijadikan sebagai referensi atau rujukan tambahan pada penelitian ini yang meneliti tentang pengaruh metode pembelajaran audiovisual dan bercerita dan minat belajar terhadap hasil belajar menyimak dongeng siswa kelas V di SDN Padangsidempuan.

C. Kerangka Berpikir

Salah satu karya sastra Indonesia adalah dongeng. Materi dongeng dianggap membosankan karena siswa hanya mendengarkan cerita yang dibacakan guru. Rasa bosan inilah yang mengakibatkan siswa tidak tertarik dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi dongeng. Hal demikian sesuai dengan hasil observasi awal bahwa: hasil belajar menyimak dongeng di kelas V-A hanya 12 siswa (36,36%) yang tuntas, di kelas V-B hanya 14 siswa (38,89%) yang tuntas, dan secara keseluruhan di kelas V SDN 200104 Padangsidempuan hanya 26 siswa (37,68%) yang tuntas. Hal ini membuktikan bahwa nilai siswa masih berada di bawah syarat ketuntasan yaitu 80% siswa harus mampu mencapai nilai KKM (≥ 75).

Hasil belajar menyimak dongeng dipengaruhi oleh faktor internal yang terdapat pada dalam diri siswa dan faktor eksternal yang terdapat pada luar diri siswa. Dari hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa: siswa terlihat tidak tertarik dalam menyimak dongeng. Banyak siswa yang tidak terlibat dalam pembelajaran, mereka hanya diam karena dia tidak mengerti isi dan amanat yang terkandung dalam dongeng. Beberapa siswa tidak mengingat tokoh yang berperan dalam dongeng beserta wataknya. Ekspresi siswa menunjukkan perasaan tidak senang dan tidak memperhatikan guru yang sedang menceritakan dongeng. Oleh karena itu, rendahnya hasil belajar menyimak dongeng juga diakibatkan oleh minat belajar siswa pada materi dongeng.

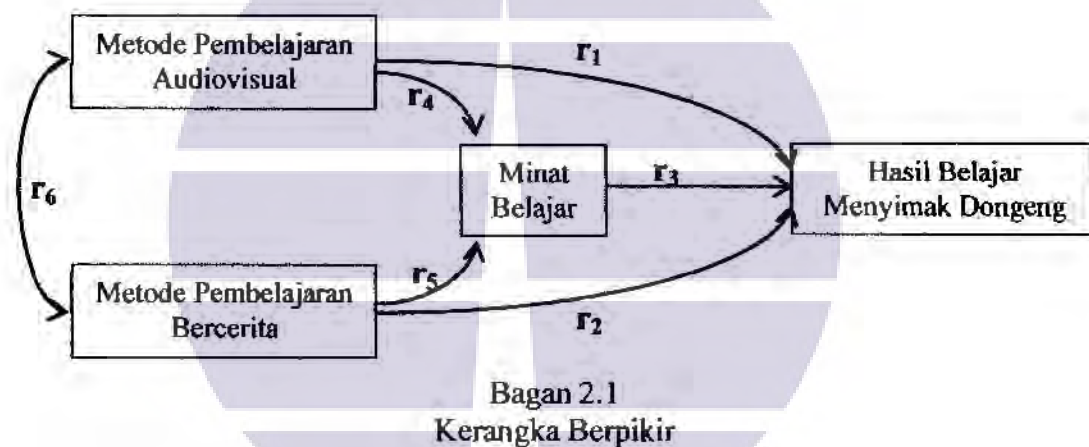
Temuan lain dari hasil wawancara bahwasanya guru menggunakan metode pembelajaran bercerita. Namun penerapan metode tersebut dianggap belum sesuai dengan teori pembelajaran atau langkah-langkah dan karakteristik metode

bercerita itu sendiri. Hasil wawancara menunjukkan bahwa: ketika belajar tentang dongeng, guru menceritakan bahkan membaca kisah dongeng tersebut sendirian, sementara siswa hanya mendengarkan dan menjawab soal yang sesuai dengan isi dongeng secara tulisan. Metode pembelajaran termasuk ke dalam faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar, khususnya dalam bahasa Indonesia yaitu hasil belajar menyimak dongeng.

Dalam membelajarkan materi dongeng, guru seharusnya menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa SD dan karakteristik bahasa Indonesia. Penggunaan metode yang tidak melakukan tanya jawab ataupun tidak ada interaksi edukatif bukanlah metode yang sesuai untuk membelajarkan materi dongeng, bahkan metode tersebut cenderung menjadikan minat belajar siswa menjadi rendah juga. Salah satu metode pembelajaran yang dianggap berpengaruh terhadap hasil belajar menyimak dongeng yaitu metode audiovisual. Metode audiovisual adalah salah satu metode pembelajaran yang menggunakan unsur audio (suara) yang disertai aktivitas visual (film, gambar, gerakan tubuh beberapa aktivitas lain yang berhubungan dengan visualisasi). Metode pembelajaran audiovisual merujuk teori belajar konstruktivisme Vygotsky dan Dewey. Teori konstruktivisme menekankan bahwa anak belajar dari lingkungan sekitarnya atau yang realitas namun dalam tetap bimbingan guru, dan anak juga belajar dengan cara mengkonstruksi pengetahuan lama dengan pengetahuan barunya melalui pengalaman tertentu. Hal yang realitas tersebut dapat dilihat dari proses penggunaan suatu metode pembelajaran dan media yang digunakannya. Metode pembelajaran audiovisual menggunakan media dalam bentuk audio dan

visual sehingga pembelajaran siswa lebih realitas dan hal tersebut mempengaruhi hasil belajar menyimak dongeng siswa.

Dari uraian di atas, maka dilakukan penelitian untuk membuktikan secara signifikansi mengenai pengaruh metode pembelajaran audiovisual dan bercerita terhadap hasil belajar menyimak dongeng ditinjau dari minat belajar siswa kelas V di SD Negeri Padangsidempuan Utara. Uraian kerangka berpikir tersebut disajikan dalam bentuk visual pada Bagan 2.1:

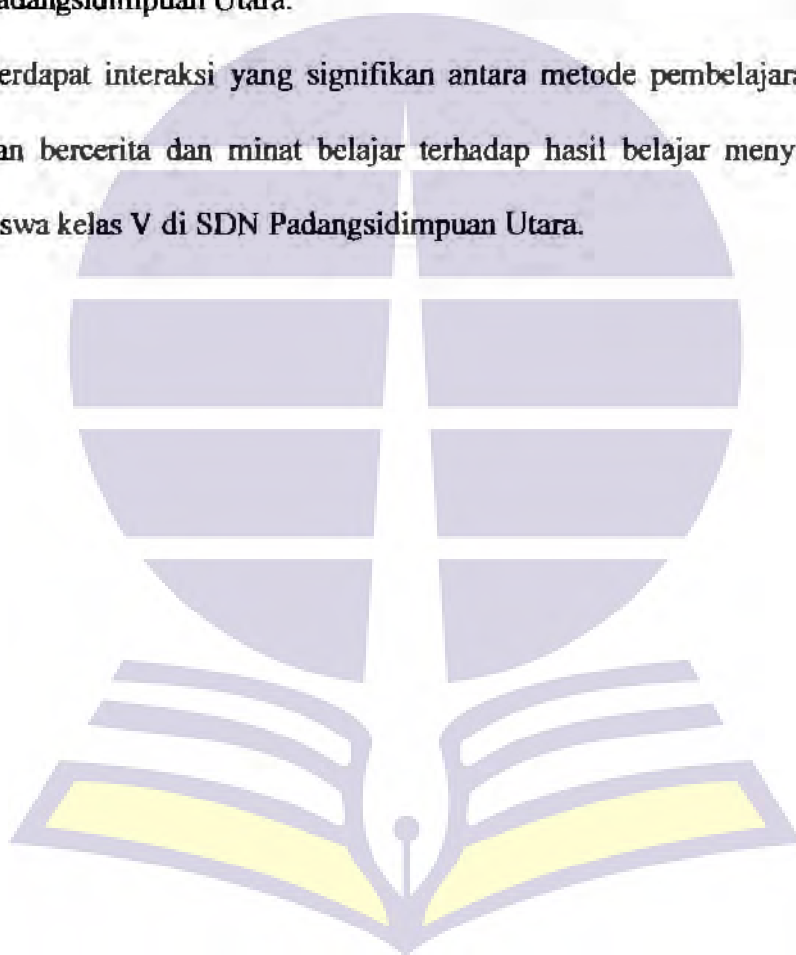


D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Ada pengaruh yang signifikan metode pembelajaran audiovisual terhadap hasil belajar menyimak dongeng siswa kelas V di SDN Padangsidempuan Utara.
2. Ada pengaruh yang signifikan metode pembelajaran bercerita terhadap hasil belajar menyimak dongeng siswa kelas V di SDN Padangsidempuan Utara.
3. Ada pengaruh yang signifikan minat belajar terhadap hasil belajar menyimak dongeng siswa kelas V di SDN Padangsidempuan Utara.

4. Ada pengaruh yang signifikan antara metode pembelajaran audiovisual dan minat belajar terhadap hasil belajar menyimak dongeng siswa kelas V di SDN Padangsidempuan Utara.
5. Ada pengaruh yang signifikan antara metode pembelajaran bercerita dan minat belajar terhadap hasil belajar menyimak dongeng kelas V di SDN Padangsidempuan Utara.
6. Terdapat interaksi yang signifikan antara metode pembelajaran audiovisual dan bercerita dan minat belajar terhadap hasil belajar menyimak dongeng siswa kelas V di SDN Padangsidempuan Utara.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen (*quasi eksperimen*) dengan desain faktorial 2x2. Rancangan penelitian ini menetapkan kelas eksperimen sebagai kelas yang menggunakan metode audiovisual, dan kelas kontrol sebagai kelas yang menggunakan metode bercerita, sedangkan variabel moderatormya adalah tingkat minat belajar siswa dan variabel terikatnya adalah hasil belajar menyimak dongeng. Rancangan penelitian disajikan pada Tabel 3.1:

Tabel 3.1
Rancangan Penelitian dengan Faktorial 2 x 2

Minat belajar	Metode Pembelajaran	
	Audiovisual (A ₁)	Bercerita (A ₂)
Tinggi (B ₁)	A ₁ B ₁	A ₂ B ₁
Rendah (B ₂)	A ₁ B ₂	A ₂ B ₂

sumber : Rahmi (2016:) dimodifikasi sesuai tujuan penelitian

Keterangan:

A₁B₁: hasil belajar menyimak dongeng siswa yang menggunakan metode Audiovisual dengan minat belajar tinggi.

A₁B₂: hasil belajar menyimak dongeng siswa yang menggunakan metode Audiovisual dengan minat belajar rendah.

A₂B₁: hasil belajar menyimak dongeng siswa yang menggunakan metode bercerita dengan minat belajar tinggi.

A₂B₂: hasil belajar menyimak dongeng siswa yang menggunakan metode bercerita dengan minat belajar rendah.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Subjek pada penelitian ini dicerminkan pada populasi dan sampel. Menurut Sugiyono (2013: 80-81) “populasi adalah obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan

kemudian ditarik kesimpulannya, sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut". Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas V di SDN Padangsidempuan Utara yang berjumlah sebanyak 1398 siswa sebagaimana pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2
Populasi Penelitian

No	Nomor SDN Padangsidempuan Utara	Jumlah Siswa Kelas V	No	Nomor SDN Padangsidempuan Utara	Jumlah Siswa Kelas V
1	200101	73	13	200113	40
2	200102	55	14	200114	41
3	200103	60	15	200115	44
4	200104	69	16	200116	40
5	200105	58	17	200117	112
6	200106	53	18	200118	123
7	200107	53	19	200119	66
8	200108	93	20	200120	57
9	200109	44	21	200121	50
10	200110	121	22	200122	26
11	200111	45	Jumlah		1398
12	200112	75			

sumber : (Dinas Pendidikan Kota Padangsidempuan)

Sampel pada penelitian ini ditetapkan dengan menggunakan teknik *Sampling Purposive*. Sugiyono (2013: 124) berpendapat bahwa "*Sampling Purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu". Pertimbangan sampel pada penelitian ini, yaitu sampel merupakan: (1) siswa yang mempunyai jenjang kelas yang sama dengan siswa yang mengalami masalah rendahnya hasil belajar menyimak dongeng yaitu siswa kelas V sekolah dasar; (2) sekolah merupakan sekolah dasar negeri yang berada pada satu kecamatan padangsidempuan utara; (3) sekolah menggunakan kurikulum KTSP untuk siswa kelas V; dan (4) sekolah merupakan sekolah dasar negeri yang lokasinya paling dekat dengan sekolah tempat ditemukan masalah (SDN 200104 Padangsidempuan).

Dengan demikian, maka ditentukan sampel pada penelitian ini, yaitu siswa kelas V_A di SDN 200101 Padangsidempuan sebanyak 34 siswa dan siswa kelas V_B di SDN 200104 Padangsidempuan sebanyak 36 siswa, sehingga jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 70 siswa.

C. Defenisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (yaitu: metode pembelajaran audiovisual dan bercerita), variabel moderator (yaitu: minat belajar), dan variabel terikat (yaitu: hasil belajar menyimak dongeng). Untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran, maka masing-masing variabel didefinisikan sebagai berikut:

1. Hasil belajar menyimak dongeng adalah kemampuan siswa untuk memahami isi dan unsur-unsur dongeng yang telah disimaknya dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.
2. Minat belajar adalah ketertarikan atau kecenderungan individu untuk mempunyai rasa senang ketika belajar maupun setelah belajar.
3. Metode audiovisual adalah penyajian pembelajaran dengan menggunakan audio (suara) dan visual (gambar) secara bersamaan sehingga siswa dapat mengamati dan mendengar secara langsung tentang hal-hal yang dipelajari.
4. Metode bercerita adalah penyajian pembelajaran dengan cara bercerita menggunakan media gambar untuk materi dongeng.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan untuk menjangring atau mengukur data penelitian. Arikunto (2010) berpendapat bahwa alat bantu

yang digunakan peneliti untuk memperoleh atau mengumpulkan data yaitu instrumen penelitian. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah angket minat dan belajar tes hasil belajar menyimak dongeng. Kualitas instrumen menentukan kualitas data yang terkumpul.

1. Angket Minat Belajar

Angket minat belajar disusun berdasarkan indikator minat belajar siswa yang disajikan dalam bentuk kisi-kisi angket minat belajar pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3
Kisi-Kisi Angket Minat Belajar

No	Indikator	Nomor Item	
		Positif	Negatif
1	Perasaan senang	4, 5	6, 7
2	Keterlibatan	2, 8, 10	13, 17
3	Ketertarikan	1, 3, 12	15, 16
4	Perhatian	9, 11, 18, 20	14, 19
Jumlah		12	8

Menurut Sugiyono (2013: 134-135) "Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif yang dapat berupa kata-kata antara lain: (a) selalu, (b) sering, (c) jarang, dan (d) tidak pernah." Angket minat belajar mempunyai empat skala yaitu: sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju yang penskorannya disajikan pada Tabel 3.4.

Tabel 3.4
Skor Angket Minat Belajar

No	Skala Sikap	Skor	
		Positif	Negatif
1.	Sangat setuju	4	1
2.	Setuju	3	2
3.	Tidak setuju	2	3
4.	Sangat tidak setuju	1	4

2. Tes Hasil Belajar Menyimak Dongeng

Tes hasil belajar menyimak dongeng disusun berdasarkan unsur materi dongeng yang disajikan dalam bentuk kisi-kisi tes hasil belajar menyimak dongeng pada Tabel 3.5.

Tabel 3.5
Kisi-Kisi Tes Hasil Belajar Menyimak Dongeng

No.	Unsur Dongeng	Indikator	Skor	Butir Soal ke-
1.	Alur	Alur cerita	1	1 bagian A
		Penutupan cerita (<i>ending</i>)	1	
		Jenis dongeng	1	
2.	Tokoh	Nama	1	2 bagian A
		Watak	1	
		Sifat	1	
3.	Latar/ <i>Setting</i>	Tempat	1	3 bagian A
		Waktu	1	
4.	Tema	Tema atau ide	1	4 bagian A
		Pesan atau amanat	1	
5.	Isi	Teks	5	1-5 pada bagian B
Jumlah			20	-

3. Uji Coba Instrumen

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur ketepatan dan kecermatan suatu instrumen dalam mengukur data sesuai dengan kompetensinya. Menurut Arikunto dalam Riduwan (2011: 12) uji validitas dapat menggunakan rumus korelasi pearson product moment sebagai berikut:

$$r_{hitung} = \frac{n \sum XY - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{hitung} : Validitas (koefesien Korclasi)

X_i : Skor item ke-i

Y : Skor total

n : Jumlah responden

Dengan kriteria:

$r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,334) maka soal valid dan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

$r_{hitung} \leq r_{tabel}$ (0,334) maka soal tidak valid dan harus direvisi agar dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengukur kepercayaan, dan konsistensi instrumen dalam mengukur data. Menurut Riduwan (2011: 102) uji reliabilitas tes dapat menggunakan rumus *Spearman Brown* sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{2 \cdot r_b}{1 + r_b}$$

Keterangan:

r_{11} : Koefisien reliabilitas internal seluruh item

r_b : Korelasi product moment

Dengan kriteria:

Jika $0,00 \leq \alpha < 0,69$ maka tes tidak reliabel dan perangkat soal diganti.

Jika $0,69 \leq \alpha \leq 1,00$ maka tes reliabel.

4. Hasil Uji Coba Instrumen

Angket minat belajar tidak diujicobakan tetapi divalidasi dan dinilai oleh validator ahli. Hasil validasi selengkapnya disajikan pada Lampiran yang menunjukkan bahwa 20 item angket minat belajar setelah direvisi berdasarkan saran-saran dari validator maka terbukti valid dan layak

digunakan untuk mengukur minat belajar siswa. Sedangkan tes hasil belajar menyimak dongeng diujicobakan pada 30 orang siswa kelas VI di SDN 200104 Padangsidempuan yang hasilnya terdapat pada Tabel 3.6:

Tabel 3.6
Hasil Uji Validitas Tes

Jenis Uji	Item ke-	r_{hitung}	Syarat	Keterangan
Validitas	1A	0,690	Valid: $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ (0,334)	Valid
	2A	0,773		Valid
	3A	0,606		Valid
	4A	0,545		Valid
	1B	0,408		Valid
	2B	0,542		Valid
	3B	0,536		Valid
	4B	0,408		Valid
	5B	0,378		Valid
Reliabilitas	1-9	0,711	Reliabel: $r_{hitung} \geq 0,69$	Reliabilitas Tinggi

Tabel 3.6 menunjukkan bahwa semua item tes hasil belajar menyimak dongeng berkategori valid dengan r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} , dan mempunyai reliabilitas tinggi dengan skor r_{hitung} (0,711) lebih besar dari 0,69. Dengan demikian, instrumen tes dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar menyimak dongeng dan tidak terjadi perubahan item tes.

E. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian terdiri dari tiga tahapan, yaitu:

1. Tahap Persiapan dan Perencanaan
 - a. Peneliti melakukan observasi lapangan dan wawancara awal di SD Negeri 200104 Padangsidempuan.
 - b. Peneliti melakukan konsultasi kepada dosen pembimbing mengenai penemuan masalah di lapangan.

- c. Peneliti menentukan kelas yang dijadikan sampel penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling* karena populasi penelitian terlalu banyak.
- d. Peneliti menyusun proposal penelitian, instrumen penelitian (tes hasil belajar menyimak dongeng dan angket minat belajar), mempersiapkan naskah dan video cerita rakyat "Sampuraga", serta merancang RPP yang sesuai dengan metode pembelajaran audiovisual dan bercerita dalam mengajarkan materi dongeng.

2. Tahap Pelaksanaan

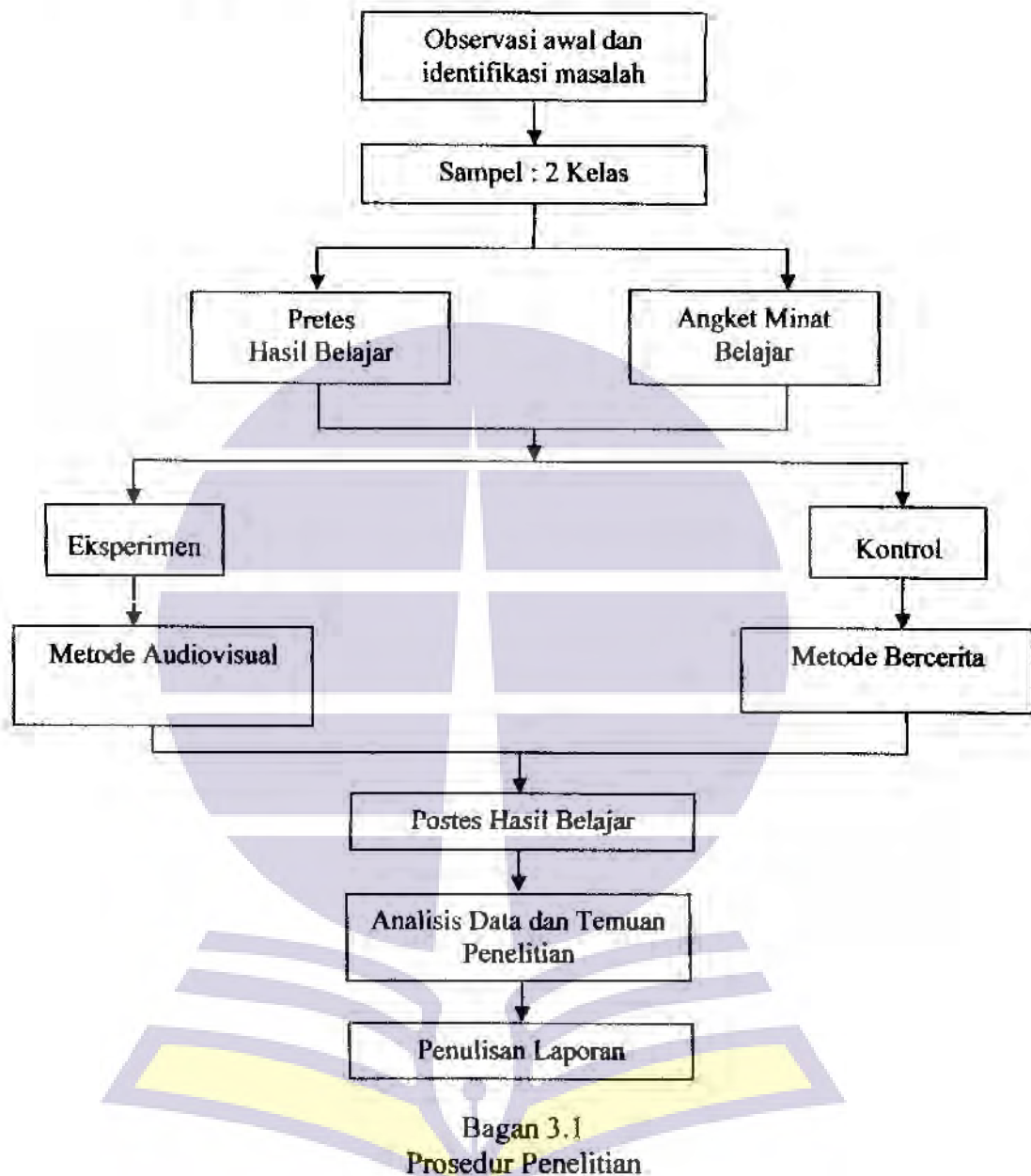
- a. Peneliti memberikan pretes kepada siswa di kelas V_B SD Negeri 200104 Padangsidempuan pada hari Rabu 21 November 2017 dan di kelas V_A SDN 200101 Padangsidempuan pada hari Kamis 22 November 2017.
- b. Keesokan harinya, peneliti menyebarkan angket minat belajar. Untuk diisi oleh siswa. Tepatnya pada hari Sabtu 24 November 2017 di kelas V_B SD Negeri 200104 Padangsidempuan, dan hari Jumat 23 November 2017 di kelas V_A SDN 200101 Padangsidempuan.
- c. Peneliti mengolah data minat belajar menggunakan uji statistik deskriptif sehingga diperoleh ketentuan pembagian kelompok tingkat minat belajar berdasarkan skor median, dan peneliti juga mengolah data pretes dengan menguji normalitas dan homogenitas data.
- d. Siswa di kelas V_B SD Negeri 200104 Padangsidempuan dan kelas V_A SDN 200101 Padangsidempuan dikelompokkan menjadi dua bagian berdasarkan tingkat minat belajar setiap kelas.

- e. Peneliti menerapkan metode pembelajaran Audiovisual dan bercerita sesuai RPP. Pertemuan pertama dilakukan pada hari Selasa 28 November 2017 di kelas V_B SD Negeri 200104 Padangsidimpuan, dan hari Kamis 30 November 2017 di kelas V_A SD Negeri 200101 Padangsidimpuan. Pertemuan kedua dilakukan pada hari Rabu 29 November 2017 di kelas V_B SD Negeri 200104 Padangsidimpuan, dan hari Jumat 1 Desember 2017 di kelas V_A SD Negeri 200101 Padangsidimpuan. Hal tersebut karena jadwal Bahasa Indonesia di kelas V_B SD Negeri 200104 Padangsidimpuan dilakukan pada hari Selasa dan Rabu, sedangkan di kelas V_A SD Negeri 200101 Padangsidimpuan pada hari Kamis dan Jumat.
- f. Peneliti memberikan postes kepada siswa kelas V_B di SDN 200104 Padangsidimpuan hari Rabu 6 Desember 2017 dan kelas V_A di SDN 200101 Padangsidimpuan hari Kamis 7 Desember 2017.
- g. Peneliti menganalisis data hasil pretes, angket, dan postes untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran audiovisual dan bercerita terhadap hasil belajar menyimak dongeng ditinjau dari minat belajar siswa.

3. Tahap Pembuatan Laporan

- a. Peneliti menyusun hasil analisis data dan temuan penelitian.
- b. Peneliti menyusun kesimpulan dan saran.
- c. Peneliti menulis laporan penelitian dalam bentuk TAPM sesuai dengan pedoman.

Prosedur tersebut disajikan pada Bagan 3.1:



F. Metode Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji hipotesis statistik. Matondang (2013: 168) berpendapat bahwa “asumsi dasar dalam penggunaan analisis statistika bahwa: (a) sampel penelitian berasal dari populasi berdistribusi normal, dan (b) penyimpangan yang terjadi di dalam kelompok-kelompok tidak

jauh berbeda". Oleh karena itu, dilakukan uji normalitas dan homogenitas data *pre-test* sebelum menguji hipotesis statistik data *post-test*.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal tidaknya distribusi data. Uji normalitas menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov* berbantuan *software SPSS 16.0 for windows*. Kriteria pengujian normalitas yaitu apabila nilai *significance (sig.)* lebih besar dari α (0,05) maka H_0 diterima. Menurut Matondang (2013: 69) hipotesis pengujian normalitas yaitu:

H_0 : Sampel berasal dari populasi berdistribusi normal.

H_a : Sampel berasal dari populasi berdistribusi tidak normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui homogen tidaknya varians data. Uji homogenitas menggunakan rumus *Lavene* berbantuan *software SPSS 16.0 for windows*. Kriteria pengujian homogenitas yaitu apabila nilai *significance (sig.)* lebih besar dari α (0,05) dan F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} , maka H_0 diterima. Menurut Matondang (2013: 87) hipotesis pengujian homogenitas yaitu:

H_0 : $\sigma_1^2 = \sigma_2^2$ (variens data homogen)

H_a : $\sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$ (variens data tidak homogen)

3. Uji Hipotesis Statistik

Uji hipotesis bertujuan untuk menguji kebenaran hipotesis penelitian. Berdasarkan hasil uji prasyarat analisis (normalitas dan homogenitas) maka terbukti bahwa kedua data berdistribusi normal dan bervarians homogen sehingga pengujian hipotesis dapat menggunakan rumus uji-t (*Paired Samples T-Test*) untuk membuktikan hipotesis pertama sampai kelima, dan uji analisis varians

(anava) dua jalur untuk membuktikan hipotesis keenam. Uji-t dan analisis varians pada penelitian ini dihitung menggunakan berbantuan *software SPSS 16.0 for windows*.

Kriteria pengujian yang digunakan untuk uji-t adalah jika *sign. 2 tailed* lebih kecil dari α (0,05) maka H_0 ditolak. Kriteria pengujian yang digunakan untuk uji anava adalah jika *sign* lebih kecil dari α (0,05) dan F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} pada taraf signifikan 5% maka H_0 ditolak. Adapun rumusan hipotesis statistik yang diuji dalam penelitian yaitu:

a. Hipotesis pertama

$$H_0 : \mu A_1 = 0$$

$$H_a : \mu A_1 \neq 0$$

b. Hipotesis kedua

$$H_0 : \mu A_2 = 0$$

$$H_a : \mu A_2 \neq 0$$

c. Hipotesis ketiga

$$H_0 : \mu B_1 = \mu B_2$$

$$H_a : \mu B_1 \neq \mu B_2$$

d. Hipotesis keempat

$$H_0 : \mu A_1 B_1 = \mu A_1 B_2$$

$$H_a : \mu A_1 B_1 \neq \mu A_1 B_2$$

e. Hipotesis kelima

$$H_0 : \mu A_2 B_1 = \mu A_2 B_2$$

$$H_a : \mu A_2 B_1 \neq \mu A_2 B_2$$

f. Hipotesis keenam

$$H_0 : \rho A \times \rho B = 0$$

$$H_a : \rho A \times \rho B \neq 0$$

Keterangan:

$\mu A_1 \neq 0$: Ada pengaruh yang signifikan metode pembelajaran audiovisual terhadap hasil belajar menyimak dongeng.

$\mu A_2 \neq 0$: Ada pengaruh yang signifikan metode pembelajaran bercerita terhadap hasil belajar menyimak dongeng.

$\mu B_1 \neq \mu B_2$: Ada pengaruh yang signifikan minat belajar terhadap hasil belajar menyimak dongeng.

$\mu \Lambda_1 B_1 \neq \mu \Lambda_1 B_2$: Ada pengaruh yang signifikan antara metode pembelajaran audiovisual dan minat belajar terhadap hasil belajar menyimak dongeng.

$\mu A_2 B_1 \neq \mu A_2 B_2$: Ada pengaruh yang signifikan antara metode pembelajaran bercerita dan minat belajar terhadap hasil belajar menyimak dongeng.

$\rho A \times \rho B \neq 0$: Terdapat interaksi yang signifikan antara metode pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar menyimak dongeng.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini meliputi data minat belajar siswa, hasil belajar menyimak dongeng, data hasil uji prasyarat analisis, serta data hasil uji hipotesis statistik.

1. Data Minat Belajar

Penelitian ini menganalisis tingkat minat belajar siswa pada masing-masing kelompok sampel. Data minat siswa dideskripsikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1
Data Minat Belajar

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
Minat_Eksperimen	34	58,75	87,50	2537,50	74,63	7,27	52,89
Minat Kontrol	36	55,00	87,50	2637,50	73,26	8,73	76,28

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa rata-rata nilai minat belajar pada kelas eksperimen sebesar 74,63 sedangkan pada kelas kontrol sebesar 73,26. Selanjutnya data minat belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol digabung untuk dicari nilai tengahnya (median). Proses ini dilakukan untuk membagi minat menjadi dua kelompok, yaitu kelompok minat tinggi yang mempunyai kriteria siswa dengan skor minat di atas nilai tengah (median) dan kelompok minat rendah yang mempunyai kriteria siswa dengan skor minat di bawah nilai tengah (median). Adapun secara perhitungan diperoleh nilai tengah (median) sebesar 75,63. Secara ringkas pembagian kelompok siswa dengan minat tinggi dan minat rendah disajikan pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2
Pengelompokan Siswa Berdasarkan Minat Belajar

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
Minat Tinggi	35	75,00	87,50	2810,00	80,29	3,563	12,692
Minat Rendah	35	55,00	75,00	2363,75	67,54	5,859	34,328

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebanyak 35 orang termasuk ke dalam kelompok tingkat minat belajar tinggi dengan rata-rata skor minat belajar sebesar 80,29, dan sebanyak 35 orang termasuk ke dalam kelompok tingkat minat belajar rendah dengan rata-rata skor minat belajar sebesar 67,54. Tujuan pengelompokan ini untuk melihat nilai hasil belajar menyimak dongeng siswa berdasarkan tingkat minat belajarnya.

2. Data Hasil Belajar Menyimak Dongeng

Penelitian ini menganalisis hasil belajar menyimak dongeng berdasarkan pada kelompok sampel (eksperimen dan kontrol) dan berdasarkan tingkat minat belajar siswa. Data hasil belajar menyimak dongeng siswa berdasarkan kelompok sampel dibagi menjadi data pretes dan data postes. Data pretes hasil belajar menyimak dongeng dideskripsikan pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3
Data Pretes Hasil Belajar Menyimak Dongeng

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
Pretes_ Eksperimen	34	20.00	86.67	1733.34	50.98	21.52	462.99
Pretes Kontrol	36	20.00	86.67	1853.34	51.48	20.32	412.98

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa pengetahuan awal siswa terhadap materi dongeng pada kedua kelompok sampel hampir sama. Hal tersebut berdasarkan rata-rata nilai pretes kelompok eksperimen sebesar 50,98 dan kelompok kontrol sebesar 51,48. Kedua rata-rata tersebut hanya berbeda 0,50.

Kemudian kedua kelompok diberikan perlakuan yang berbeda, yaitu kelompok eksperimen menggunakan metode audiovisual, dan kelompok kontrol menggunakan metode bercerita. Setelah diberikan perlakuan, maka kedua kelompok diberikan postes pada pertemuan akhir pembelajaran. Data postes hasil belajar menyimak dongeng dideskripsikan pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4
Data Postes Hasil Belajar Menyimak Dongeng

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
Postes Eksperimen	34	66,67	100,00	2926,66	86,08	8,89	79,10
Postes Kontrol	36	73,33	100,00	2886,65	80,19	6,27	39,35

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memperoleh rata-rata hasil belajar menyimak dongeng sebesar 86,08, sedangkan kelompok kontrol memperoleh rata-rata hasil belajar menyimak dongeng sebesar 80,19. Dengan demikian, rata-rata hasil belajar menyimak dongeng pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol.

Data postes hasil belajar menyimak dongeng siswa juga dikelompokkan berdasarkan tingkat minat belajarnya. Data hasil belajar menyimak dongeng berdasarkan tingkat minat belajarnya dideskripsikan pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5
Pengelompokan Hasil Belajar Menyimak Dongeng Siswa Berdasarkan Minat Belajar

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
HB Tinggi	35	73,33	100,00	3053,32	87,24	8,303	68,944
HB Rendah	35	66,67	86,67	2759,99	78,86	5,482	30,051

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa kelompok siswa dengan minat belajar tinggi memperoleh rata-rata hasil belajar menyimak dongeng sebesar 87,24, sedangkan kelompok siswa dengan minat belajar rendah memperoleh rata-rata hasil belajar menyimak dongeng sebesar 78,86. Dengan demikian, hasil

belajar menyimak dongeng siswa dengan minat belajar tinggi lebih tinggi dibandingkan hasil belajar menyimak dongeng siswa dengan minat belajar rendah. Namun hal tersebut belum menjawab rumusan masalah penelitian secara akurat. Oleh karena itu dilakukan uji hipotesis statistik.

3. Data Hasil Uji Prasyarat Analisis

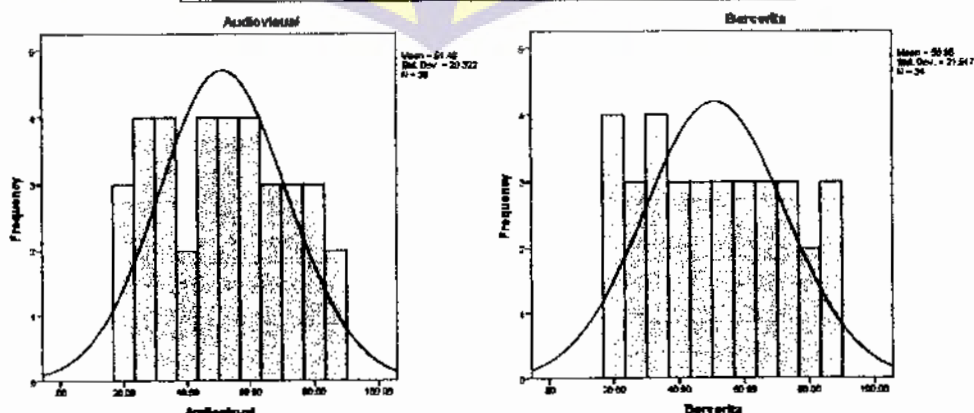
Uji hipotesis statistik menggunakan anava dua jalur. Namun, sebelum dilakukan uji hipotesis statistik maka harus dipenuhi asumsi dasar atau prasyarat analisis yaitu data berdistribusi normal dan bervarians homogen.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Hal tersebut dikarenakan data berbentuk skala interval. Kriteria perhitungan, yaitu: data dinyatakan berdistribusi normal apabila signifikansi (sig.) lebih besar dari α (0,05). Hasil perhitungan uji normalitas disajikan Tabel 4.6, sedangkan histogram uji normalitas disajikan pada Bagan 4.1.

Tabel 4.6
Hasil Uji Normalitas

Kelompok	Kolmogorov-Smirnov		
	Statistic	df	Sig.
Eksperimen	.120	36	.200*
Kontrol	.118	34	.200*



Bagan 4.1.
Histogram Normalitas

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memperoleh nilai signifikansi yang sama yaitu *sig.* (0,200) lebih besar dari α (0,05) sehingga H_0 diterima. Dengan demikian, maka disimpulkan bahwa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mempunyai sebaran data yang berdistribusi normal.

Bagan 4.1 menunjukkan bahwa histogram kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal. Hal tersebut dikarenakan kurva di dalam histogram membentuk kurva normal dengan puncak kurva tepat pada nilai rata-rata data, dan data pada bagian kiri dan kanan kurva di dalam histogram mempunyai selisih yang sama yaitu kurang dari 20.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan dengan uji *Levene*. Hal tersebut dikarenakan sampel pada penelitian ini tidak lebih dari dua kelompok data yang terpisah. Kriteria perhitungan, yaitu: data dinyatakan bervarians homogen apabila signifikansi (*sig.*) lebih besar dari α (0,05) dan F_{hitung} (statistic) lebih kecil dari F_{tabel} (3,984). Hasil perhitungan uji homogenitas disajikan Tabel 4.7.

Tabel 4.7
Hasil Uji Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.261	1	68	.611

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memperoleh nilai signifikansi (0,611) lebih besar dari α (0,05) dan F_{hitung} (0,261) lebih kecil dari F_{tabel} (3,984) sehingga H_0 diterima. Dengan demikian, maka disimpulkan bahwa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mempunyai varians data yang homogen.

4. Data Hasil Uji Hipotesis Statistik

Setelah terpenuhi asumsi dasar atau prasyarat analisis, yaitu: data berdistribusi normal dan bervarians homogen, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis statistik dengan menggunakan uji-t (*paired samples t-test*) untuk membuktikan hipotesis pertama sampai hipotesis kelima, dan menggunakan uji anava dua jalur untuk membuktikan hipotesis keenam. Uji hipotesis statistik menggunakan uji-t (*paired samples t-test*) karena pada penelitian ini diuji pengaruh dari lima kelompok berpasangan, yaitu: (1) pretes dan postes metode audiovisual; (2) pretes dan postes metode bercerita; (3) postes keseluruhan minat tinggi dan rendah; (4) postes metode audiovisual yang mempunyai minat tinggi dan rendah; dan (5) postes metode bercerita yang mempunyai minat tinggi dan rendah. Uji hipotesis statistik menggunakan analisis varians dua jalur karena pada penelitian ini terdapat dua jalur dengan masing-masing pembagian 2 kelompok pada setiap jalur, yaitu: jalur metode dengan 2 kelompok (metode audiovisual dan metode bercerita), dan jalur minat belajar dengan 2 kelompok juga (minat belajar tinggi dan minat belajar rendah). Hasil perhitungan uji-t disajikan pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8
Hasil Uji-t

		t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	Postes Eksperimen - Pretes Eksperimen	11.139	33	.000
Pair 2	Postes Kontrol - Pretes Kontrol	7.722	35	.000
Pair 3	HB Tinggi - HB Rendah	4.872	33	.000
Pair 4	Eksperimen Tinggi - Eksperimen Rendah	7.087	16	.000
Pair 5	Kontrol Tinggi - Kontrol Rendah	1.638	17	.120

Tabel 4.8 digunakan untuk menjawab hipotesis pertama sampai hipotesis kelima pada penelitian ini dengan penjelasan sebagai berikut.

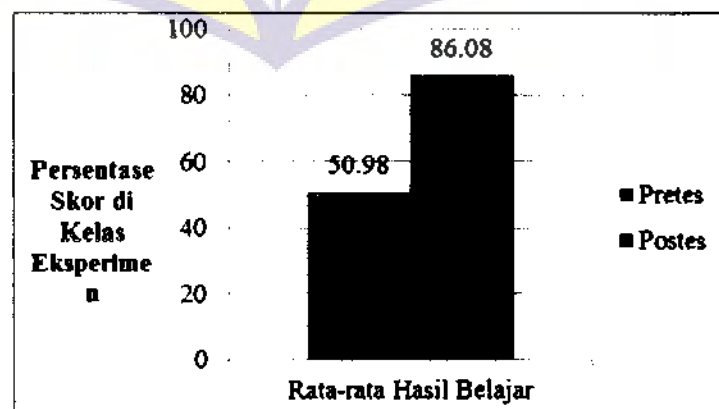
a. Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama, yaitu: “ada pengaruh yang signifikan metode pembelajaran audiovisual terhadap hasil belajar menyimak dongeng siswa kelas V di SDN Padangsidempuan Utara”, dengan hipotesis statistik sebagai berikut:

$$H_0 : \mu A_1 = 0$$

$$H_a : \mu A_1 \neq 0$$

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa sig.2 tailed (0,000) lebih kecil dari α (0,05) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan metode pembelajaran audiovisual terhadap hasil belajar menyimak dongeng siswa kelas V di SDN Padangsidempuan Utara. Perbandingan rata-rata hasil belajar menyimak dongeng siswa juga mendukung hasil uji hipotesis pertama, yaitu: rata-rata hasil belajar menyimak dongeng siswa setelah menggunakan metode pembelajaran audiovisual (86,08) lebih tinggi daripada sebelum menggunakan metode pembelajaran audiovisual (50,98). Perbedaan rata-rata hasil belajar menyimak dongeng disajikan pada Bagan 4.2.



Bagan 4.2

Histogram Pretes dan Postes di Kelas Eksperimen

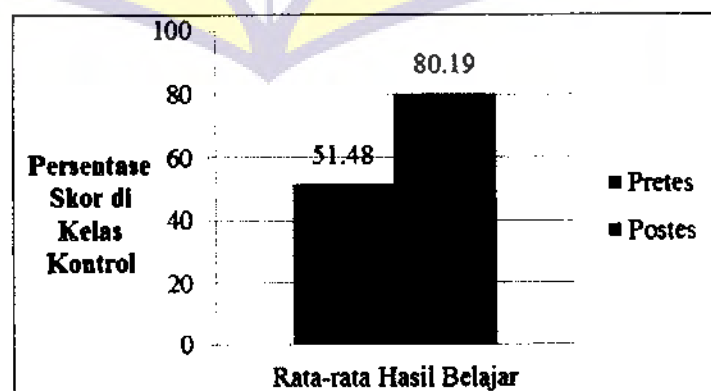
b. Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua, yaitu: “ada pengaruh yang signifikan metode pembelajaran bercerita terhadap hasil belajar menyimak dongeng siswa kelas V di SDN Padangsidempuan Utara”, dengan hipotesis statistik sebagai berikut:

$$H_0 : \mu A_2 = 0$$

$$H_a : \mu A_2 \neq 0$$

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa sig.2 tailed (0,000) lebih kecil dari α (0,05) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan metode pembelajaran bercerita terhadap hasil belajar menyimak dongeng siswa kelas V di SDN Padangsidempuan Utara. Perbandingan rata-rata hasil belajar menyimak dongeng siswa juga mendukung hasil uji hipotesis kedua, yaitu: rata-rata hasil belajar menyimak dongeng siswa setelah menggunakan metode pembelajaran bercerita (80,19) lebih tinggi daripada sebelum menggunakan metode pembelajaran bercerita (51,48). Perbedaan rata-rata hasil belajar menyimak dongeng disajikan pada Bagan 4.3.



Bagan 4.3

Histogram Pretes dan Postes di Kelas Kontrol

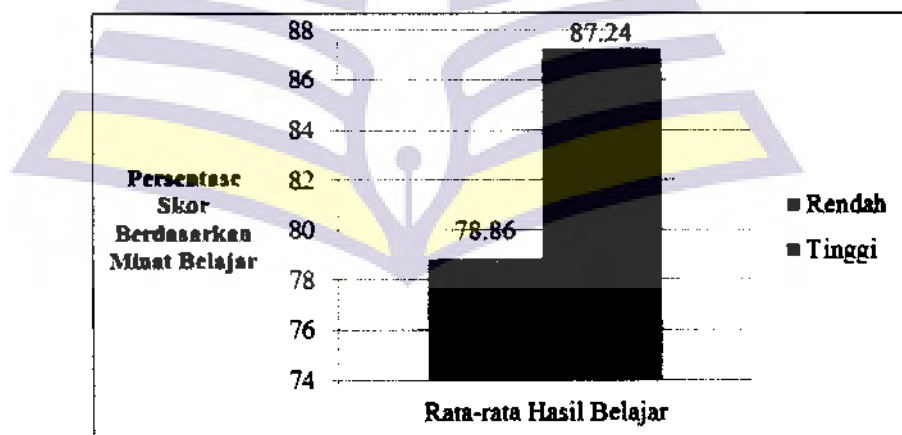
c. Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga, yaitu: “ada pengaruh yang signifikan minat belajar terhadap hasil belajar menyimak dongeng siswa kelas V di SDN Padangsidimpuan Utara”, dengan hipotesis statistik sebagai berikut:

$$H_0 : \mu B_1 = \mu B_2$$

$$H_a : \mu B_1 \neq \mu B_2$$

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa sig.2 tailed (0,000) lebih kecil dari α (0,05) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan minat belajar terhadap hasil belajar menyimak dongeng siswa kelas V di SDN Padangsidimpuan Utara. Perbandingan rata-rata hasil belajar menyimak dongeng siswa juga mendukung hasil uji hipotesis ketiga, yaitu: Rata-rata hasil belajar menyimak dongeng siswa yang mempunyai minat belajar tinggi (87,24) lebih tinggi daripada minat belajar rendah (78,86). Perbedaan rata-rata hasil belajar menyimak dongeng disajikan pada Bagan 4.4.



Bagan 4.4

Histogram Hasil Belajar Menyimak Dongeng Berdasarkan Minat Belajar

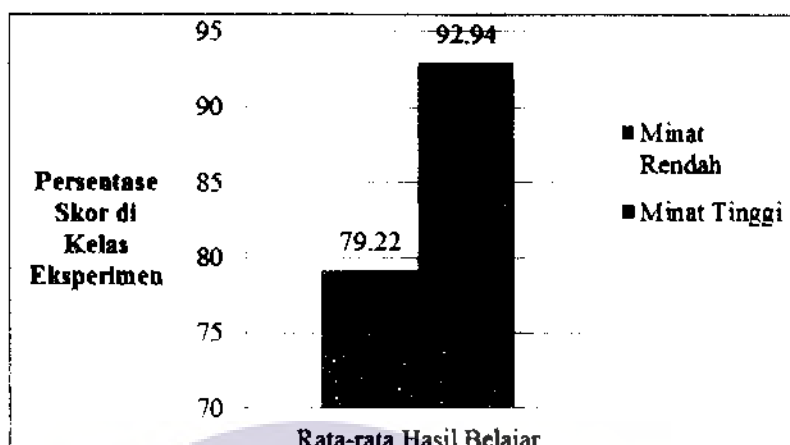
d. Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat, yaitu: “ada pengaruh yang signifikan antara metode pembelajaran audiovisual dan minat belajar terhadap hasil belajar menyimak dongeng siswa kelas V di SDN Padangsidempuan Utara”, dengan hipotesis statistik sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_{A_1B_1} = \mu_{A_1B_2}$$

$$H_a : \mu_{A_1B_1} \neq \mu_{A_1B_2}$$

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa sig.2 tailed (0,000) lebih kecil dari α (0,05) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara metode pembelajaran audiovisual dan minat belajar terhadap hasil belajar menyimak dongeng siswa kelas V di SDN Padangsidempuan Utara. Perbandingan rata-rata hasil belajar menyimak dongeng juga mendukung hasil uji hipotesis keempat, yaitu: Rata-rata hasil belajar menyimak dongeng siswa yang menggunakan metode audiovisual dan mempunyai minat belajar tinggi (92,94) lebih tinggi daripada siswa yang menggunakan metode audiovisual dan mempunyai minat belajar rendah (79,22). Perbedaan rata-rata hasil belajar menyimak dongeng disajikan pada Bagan 4.5.



Rata-rata Hasil Belajar
Bagan 4.5

Histogram Hasil Belajar Menyimak Dongeng Berdasarkan Minat Belajar di Kelas Eksperimen

e. Hipotesis Kelima

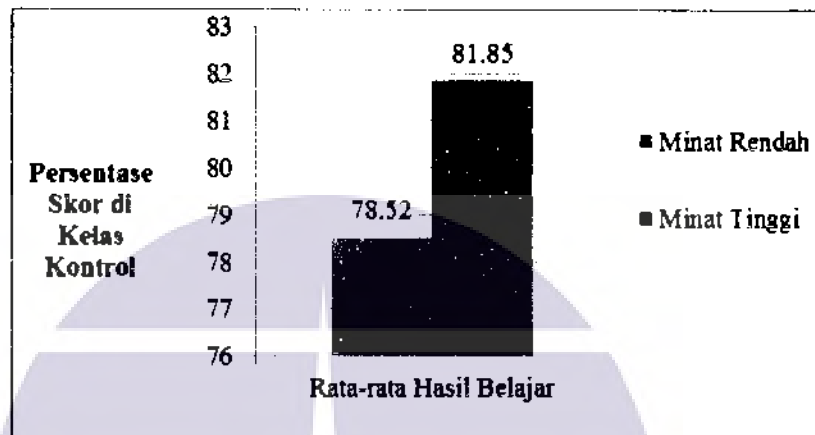
Hipotesis kelima, yaitu: “ada pengaruh yang signifikan antara metode pembelajaran bercerita dan minat belajar terhadap hasil belajar menyimak dongeng siswa kelas V di SDN Padangsidempuan Utara”, dengan hipotesis statistik sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_{A_2B_1} = \mu_{A_2B_2}$$

$$H_a : \mu_{A_2B_1} \neq \mu_{A_2B_2}$$

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa sig.2 tailed (0,120) lebih besar dari α (0,05) sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara metode pembelajaran bercerita dan minat belajar terhadap hasil belajar menyimak dongeng siswa kelas V di SDN Padangsidempuan Utara. Perbandingan rata-rata hasil belajar menyimak dongeng siswa juga mendukung hasil uji hipotesis kelima, yaitu: Rata-rata hasil belajar menyimak dongeng siswa yang menggunakan metode bercerita dan mempunyai minat belajar tinggi (81,85) lebih tinggi daripada siswa yang menggunakan metode bercerita

dan mempunyai minat belajar rendah (78,52), namun selisihnya tidak jauh berbeda yaitu: 3,33. Perbedaan rata-rata hasil belajar menyimak dongeng disajikan pada Bagan 4.6.



Bagan 4.6

Histogram Hasil Belajar Menyimak Dongeng Berdasarkan Minat Belajarnya di Kelas Kontrol

f. Hipotesis Keenam

Hipotesis keenam dibuktikan menggunakan uji anava dua jalur dan uji lanjutan *tukey*. Hasil perhitungan anava dua jalur disajikan pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9
Hasil Uji Anava Dua Jalur

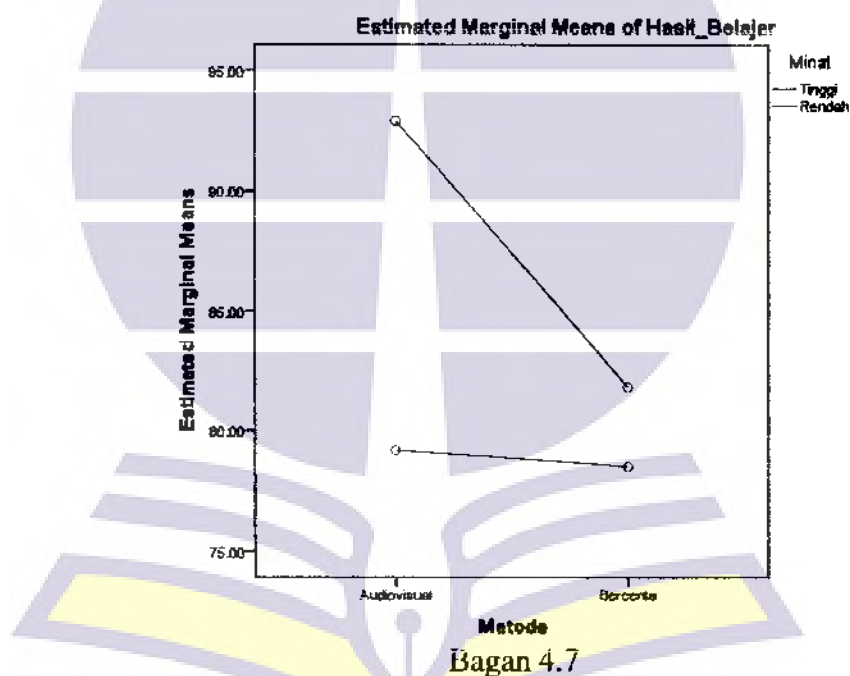
Source	df	F	Sig.
Metode * Minat	1	13,624	,000

Hipotesis keenam, yaitu: “terdapat interaksi yang signifikan antara metode pembelajaran audiovisual dan bercerita dan minat belajar terhadap hasil belajar menyimak dongeng siswa kelas V di SDN Padangsidempuan Utara”, dengan hipotesis statistik sebagai berikut:

$$H_0 : \rho_A \times \rho_B = 0$$

$$H_a : \rho_A \times \rho_B \neq 0$$

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa signifikansi metode*minat (0,000) lebih kecil dari α (0,05), dan F_{hitung} (13,624) lebih besar dari F_{tabel} (3,984) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat interaksi yang signifikan antara metode pembelajaran audiovisual dan bercerita dan minat belajar terhadap hasil belajar menyimak dongeng siswa kelas V di SDN Padangsidimpuan Utara. Interaksi tersebut disajikan dalam bentuk grafik hasil dari SPSS yang disajikan pada Bagan 4.7.



Bagan 4.7
Grafik Interaksi antara Metode Pembelajaran Audiovisual dan Bercerita dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Menyimak Dongeng

Bagan 4.7 menunjukkan bahwa garis berwarna biru menandakan rentang jarak Rata-rata hasil belajar menyimak dongeng siswa yang mempunyai minat belajar tinggi antara siswa kelompok eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran audiovisual (92,94) dengan siswa kelompok kontrol yang menggunakan metode bercerita (81,85), sedangkan

garis berwarna hijau menandakan rentang jarak Rata-rata hasil belajar menyimak dongeng siswa yang mempunyai minat belajar rendah antara siswa kelompok eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran audiovisual (79,22) dengan siswa kelompok kontrol yang menggunakan metode bercerita (78,52). Garis berwarna biru dan berwarna hijau membentuk pola garis yang tidak sejajar dan hampir berpotongan. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi interaksi yang signifikan antara metode pembelajaran dengan tingkat minat belajar terhadap hasil belajar menyimak dongeng.

Untuk mengetahui interaksi yang paling kuat dan paling lemah dalam mempengaruhi hasil belajar menyimak dongeng antara metode pembelajaran dengan tingkat minat belajar maka dilakukan uji lanjutan. Uji lanjutan menggunakan *Post Hoc Test* dengan uji *Tukey* yang hasilnya disajikan pada Tabel 4.10.

Tabel 4.10
Hasil Uji *Tukey*

(I) Interaksi	(J) Interaksi	Mean Difference (I-J)	Sig.
Eksperimen Tinggi	Eksperimen Rendah	13.73*	.000
	Kontrol Tinggi	11.09*	.000
	Kontrol Rendah	14.42*	.000

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa:

- 1) Nilai signifikansi (0,000) lebih kecil dari α (0,05) dan perbedaan rata-rata menghasilkan skor positif (13,73) yang berarti bahwa interaksi (I) lebih kuat daripada interaksi (J) dalam mempengaruhi hasil belajar menyimak dongeng, atau dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran audiovisual dengan minat belajar tinggi mempunyai

interaksi yang lebih kuat dalam mempengaruhi hasil belajar menyimak dongeng daripada metode pembelajaran audiovisual dengan minat belajar rendah. Rata-rata hasil belajar menyimak dongeng siswa yang menggunakan metode pembelajaran audiovisual dengan minat belajar tinggi (92,94) lebih tinggi daripada rata-rata hasil belajar menyimak dongeng siswa yang menggunakan metode pembelajaran audiovisual dengan minat belajar rendah (79,22).

- 2) Nilai signifikansi (0,000) lebih kecil dari α (0,05) dan perbedaan rata-rata menghasilkan skor positif (11,09) yang berarti bahwa interaksi (I) lebih kuat daripada interaksi (J) dalam mempengaruhi hasil belajar menyimak dongeng, atau dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran audiovisual dengan minat belajar tinggi mempunyai interaksi yang lebih kuat dalam mempengaruhi hasil belajar menyimak dongeng daripada metode bercerita dengan minat belajar tinggi. Rata-rata hasil belajar menyimak dongeng siswa yang menggunakan metode pembelajaran audiovisual dengan minat belajar tinggi (92,94) lebih tinggi daripada rata-rata hasil belajar menyimak dongeng siswa yang menggunakan metode bercerita dengan minat belajar tinggi (81,85).
- 3) Nilai signifikansi (0,000) lebih kecil dari α (0,05) dan perbedaan rata-rata menghasilkan skor positif (14,42) yang berarti bahwa interaksi (I) lebih kuat daripada interaksi (J) dalam mempengaruhi hasil belajar menyimak dongeng, atau dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran audiovisual dengan minat belajar tinggi mempunyai

interaksi yang lebih kuat dalam mempengaruhi hasil belajar menyimak dongeng daripada metode bercerita dengan minat belajar rendah. Rata-rata hasil belajar menyimak dongeng siswa yang menggunakan metode pembelajaran audiovisual dengan minat belajar tinggi (92,94) lebih tinggi daripada rata-rata hasil belajar menyimak dongeng siswa yang menggunakan metode bercerita dengan minat belajar rendah (78,52).

Berdasarkan analisis hasil uji *tukey*, maka dapat disimpulkan bahwa interaksi paling kuat (yaitu metode pembelajaran audiovisual dengan minat belajar tinggi) dan interaksi paling lemah (yaitu metode bercerita dengan minat belajar rendah), karena perbedaan rata-rata kedua interaksi tersebut mempunyai skor yang positif dan nilai terbesar yaitu 14,42. Dari rata-rata hasil belajar menyimak dongeng juga diperoleh bahwa metode pembelajaran audiovisual dengan minat belajar tinggi mempunyai rata-rata hasil belajar menyimak dongeng yang paling tinggi yaitu 92,94, sedangkan metode bercerita dengan minat belajar rendah mempunyai rata-rata hasil belajar menyimak dongeng yang paling rendah yaitu 78,52. Dengan demikian, maka disimpulkan bahwa interaksi yang paling kuat dalam mempengaruhi hasil belajar menyimak dongeng adalah interaksi antara metode pembelajaran audiovisual dengan minat belajar tinggi, sedangkan interaksi yang paling lemah dalam mempengaruhi hasil belajar menyimak dongeng adalah interaksi antara metode bercerita dengan minat belajar rendah.

B. Pembahasan Penelitian

1. Pengaruh Metode Pembelajaran Audiovisual Terhadap Hasil Belajar Menyimak Dongeng Siswa Kelas V di SDN Padangsidempuan Utara

Berdasarkan pengolahan data, diperoleh bahwa rata-rata hasil belajar menyimak dongeng siswa setelah menggunakan metode pembelajaran audiovisual (86,08) lebih tinggi daripada sebelum menggunakan metode pembelajaran audiovisual (50,98). Dari hasil uji hipotesis pertama yang disajikan pada Tabel 4.8 (pair 1) menunjukkan bahwa sig.2 tailed (0,000) lebih kecil dari α (0,05) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, maka terbukti bahwa ada pengaruh yang signifikan antara metode pembelajaran audiovisual terhadap Hasil Belajar Menyimak Dongeng siswa kelas V di SDN Padangsidempuan Utara. Menurut Slameto (2013) bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa, dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa. Metode pembelajaran audiovisual merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar menyimak dongeng seseorang.

Metode pembelajaran audiovisual berpengaruh terhadap pembelajaran bahasa Indonesia pada tingkat sekolah dasar dikarenakan bersifat konkret, sehingga siswa dapat melihat, mendengar dan mempraktekkan bahasa itu sendiri dengan menerapkan metode ini. Metode pembelajaran audiovisual juga mempunyai beberapa kelebihan dibandingkan dengan metode pembelajaran lainnya. Muthoharoh (2010) berpendapat bahwa “kelebihan atau kebaikan dari metode audiovisual yaitu: (1) siswa dapat menyaksikan, mengamati, serta mengucapkan langsung sekaligus; (2) menarik perhatian siswa karena memeragakan bendanya secara langsung; (3) pengetahuan siswa

menjadi integral, fungsional dan dapat terhindar dari pengajaran verbalisme; dan (4) pengajaran menarik minat dan perhatian siswa”. Wassid & Sunendar (2011) mengungkapkan bahwa sebagai sebuah metode yang menggunakan media audiovisual dalam pelaksanaan pengajaran, maka metode audiovisual mempunyai banyak kelebihan, antara lain adalah: (1) mampu mengakomodasi semua siswa. Setiap siswa mempunyai kecenderungan masing-masing dalam belajar, ada yang bersifat audio, visual, dan audiovisual. Pada metode audiovisual ini materi tidak hanya disajikan secara audio saja, tetapi juga secara visual, sehingga dapat mengakomodasi semua siswa; (2) siswa dapat menyaksikan, mengamati, serta mengucapkan materi yang disampaikan oleh guru secara langsung; (3) pelajaran menjadi menarik karena disampaikan dengan menggunakan media; (4) secara maksimal mampu menghindarkan pengajaran verbalisme, sehingga konsep-konsep yang abstrak tetap dapat dimengerti oleh siswa; (5) adanya media audiovisual membantu pemahaman siswa tentang materi yang disampaikan oleh guru; (6) kemampuan berbahasa lisan siswa meningkat; dan (7) siswa mampu menguasai struktur dan pola kalimat.

Metode pembelajaran audiovisual merujuk teori belajar konstruktivisme Vygotsky dan Dewey. Menurut Vygotsky (1978) bahwa “siswa dalam mengkonstruksi suatu konsep perlu memperhatikan lingkungan sosial. Vygotsky menggolongkan dua konsep penting dalam teori konstruktivisme, yaitu: *Zone of Proximal Development (ZPD)* merupakan jarak antara tingkat perkembangan sesungguhnya yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah, dan *Scaffolding* merupakan pemberian sejumlah

bantuan kepada siswa selama tahap-tahap awal pembelajaran”. Dewey (1961) mengemukakan bahwa berdasarkan teori konstruktivisme, pendidik harus melaksanakan pengajaran dan pembelajaran sebagai proses menyusun atau membina pengalaman secara berterusan. Dengan demikian, maka disimpulkan bahwa anak belajar dari lingkungan sekitarnya atau yang realitas namun dalam tetap bimbingan guru, dan anak juga belajar dengan cara mengkonstruksi pengetahuan lama dengan pengetahuan barunya melalui pengalaman tertentu. Hal yang realitas tersebut dapat dilihat dari proses penggunaan suatu metode pembelajaran dan media yang digunakannya. Metode pembelajaran audiovisual menggunakan media dalam bentuk audio dan visual sehingga pembelajaran siswa lebih realitas dan hal tersebut mempengaruhi hasil belajar menyimak dongeng siswa.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah diterbitkan pada jurnal nasional maupun internasional, diantaranya yaitu: hasil penelitian Anwar, Sukmawaty, & Gusnawaty (2015) menunjukkan bahwa bentuk pembelajaran audiovisual dapat meningkatkan nilai pembelajaran siswa dengan *flashcard* sebagai alat bantu pengajaran. Suharmani (2012) mengemukakan bahwa hasil belajar keterampilan menyimak dongeng siswa kelas III SD Negeri Kemandungan 01 Tegal menunjukkan peningkatan setelah menggunakan audiovisual. Ode (2014: 195) membuktikan bahwa “*the use of audiovisual resources have significant impact on the teaching and learning in secondary schools*”, yang artinya penggunaan sumber audiovisual memberikan dampak signifikan pada pengajaran dan pembelajaran di sekolah menengah. Sharibalyani, Hasan,

Hamad, & Iqbal (2015: 233) menyimpulkan bahwa *“using visuals aids as a teaching method stimulates thinking and improves learning environment in a classroom, and effective use of visual aids substitutes monotonous learning environments”*, yang artinya penggunaan alat bantu visual sebagai metode pengajaran merangsang pemikiran dan memperbaiki lingkungan belajar di dalam kelas, dan penggunaan alat bantu visual yang efektif dapat menggantikan lingkungan belajar yang monoton. Idris (2015: 57) menyimpulkan bahwa: *“Audio-visuals make the language teaching and learning, effective making the class interactive and interesting, motivating the learners, facilitating language skills and so many. If teachers can utilize the audio-visual aids prudently, the language teaching and learning will become effective”*, yang artinya audiovisual membuat pengajaran dan pembelajaran bahasa efektif membuat kelas interaktif dan menarik, memotivasi peserta didik, memfasilitasi kemampuan bahasa dan sebagainya. Jika guru memanfaatkan alat bantu audiovisual dengan bijaksana, pengajaran dan pembelajaran bahasa akan menjadi efektif. Beberapa hasil penelitian tersebut menyimpulkan hal yang sama dengan hasil penelitian ini, yaitu bahwa metode pembelajaran audiovisual terbukti secara signifikan dapat mempengaruhi hasil belajar menyimak dongeng siswa, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan metode pembelajaran audiovisual terhadap hasil belajar menyimak dongeng siswa kelas V di SDN Padangsidempuan Utara.

2. Pengaruh Metode Pembelajaran Bercerita Terhadap Hasil Belajar Menyimak Dongeng Siswa Kelas V di SDN Padangsidempuan Utara

Berdasarkan pengolahan data, diperoleh bahwa rata-rata hasil belajar menyimak dongeng siswa setelah menggunakan metode pembelajaran bercerita (80,19) lebih tinggi daripada sebelum menggunakan metode pembelajaran bercerita (51,48). Dari hasil uji hipotesis kedua yang disajikan pada Tabel 4.8 (pair 2) menunjukkan bahwa sig.2 tailed (0,000) lebih kecil dari α (0,05) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, maka terbukti bahwa ada pengaruh yang signifikan antara metode pembelajaran bercerita terhadap hasil belajar menyimak dongeng siswa kelas V di SDN Padangsidempuan Utara.

Susanto (2013: 12) mengemukakan bahwa "Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam siswa bersifat fisiologis, yaitu kondisi jasmani dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis. Faktor eksternal adalah faktor yang bersifat dari luar diri siswa yang antara lain: (1) cara orang tua mendidik anaknya; (2) sekolah, faktor ini dapat berasal dari guru, mata pelajaran, dan metode/model pembelajaran yang diterapkan; dan (3) faktor masyarakat sangat berpengaruh bagi tumbuh kembang siswa, sehingga mampu memberikan pengaruh yang besar terhadap pendidikan anak. Metode pembelajaran bercerita merupakan faktor sekolah yang mempengaruhi hasil belajar menyimak dongeng seseorang.

Supartini (2006) mengemukakan hal-hal yang perlu diperhatikan ketika guru menerapkan metode bercerita, antara lain: kejelasan arah, tujuan, cerita, bentuk penyampaian, sistematika cerita, tingkat kemampuan, perkembangan anak (sesuai dengan perkembangan anak), situasi kelas, kondisi kelas, dan

penyimpulan hasil cerita. Bahri (dalam Supartini, 2006) mengemukakan bahwa:

kelebihan metode bercerita yaitu guru mudah menguasai kelas, guru dapat meningkatkan konsentrasi anak didik dalam waktu yang relatif lama, mudah menyiapkannya, dapat diikuti anak didik dalam jumlah yang sangat banyak. Kekurangan metode bercerita yaitu: anak didik terkadang terbuai dengan jalannya cerita sehingga tidak dapat mengambil intisarinya, hanya guru yang pandai bermain kata-kata atau kalimat, menyebabkan anak didik pasif, anak didik lebih cenderung hafal isi cerita dari pada sari cerita yang dituturkan (hal. 205).

Dengan demikian, maka metode pembelajaran bercerita dapat mempengaruhi hasil belajar menyimak dongeng apabila guru dapat mengunggulkan kelebihan dan meminimalisir kekurangan dari metode tersebut. Metode pembelajaran bercerita merujuk teori belajar behaviorisme Gagne dan Skinner. Gagne (dalam Khadijah, 2013) mengartikan bahwa behaviorisme menekankan belajar sebagai hubungan antara stimulus dan respons oleh sebab itu teori konisianisme juga disebut *S-R Bond Theory* dan *S-R Psychology of learning*, atau disebut juga *Trial and Error Learning* yaitu panjangnya waktu dan banyaknya kesalahan atau kekeliruan dalam mencapai suatu maksud dan tujuan. Skinner (dalam Hergenhahn & Matthew (2010: 83) mengemukakan bahwa “anak belajar secara efektif apabila: (1) informasi yang akan dipelajari disajikan secara bertahap; dan (2) pembelajar segera diberi umpan balik (*feedback*) mengenai akurasi pembelajaran mereka (yakni, setelah belajar mereka segera diberitahu apakah mereka sudah memahami informasi dengan benar atau tidak)”. Dengan demikian, maka disimpulkan bahwa anak belajar dengan adanya stimulus dan respon. Stimulus yang diberikan guru dalam menerapkan metode cerita dengan cara guru

menceritakan dongeng secara langsung yang disertakan latihan-latihan, sedangkan responnya adalah siswa memahami unsur dongeng yang dicerminkan dari hasil belajar menyimak dongeng siswa.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah diterbitkan pada jurnal nasional maupun internasional, diantaranya yaitu: Oduolowu & Akintemi (2014: 100) membuktikan bahwa *“There was a significant main effect of treatment on the listening skills of primary one pupils. Among recommendations made was that storytelling in indigenous languages with illustrations should be adopted by teachers in primary schools to teach listening skills”*. Hasil penelitian Sardi, Marhaeni, & Jampel (2014: 9) menunjukkan bahwa *“terdapat perbedaan kemampuan berbahasa anak yang mengikuti teknik bercerita dongeng dengan kelompok anak yang mengikuti pembelajaran dengan strategi konvensional”*. Sugiarti (2017: 1) membuktikan bahwa *“terdapat pengaruh yang signifikan dengan menerapkan metode cerita dalam pembelajaran, jika guru mengetahui dan dapat menerapkan tahapan-tahapan dalam metode cerita dengan baik dan benar. Jadi penerapan metode cerita dapat mempengaruhi hasil belajar siswa”*. Beberapa hasil penelitian tersebut menyimpulkan hal yang sama dengan hasil penelitian ini, yaitu bahwa metode pembelajaran bercerita terbukti secara signifikan dapat mempengaruhi hasil belajar menyimak dongeng siswa, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan metode pembelajaran bercerita terhadap hasil belajar menyimak dongeng siswa kelas V di SDN Padangsidempuan Utara.

3. Pengaruh Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Menyimak Dongeng Siswa Kelas V di SDN Padangsidempuan Utara

Berdasarkan pengolahan data, diperoleh bahwa Rata-rata hasil belajar menyimak dongeng siswa yang mempunyai minat belajar tinggi (87,24) lebih tinggi daripada minat belajar rendah (78,86). Dari hasil uji hipotesis ketiga yang disajikan pada Tabel 4.8 (pair 3) menunjukkan bahwa sig.2 tailed (0,000) lebih kecil dari α (0,05) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, maka terbukti bahwa ada pengaruh yang signifikan antara minat belajar terhadap hasil belajar menyimak dongeng siswa kelas V di SDN Padangsidempuan Utara. Menurut Slameto (2013) bahwa Hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa, dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa. Minat belajar merupakan faktor internal yang mempengaruhi Hasil Belajar Menyimak Dongeng. Slameto (2013) mengemukakan bahwa:

siswa yang berminat dalam belajar adalah siswa yang mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus-menerus, ada rasa suka dan senang terhadap sesuatu yang diminatinya, memperoleh sesuatu kebanggaan dan kepuasan pada suatu yang diminati, lebih menyukai hal yang lebih menjadi minatnya daripada hal yang lainnya, dan dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan (hal. 57).

Barokah dalam Narulita (2014) berpendapat bahwa ada beberapa indikator siswa yang mempunyai minat belajar yang tinggi hal ini dapat dikenali melalui proses belajar di kelas maupun dirumah yaitu: perasaan senang, ketertarikan siswa, perhatian belajar, bahan pelajaran dan sikap guru yang menarik, keterlibatan siswa, dan manfaat serta fungsi mata pelajaran. Dari pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa minat belajar itu

sendiri dapat menjadikan siswa mempunyai perasaan senang, ketertarikan belajar, keterlibatan dalam proses penemuan informasi, perhatian ketika belajar bahkan kecenderungan siswa mengengang pembelajaran. Sehingga jika seseorang mempunyai minat belajar yang tinggi maka Hasil belajarnya juga akan tinggi.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah diterbitkan pada jurnal nasional maupun internasional, diantaranya yaitu: Lee, Chao, & Chen (2011: 140) menemukan bahwa *“interest in learning and learning hours have a positive and significant interactive influence on the achievement”*, yang artinya minat belajar dan belajar mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar. Supardi, Leonard, Suhendri, & Rismurdiyati (2014: 71) membuktikan bahwa *“terdapat perbedaan hasil belajar Fisika siswa yang berminat belajar tinggi dan berminat belajar rendah”*. Putri (2015: 118) menemukan bahwa *“ada pengaruh positif yang signifikan antara minat terhadap hasil belajar”*. Sembiring & Mukhtar (2013: 214) membuktikan bahwa *“hasil belajar siswa yang mempunyai minat belajar tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mempunyai minat belajar rendah”*. Beberapa hasil penelitian tersebut menyimpulkan hal yang sama dengan hasil penelitian ini, yaitu bahwa minat belajar terbukti secara signifikan dapat mempengaruhi hasil belajar menyimak dongeng siswa.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan minat belajar terhadap hasil belajar menyimak dongeng siswa kelas V di SDN Padangsidempuan Utara.

4. Pengaruh Antara Metode Pembelajaran Audiovisual dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Menyimak Dongeng Siswa Kelas V di SDN Padangsidempuan Utara

Berdasarkan pengolahan data, diperoleh bahwa Rata-rata hasil belajar menyimak dongeng siswa yang menggunakan metode audiovisual dan mempunyai minat belajar tinggi (92,94) lebih tinggi daripada siswa yang menggunakan metode audiovisual dan mempunyai minat belajar rendah (79,22). Dari hasil uji hipotesis keempat yang disajikan pada Tabel 4.8 (pair 4) menunjukkan bahwa sig.2 tailed (0,000) lebih kecil dari α (0,05) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, maka terbukti bahwa ada pengaruh yang signifikan antara metode pembelajaran audiovisual dan minat belajar terhadap hasil belajar menyimak dongeng siswa kelas V di SDN Padangsidempuan Utara. Menurut Slameto (2013) bahwa Hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa, dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa. Metode pembelajaran audiovisual merupakan faktor eksternal dan minat belajar merupakan faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar menyimak dongeng. Dengan demikian, jika pembelajaran memperhatikan faktor eksternal dan internal secara bersamaan, maka hasil belajar menyimak dongeng siswa akan tinggi.

Menurut Wassid & Sunendar (2011: 44) “Metode audiovisual merupakan metode yang mengajarkan bahasa dengan memanfaatkan alat pandang dengar seperti video, kartu, tape recorder, atau program televisi sehingga pengajaran menjadi lebih hidup dan menarik”. Muthoharoh (2010) berpendapat bahwa metode audiovisual adalah sebuah cara menyajikan bahan pelajaran dengan

menggunakan media pengajaran yang dapat memperdengarkan atau memperagakan bahan-bahan tersebut sehingga siswa dapat menyaksikan, mengamati, memegang atau merasakan secara langsung. Slameto (2013) mengemukakan bahwa:

siswa yang berminat dalam belajar adalah siswa yang mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus-menerus, ada rasa suka dan senang terhadap sesuatu yang diminatinya, memperoleh sesuatu kebanggaan dan kepuasan pada suatu yang diminati, lebih menyukai hal yang lebih menjadi minatnya daripada hal yang lainnya, dan dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan (hal. 57).

Barokah dalam Narulita (2014) berpendapat bahwa ada beberapa indikator siswa yang mempunyai minat belajar yang tinggi hal ini dapat dikenali melalui proses belajar di kelas maupun dirumah yaitu: perasaan senang, ketertarikan siswa, perhatian belajar, bahan pelajaran dan sikap guru yang menarik, keterlibatan siswa, dan manfaat serta fungsi mata pelajaran.

Dari uraian pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa jika metode pembelajaran audiovisual diterapkan pada siswa yang mempunyai minat belajar tinggi maka hasil belajarnya akan jauh lebih tinggi daripada siswa yang mempunyai minat belajar rendah. Hal tersebut karena minat belajar itu sendiri dapat menjadikan siswa mempunyai perasaan senang, ketertarikan belajar, keterlibatan dalam proses penemuan informasi, perhatian ketika belajar bahkan kecenderungan siswa mengenang pembelajaran. Dan metode pembelajaran audiovisual mendukung indikator dari minat belajar tersebut sehingga siswa semakin bersemangat dan hasil belajarnya pun akan tinggi.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah diterbitkan pada jurnal nasional maupun internasional,

diantaranya yaitu: Sharibalyani, Hasan, Hamad, & Iqbal (2015: 233) menyimpulkan bahwa *“using visuals aids as a teaching method stimulates thinking and improves learning environment in a classroom, and effective use of visual aids substitutes monotonous learning environments”*, yang artinya penggunaan alat bantu visual sebagai metode pengajaran merangsang pemikiran dan memperbaiki lingkungan belajar di dalam kelas, dan penggunaan alat bantu visual yang efektif dapat menggantikan lingkungan belajar yang monoton. Idris (2015: 57) menyimpulkan bahwa: *“Audio-visuals make the language teaching and learning, effective making the class interactive and interesting, motivating the learners, facilitating language skills and so many. If teachers can utilize the audio-visual aids prudently, the language teaching and learning will become effective”*, yang artinya audiovisual membuat pengajaran dan pembelajaran bahasa efektif membuat kelas interaktif dan menarik, memotivasi peserta didik, memfasilitasi kemampuan bahasa dan sebagainya. Jika guru memanfaatkan alat bantu audiovisual dengan bijaksana, pengajaran dan pembelajaran bahasa akan menjadi efektif.

Lee, Chao, & Chen (2011: 140) menemukan bahwa *“interest in learning and learning hours have a positive and significant interactive influence on the achievement”*, yang artinya minat belajar dan belajar mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar. Supardi, Leonard, Suhendri, & Rismurdiyati (2014: 71) membuktikan bahwa *“terdapat pengaruh interaksi media pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar Fisika”*. Putri (2015: 118) menemukan bahwa *“ada pengaruh positif*

yang signifikan antara minat terhadap hasil belajar". Dari beberapa hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran audiovisual terbukti mempengaruhi hasil belajar menyimak dongeng siswa, begitu juga dengan minat belajar. Sehingga jika metode pembelajaran audiovisual didukung dengan minat belajar yang tinggi maka hasil belajar siswa cenderung akan semakin tinggi karena terpenuhi faktor hasil belajar secara internal dan eksternal sebagaimana hasil pada penelitian ini.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara metode pembelajaran audiovisual dan minat belajar terhadap hasil belajar menyimak dongeng siswa kelas V di SDN Padangsidempuan Utara.

5. Pengaruh Antara Metode Pembelajaran Bercerita dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Menyimak Dongeng Siswa Kelas V di SDN Padangsidempuan Utara

Berdasarkan pengolahan data, diperoleh bahwa Rata-rata hasil belajar menyimak dongeng siswa yang menggunakan metode bercerita dan mempunyai minat belajar tinggi (81,85) lebih tinggi daripada siswa yang menggunakan metode bercerita dan mempunyai minat belajar rendah (78,52), namun selisihnya tidak jauh berbeda yaitu: 3,33. Dari hasil uji hipotesis kelima yang disajikan pada Tabel 4.8 (pair 5) menunjukkan bahwa sig.2 tailed (0,120) lebih besar dari α (0,05) sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian, maka terbukti bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara metode pembelajaran bercerita dan minat belajar terhadap hasil belajar menyimak dongeng siswa kelas V di SDN Padangsidempuan Utara.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah diterbitkan pada jurnal nasional maupun internasional, diantaranya yaitu: Oduolowu & Akintemi (2014: 100) membuktikan bahwa *“There was a significant main effect of treatment on the listening skills of primary one pupils. Among recommendations made was that storytelling in indigenous languages with illustrations should be adopted by teachers in primary schools to teach listening skills”*. Hasil penelitian Sardi, Marhaeni, & Jampel (2014: 9) menunjukkan bahwa *“terdapat perbedaan kemampuan berbahasa anak yang mengikuti teknik bercerita dongeng dengan kelompok anak yang mengikuti pembelajaran dengan strategi konvensional”*. Sugiarti (2017: 1) membuktikan bahwa *“terdapat pengaruh yang signifikan dengan menerapkan metode cerita dalam pembelajaran, jika guru mengetahui dan dapat menerapkan tahapan-tahapan dalam metode cerita dengan baik dan benar. Jadi penerapan metode cerita dapat mempengaruhi hasil belajar siswa”*.

Lee, Chao, & Chen (2011: 140) menemukan bahwa *“interest in learning and learning hours have a positive and significant interactive influence on the achievement”*, yang artinya minat belajar dan belajar mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar. Putri (2015: 118) menemukan bahwa *“ada pengaruh positif yang signifikan antara minat terhadap hasil belajar”*. Beberapa hasil penelitian tersebut menyimpulkan hal yang sama dengan hasil penelitian ini, yaitu bahwa metode pembelajaran bercerita dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, namun jika metode tersebut tidak memperhatikan minat belajar siswa maka pengaruhnya terhadap hasil belajar tidak akan berarti atau tidak signifikan. Hal tersebut

dikarenakan minat belajar juga didukung oleh metode pembelajaran yang digunakan.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara metode pembelajaran bercerita dan minat belajar terhadap hasil belajar menyimak dongeng siswa kelas V di SDN Padangsidempuan Utara.

6. Interaksi antara Metode Pembelajaran Audiovisual dan Bercerita dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Menyimak Dongeng Siswa Kelas V di SDN Padangsidempuan Utara

Dalam temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat interaksi yang signifikan antara metode pembelajaran dengan tingkat minat belajar dalam mempengaruhi hasil belajar menyimak dongeng siswa. Hal tersebut berdasarkan uji hipotesis keenam menggunakan uji anava dua jalur yang disajikan pada Tabel 4.9 bahwa signifikansi metode*minat (0,000) lebih kecil dari α (0,05), dan F_{hitung} (13,624) lebih besar dari F_{tabel} (3,984) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Bagan 4.7 juga mendukung hasil uji anava dua jalur, dimana garis berwarna biru menandakan rentang jarak Rata-rata hasil belajar menyimak dongeng siswa yang mempunyai minat belajar tinggi antara siswa kelompok eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran audiovisual (92,94) dengan siswa kelompok kontrol yang menggunakan metode bercerita (81,85), sedangkan garis berwarna hijau menandakan rentang jarak Rata-rata hasil belajar menyimak dongeng siswa yang mempunyai minat belajar rendah antara siswa kelompok eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran audiovisual (79,22) dengan siswa kelompok kontrol yang menggunakan metode bercerita (78,52). Garis berwarna biru dan berwarna hijau membentuk

pola garis yang tidak sejajar dan hampir berpotongan. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi interaksi yang signifikan antara metode pembelajaran dengan tingkat minat belajar terhadap hasil belajar menyimak dongeng.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikembangkan oleh Vygotsky dan John Dewey yang memandang bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dengan jalan berinteraksi secara terus menerus dengan lingkungannya. Pandangan ini menolak bahwa ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang dapat ditransfer.

Perhitungan uji *Tukey* menunjukkan bahwa kelompok siswa yang menggunakan metode pembelajaran audiovisual dengan tingkat minat belajar tinggi dibandingkan dengan metode pembelajaran audiovisual dengan tingkat minat belajar rendah mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,000 dan perbedaan rata-rata sebesar 13,73, sehingga disimpulkan bahwa terdapat perbedaan metode pembelajaran audiovisual dengan tingkat minat belajar yang berbeda. Hal ini membuktikan bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran yang sama, namun tingkat minatnya berbeda maka Hasil belajarnya juga berbeda. Dengan demikian, maka tingkat minat belajar tinggi mempengaruhi hasil belajar menyimak dongeng yang lebih baik dibandingkan dengan tingkat minat belajar rendah.

Perhitungan uji *Tukey* juga menunjukkan bahwa kelompok siswa yang menggunakan metode pembelajaran audiovisual dengan tingkat minat belajar tinggi dibandingkan dengan metode bercerita dengan tingkat minat belajar tinggi mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,000 dan perbedaan rerata

sebesar 11,09, sehingga disimpulkan bahwa terdapat perbedaan metode pembelajaran audiovisual tingkat minat belajar tinggi dengan metode bercerita dengan tingkat minat belajar tinggi. Hal ini membuktikan bahwa dengan tingkat minat belajar yang sama yaitu tinggi, namun metode pembelajarannya berbeda maka Hasil belajarnya juga berbeda. Dengan demikian, maka metode pembelajaran audiovisual mempengaruhi hasil belajar menyimak dongeng yang lebih baik dibandingkan metode bercerita.

Perhitungan uji *Tukey* yang terakhir menunjukkan bahwa kelompok siswa yang menggunakan metode pembelajaran audiovisual dengan tingkat minat belajar tinggi dibandingkan dengan metode bercerita dengan tingkat minat belajar rendah mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,000 dan perbedaan rerata sebesar 14,42, sehingga disimpulkan bahwa terdapat perbedaan metode pembelajaran audiovisual dengan minat belajar tinggi dibandingkan dengan metode bercerita dengan minat belajar rendah. Hal ini membuktikan bahwa metode pembelajaran yang berbeda dan dengan tingkat minat belajar siswa yang juga berbeda maka akan memperoleh hasil belajar menyimak dongeng yang sangat berbeda. Oleh karena itu, kedua interaksi ini mempunyai perbedaan rerata terbesar dibandingkan dengan interaksi lainnya. Dengan demikian, maka dapat dinyatakan bahwa metode pembelajaran audiovisual dengan minat belajar tinggi memperoleh hasil belajar menyimak dongeng yang lebih baik dibandingkan metode bercerita dengan minat belajar rendah.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah diterbitkan pada jurnal nasional maupun internasional,

diantaranya yaitu: Supardi, Leonard, Suhendri, & Rismurdiyati (2014: 71) membuktikan bahwa “terdapat pengaruh interaksi media pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar Fisika”. Suyitno (2016: 128) menyimpulkan bahwa “Ada interaksi antara model pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar instalasi motor listrik”. Sembiring & Mukhtar (2013: 214) membuktikan bahwa “terdapat interaksi antara penggunaan strategi pembelajaran dengan minat belajar dalam mempengaruhi hasil belajar”.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat interaksi yang signifikan antara metode pembelajaran audiovisual dan bercerita dan minat belajar terhadap hasil belajar menyimak dongeng siswa kelas V di SDN Padangsidempuan Utara.

C. Keterbatasan Penelitian

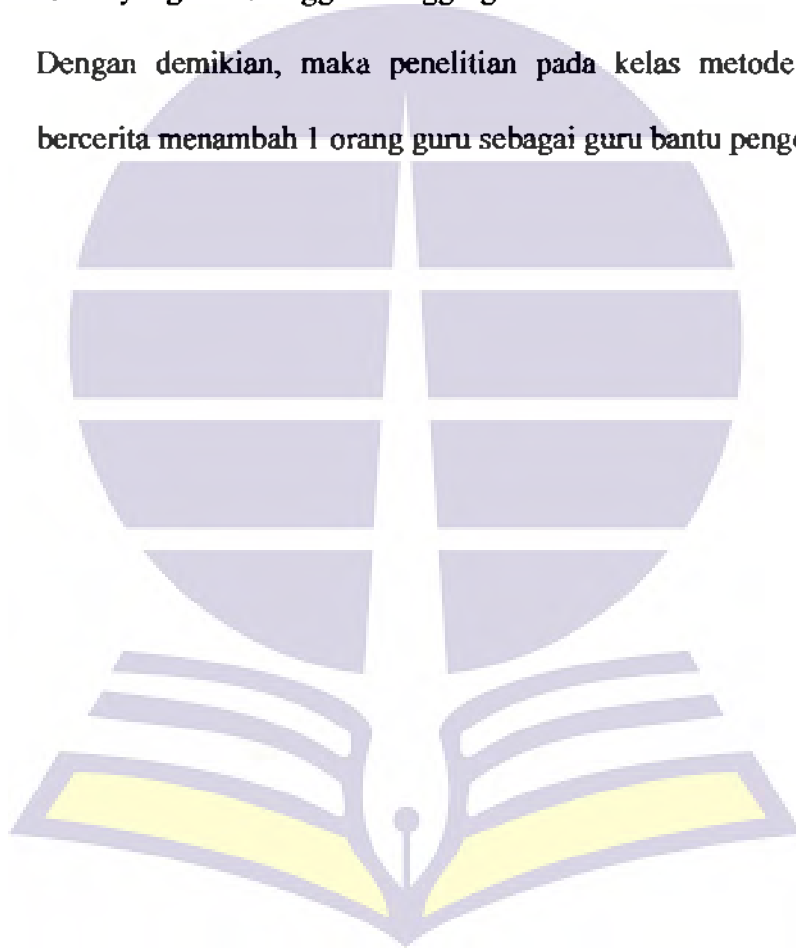
Hasil penelitian ini belum sepenuhnya mencerminkan kebenaran fenomena yang ada dan berkaitan dengan pengaruh metode pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar menyimak dongeng. Hal tersebut dikarenakan peneliti menyadari adanya keterbatasan ataupun kelemahan yang mungkin dilakukan dalam penelitian ini sehingga mempengaruhi hasil penelitian. Keterbatasan ataupun kelemahan dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Instrumen angket untuk menjangkau data minat belajar dan hasil belajar menyimak dongeng siswa disusun dan dikembangkan sendiri oleh peneliti. Namun hasil angket belum tentu mencerminkan minat belajar yang sebenarnya, begitu juga dengan tes Hasil belajarnya. Hal ini terjadi

karena pengisian angket dilakukan secara serentak sehingga tidak diperhatikan kondisi fisik maupun emosional setiap siswa pada saat itu, dan tidak bisa dipungkiri bahwa ada juga siswa yang tidak percaya bahkan menganggap angket tersebut akan mempengaruhi nilai raport mereka. Begitu juga dengan pengisian tes hasil belajar menyimak dongeng, terdapat beberapa siswa yang hasil akhirnya tidak sesuai dengan kemampuan dia seperti biasanya, dimungkinkan juga mereka merasa takut.

2. Penerapan metode pembelajaran audiovisual mengalami sedikit kendala tidak seperti metode pembelajaran bercerita. Pada pembelajaran menggunakan waktu yang lebih beberapa menit dari waktu yang telah ditentukan, hal tersebut karena dibutuhkan persiapan tambahan mengenai pemasangan media audiovisual, dan juga dalam pelaksanaannya guru belum terbiasa menggunakan metode dengan bantuan film, walaupun sebelumnya telah diberikan pengarahan dan juga latihan oleh peneliti mengenai RPP yang akan diterapkan. Namun kendala tersebut tidak mengganggu pelaksanaan penelitian.
3. Fasilitas sekolah juga kurang mendukung penelitian. Namun hal tersebut tidak menghambat penelitian karena peneliti telah mempersiapkan peralatan sendiri berupa laptop, lcd-proyektor, sound/ speaker, film yang berisikan dongeng sampuraga, serta perlengkapan lainnya yang mendukung penerapan metode pembelajaran audiovisual. Begitu juga dengan metode pembelajaran bercerita yang menggunakan media gambar mengenai dongeng sampuraga.

4. Dari segi peran guru juga mengalami kendala pada metode pembelajaran bercerita. Hal tersebut dikarenakan jumlah siswa di kelas kontrol (metode pembelajaran bercerita) lebih banyak dibandingkan dengan siswa di kelas eksperimen (metode pembelajaran audiovisual), sementara pembelajaran menggunakan media gambar dengan cara bercerita membutuhkan tingkat fokus yang lebih tinggi sehingga guru kesulitan dalam mengelola kelas. Dengan demikian, maka penelitian pada kelas metode pembelajaran bercerita menambah 1 orang guru sebagai guru bantu pengelola kelas.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Metode pembelajaran audiovisual dapat mempengaruhi hasil belajar menyimak dongeng siswa kelas V di SDN Padangsidempuan Utara secara signifikan.
2. Metode pembelajaran bercerita dapat mempengaruhi hasil belajar menyimak dongeng siswa kelas V di SDN Padangsidempuan Utara secara signifikan.
3. Minat belajar dapat mempengaruhi hasil belajar menyimak dongeng siswa kelas V di SDN Padangsidempuan Utara secara signifikan.
4. Metode pembelajaran audiovisual dan minat belajar siswa secara bersama-sama dapat mempengaruhi hasil belajar menyimak dongeng siswa kelas V di SDN Padangsidempuan Utara secara signifikan.
5. Metode pembelajaran audiovisual dan minat belajar siswa secara bersama-sama tidak dapat mempengaruhi hasil belajar menyimak dongeng siswa kelas V di SDN Padangsidempuan Utara secara signifikan.
6. Metode pembelajaran audiovisual dan bercerita dan minat belajar mempunyai interaksi dalam mempengaruhi hasil belajar menyimak dongeng siswa kelas V di SDN Padangsidempuan Utara secara signifikan.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, maka terdapat beberapa saran yang dapat dianjurkan, yaitu:

1. Diharapkan kepada guru untuk memperhatikan kesesuaian metode pembelajaran yang akan diterapkan dengan materi pembelajaran dan juga minat belajar siswa. Guru yang akan menerapkan metode pembelajaran audiovisual diharapkan untuk mempersiapkan media audio dan juga visual yang menarik dan mudah dipahami siswa, sehingga media tersebut bermanfaat sesuai dengan yang diharapkan. Guru yang akan menerapkan metode pembelajaran bercerita diharapkan untuk mempersiapkan naskah dongeng ataupun fasilitas pendukung lainnya, dan dalam menerapkannya juga diharapkan agar siswa yang lebih aktif sehingga siswa tidak sekedar mendengarkan tetapi menyimak dan menceritakan kembali isi dongeng yang diceritakan. Diharapkan juga guru yang akan mengajarkan tentang materi dongeng untuk mengaitkan cerita dongeng yang ada di lingkungan sekitar sekolah atau sekitar tempat tinggal siswa, sehingga cerita dongeng tersebut dekat dengan siswa dan bermakna.
2. Diharapkan kepada siswa yang akan diterapkan metode pembelajaran audiovisual agar lebih aktif belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajarannya sehingga diperoleh Hasil Belajar Menyimak Dongeng yang sesuai. Kepada siswa yang akan diterapkan metode pembelajaran bercerita agar lebih aktif menyimak dan fokus pada cerita yang dibacakan guru sehingga siswa dapat menceritakan kembali atau melanjutkan cerita yang

telah dibacakan oleh gurunya. Dengan demikian siswa lebih aktif dan Hasil Belajar Menyimak Dongeng juga lebih baik.

3. Diharapkan kepada peneliti lainnya yang akan meneliti metode pembelajaran audiovisual ataupun metode pembelajaran bercerita, sebaiknya diterapkan pada sampel ataupun sekolah penelitian yang mempunyai fasilitas dan media yang lengkap. Apabila peneliti lain akan melakukan penelitian dengan model dan instrumen yang sama namun sampel penelitiannya berbeda, maka kecenderungan hasilnya tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2009). *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amriyeni, M., Syarif, I., Iriani, Z. Pengaruh Audiovisual Terhadap Hasil Belajar Menyimak Dongeng Siswa Dalam Pembelajaran Tari Daerah Setempat Kelas X SMA Negeri 8 Padang. *e-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang*, Vol. 2 (1) 2013, hal: 56-62.
- Anam, K. (2015). Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Bani Muqiman Bangkalan. *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4 (2) 2015, hal: 1-17.
- Anwar, S.M. Sukmawaty, G. (2015). Peningkatan Speaking dan Listening Bahasa Inggris melalui Metode Audiovisual SDK Santo Yakobus Makassar. *Penelitian*. PPs Universitas Hasanuddin.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aritonang, K.T. Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Menyimak Dongeng Siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur*, Vol. 7 (10) 2008, hal: 11-21.
- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Cahyono, B. Y. (1991). *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press
- Chopra, J., Rani, A., Verma, RK., Tomar, S., Manik, P. Impact of Use of Audio-Visual Aid on Dissection Hall Teaching. *IOSR Journal of Dental and Medical Sciences (IOSR-JDMS)*, Vol. 16 (6) June 2017, pp: 109-113.
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia*. Jakarta : Pustaka Utama Gravitii.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education*. New York: The Macmillan Company.
- Djaali. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamid, A. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Medan: PPs Unimed.
- Hergenhahn, B.R., Matthew, H.O. (2008). *Theories of Learning*. (Terj. Triwibowo.B.S). Jakarta: Kencana Media Persada.
- Idris, A.O. The Effects of Audio-Visual Materials in the Teaching and Learning of the Speaking Skill in Junior Secondary Schools. *IMPACT-International Journal of Research in Humanities, Arts and Literature*, Vol. 3 (3) July-September 2015, pp: 50-58. ISSN (E): 2348-3164; ISSN (P): 2348-3156.

- Khadijah. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Ciptapustaka Media.
- Kochhar, S, K. (2008). *Pembelajaran Sejarah; Teaching of History*. Penerjemah: Purwanta dan Yowita. Jakarta:Grasindo.
- Kurniawan, D.L., Santoso, D. (2013). Pengaruh Lingkungan Belajar, Minat Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran TIK Kelas X Sma N I Kota Mungkid, *Skripsi*, Magelang.
- Laksono, Y.S., Ariyanti, G., Santoso, G.I. Hubungan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Menggunakan Komik. *Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*, Vol. 1 (2) 2014, hal: 60-64.
- Lee, Y.J., Chao, C.H., Chen, C.Y. The influences of interest in learning and learning hours on learning outcomes of vocational college students in Taiwan: using a teacher's instructional attitude as the moderator, *Global Journal of Engineering Education*, Vol. 13 (3) 2011, pp: 140-153.
- Lustantini, S. (1998). *Komponen-komponen Dongeng*. Yogyakarta: IKIP.
- Matondang, Z. (2013). *Statistika Pendidikan*. Medan: Unimed Press.
- Muthoharoh, H. (2010). *Metode Audiovisual*. (Online, <http://alhafiz.wordpress.com/2010/01/29/metode-audio-visual/>). Diunduh pada tanggal 18 Januari 2017.
- Narulita, S. (2014). Pengaruh Minat dan Percaya Diri Terhadap Hasil Belajar Menyimak Dongeng Matematika Peserta Didik Kelas V SDN di Kelurahan Selat Dalam. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Palangkaraya.
- Nurgiyantoro. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: GMUP.
- Ode, E.O. Impact of Audio-Visual (Avs) Resources on Teaching and Learning in Some Selected Private Secondary Schools in Makurdi. *IMPACT-International Journal of Research in Humanities, Arts and Literature*, Vol. 2 (5) May 2014, pp: 195-202. ISSN (E): 2321-8878; ISSN (P): 2347-4564.
- Oduolowu, E., Akintemi, E.O. Effect on Storytelling of Listening Skills of Primary One Pupil in Ibadan North Local Government Area of Oyo State, Nigeria. *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 4 (9) July 2014, pp: 100-107.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Putri, D.T.N. Pengaruh Minat Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Menyimak Dongeng Pada Mata Pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran. *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Manajemen*, Vol. 1 (2) September 2015.
- Rahmi, P., Hasruddin., Simbolon, N. Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Quantum dan Kecerdasan Interpersonal terhadap Hasil Belajar Menyimak

Dongeng IPA di SMP 1 Inginjaya Aceh Besar. *Jurnal Tematik*, Vol. 3 (3) Desember 2016.

Santosa, A. (2015). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Medan: Mahkota Kita.

Sardi, N. N., Marhaeni, A.A.I.N., Jampel, N. Pengaruh Pembelajaran Dengan Teknik Bercerita Dongeng Terhadap Kemampuan Berbahasa Dan Motivasi Anak Kelompok B TK Dewi Kunti II Dalung, *Jurnal Penelitian Pascasarjana Undiksha*, Vol. 4 (1) 2014, hal: 1-10.

Sardiman, A.M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sayuti, S. A. (2000). *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.

Sembiring, R.Br., Mukhtar. Strategi Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Menyimak Dongeng Matematika. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 6 (1) April 2013, hal: 214-229. ISSN: 1979-6692.

Sharibalyani, G., Hasan, K.S., Hamad, N., Iqbal, N. Impact of Visual Aids in Enhancing the Learning Process Case Research: District Dera Ghazi Khan. *Journal of Education and Pratices*, Vol. 6 (19) 2015, pp: 226-234. ISSN (E): 2222-1735; ISSN (P): 2222-288X.

Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Srinita, Y. (2013). *Teori Belajar Menurut Bruner*. Artikel. Pekanbaru: FMIPA Universitas Riau Pekanbaru.

Stern, H.H. (1991). *Fundamental Concepts of Language Teaching*. USA: University Press.

Sudijono, A. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sudjana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiarti, Y. Pengaruh Metode Cerita Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas III di MI Sirojul Falah. *Attadib Journal of Elementary Education*, Vol. 1 (2) Desember 2017, hal: 1-13.

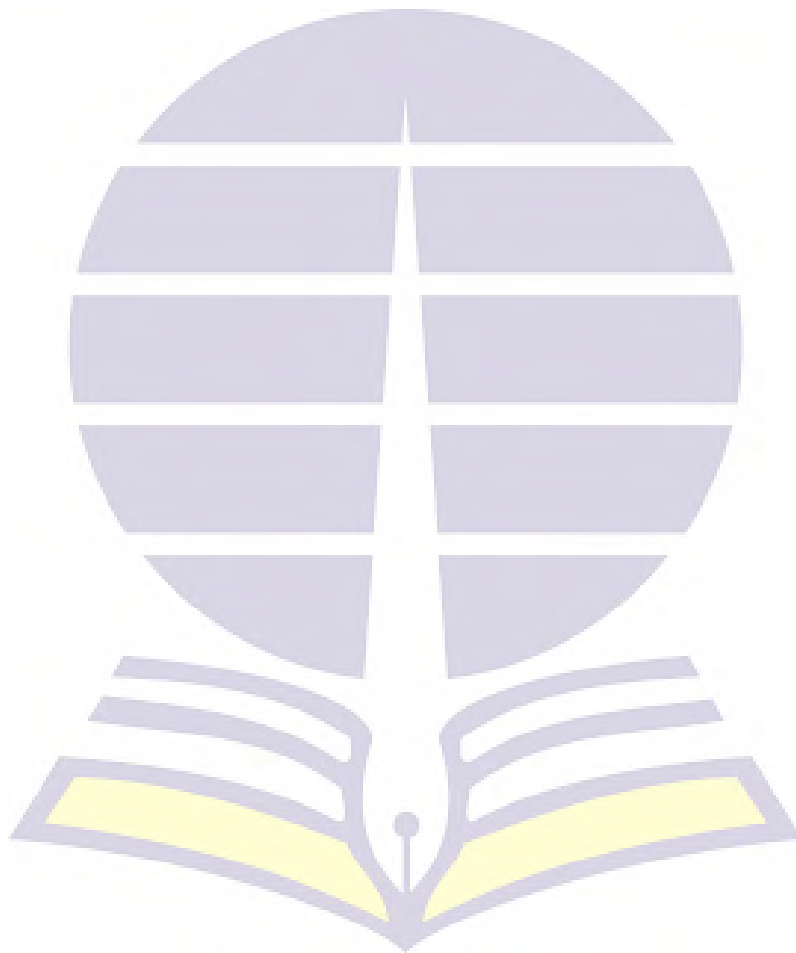
Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharmani. (2012). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Menyimak Dongeng Menggunakan Media Audiovisual pada Siswa Kelas III SDN Kemandungan 01 Kota Tegal. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.

- Supardi, U.S., Leonard., Suhendri, H., Rismurdiyati. Pengaruh Media Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Menyimak Dongeng Fisik. *Jurnal Formatif*, Vol. 2 (1) 2014, hal: 71-81. ISSN: 2088:351X.
- Supartini, K. (2006). *Kumpulan Tips Pediatrik*. Jakarta: Badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Suyitno, M. Pengaruh Model Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Menyimak Dongeng Instalasi Motor Listrik. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 18 (2) Agustus 2016, hal: 128-139.
- Syah, M. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Taufani. (2008). *Minat, Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Thobrani, M. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Umaya, N.M., Suwandi, S., Budiyo., Andayani. Local Stories Adapted as Learning Tools Innovation of Fairy Tale for Teacher to Improve the Literacy Skills of Student in Secondary Schools. *International Journal of Pedagogy and Teacher Education (IJPTE)*, Vol. 1 (1) April 2017, pp: 63-72. ISSN: 2549-8525.
- Usman, H. (2009). *Pengantar Statistika*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vygotsky, L.S. (1978). *Mind in Society: the Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Wassid, I., Sunendar, D. (2011). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Watkins, M. An Audio-visual Approach to Teaching the Social Aspects of Sustainable Product Design. Vol. 8 (1), 2015, pp: 1-13.
- Widhiarso. (2011). *Mengaplikasikan Uji-t untuk Membandingkan Gain Score antar Kelompok dalam Eksperimen*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Widodo., Widayanti. Peningkatan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Menyimak Dongeng Siswa dengan Metode Problem Based Learning pada Siswa Kelas VIIa Mts Negeri Donomulyo Kulon prog. *Jurnal Fisika*, Vol. 17 (49) 2013, hal: 34-44.
- Wilda., Salwah., Ekawati, S. Pengaruh Kreativitas Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa, *Jurnal Pedagogy*, Vol. 2 (1) 2017, hal: 134-144.

Winkel, WS (Terjemahan oleh Toni Setiawan). (2004). *Psikologi Pengajaran, Edisi Keenam*. Yogyakarta: Media Abadi.

Yuliyana, EH., Pulukadang, WT. (2013). Kemampuan Siswa Menyimak Dongeng Menggunakan Model Talking Stick di Kelas II SDN 13 Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo. *Skripsi*. Universitas Negeri Gorontalo.



Lampiran 1

SILABUS PEMBELAJARAN

Nama Sekolah :

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas / Semester : V / 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Indikator Pencapaian Kompetensi	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber/Bahan
					Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1 Mendengarkan Memahami penjelasan nara sumber dan cerita rakyat secara lisan	1.1 Menanggapi penjelasan nara sumber (petani, pedagang, nelayan, karyawan dll) dengan memperhatikan santun berbahasa.	<ul style="list-style-type: none"> Teks penjelasan nara sumber 	<ul style="list-style-type: none"> Siswa dapat mendengarkan penjelasan. Siswa dapat menanggapi pernyataan. Siswa dapat menanggapi penjelasan nara sumber. Siswa dapat menuliskan hal-hal penting dari penjelasan nara sumber. Siswa dapat menceritakan kembali penjelasan nara sumber. 	<ul style="list-style-type: none"> Mendengarkan penjelasan. Menanggapi pernyataan. Menanggapi penjelasan nara sumber. Menuliskan hal-hal penting dari penjelasan nara sumber. Menceritakan penjelasan nara sumber. 	<ul style="list-style-type: none"> Lisan. Tertulis 	Lembar penilaian Produk	<ul style="list-style-type: none"> Tanggapilah pernyataan nara sumber! Tuliskanlah hal-hal penting dari penjelasan nara sumber! 	1x pertemuan 2 x 35 menit	Kaset/CD/Teks Buku Bina Bahasa Indonesia hal 2-3. Penerbit Erlangga
<p>Karakter siswa yang diharapkan : Dapat dipercaya (<i>Trustworthiness</i>), Rasa hormat dan perhatian (<i>respect</i>), Tekun (<i>diligence</i>), Tanggung jawab (<i>responsibility</i>) Berani (<i>courage</i>) dan Ketulusan (<i>Honesty</i>)</p>									

	1.2 Mengidentifikasi unsur cerita rakyat yang didengarnya	<ul style="list-style-type: none"> • Cerita Rakyat 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat mendengarkan cerita rakyat. • Siswa dapat mencatat nama-nama tokoh dalam cerita • Siswa dapat menjelaskan sifat tokoh dengan tepat. • Siswa dapat memberikan tanggapan mengenai isi cerita rakyat yang didengar. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendengarkan cerita rakyat. • Mendaftar nama-nama tokoh cerita yang didengar. • Mencatat latar dan alamat cerita rakyat yang didengar. • Memberikan tanggapan mengenai isi cerita rakyat yang didengar. 	<ul style="list-style-type: none"> • Lisan. • Tertulis • Tugas 	Lembar penilaian Produk	<ul style="list-style-type: none"> • Tulislah daftar na-ma-nama tokoh ceri-ta yang di dengar! • Buatlah catatan latar dan alamat cerita rakyat yang didengar! 	1x pertemuan 2 x 35 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Kurikulum 2006 KTSP. • Cerita rakyat Buku Bina Bahasa Ind hal : 18-19. • Kaset/CD berisi cerita rakyat
<p>❖ Karakter siswa yang diharapkan : Dapat dipercaya (<i>Trustworthines</i>), Rasa hormat dan perhatian (<i>respect</i>), Tekun (<i>diligence</i>), Tanggung jawab (<i>responsibility</i>) Berani (<i>courage</i>) dan Ketulusan (<i>Honesty</i>)</p>									

Mengetahui,
Kepala Sekolah

.....
NIP / NIK :

..... 20....
Guru Bahasa Indonesia

.....
NIP / NIK :

Lampiran 2a

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : SDN 200104 Padangsidempuan
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas / Semester : V_B / Pertama
Standar Kompetensi : Memahami penjelasan nara sumber dan cerita rakyat secara lisan.
Waktu : 2 X 35 Menit

MENDENGARKAN

A. Kompetensi Dasar

1.2. Mengidentifikasi unsur cerita rakyat yang didengar

B. Tujuan Pembelajaran**:

- Siswa dapat Mendengarkan cerita rakyat.
- Siswa dapat Mendaftar nama-nama tokoh cerita yang didengar.
- Siswa dapat Mencatat latar dan alamat cerita rakyat yang didengar.
- Siswa dapat Memberikan tanggapan mengenai isi cerita rakyat yang didengar.

❖ **Karakter siswa yang diharapkan** : Dapat dipercaya (*Trustworthines*), Rasa hormat dan perhatian (*respect*), Tekun (*diligence*), Tanggung jawab (*responsibility*) Berani (*courage*) dan Ketulusan (*Honesty*)

C. Materi Pokok

- Cerita Rakyat

D. Pengalaman Belajar

- Kegiatan Awal

Apersepsi dan Motivasi :

- Guru memberikan apersepsi mengenai cerita rakyat yang ada di sekitar daerah, yaitu sampuraga, serta unsur-unsur yang harus diperhatikan dari cerita rakyat.
- Siswa dan guru melakukan tanya jawab tentang materi dongeng atau cerita rakyat dan unsur-unsurnya.
- Guru memberikan arahan untuk menyimak temannya cerita menggunakan media gambar.

- Kegiatan Inti

📖 *Eksplorasi*

Dalam kegiatan eksplorasi:

- ☞ Guru menceritakan dongeng sampuraga dengan menggunakan beberapa potongan gambar.
- ☞ Setelah selesai bercerita, guru memberikan teks rumpang dan tes Hasil Belajar Menyimak Dongeng kepada siswa.

📖 *Elaborasi*

Dalam kegiatan elaborasi:

- ☞ Siswa mengisi teks rumpang sesuai dengan isi cerita rakyat yang telah didengarkan.
- ☞ Siswa mencatat hal-hal penting khususnya mengenai unsur-unsur cerita rakyat dan mengisi tes Hasil Belajar Menyimak Dongeng.

📖 *Konfirmasi*

Dalam kegiatan konfirmasi:

- ☞ Siswa diminta untuk menceritakan ulang cerita rakyat dengan media gambar dan teks rumpang yang telah diisinya.
 - ☞ Satu persatu siswa secara bergantian menyambung cerita rakyat tersebut.
 - ☞ Guru bersama siswa bertanya jawab dan meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan.
- Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup:

 - ☞ Memberikan tugas untuk di rumah yaitu membaca cerita yang lain lalu mengerjakan soal latihan

E. Metode/Sumber Belajar

- Metode : Bercerita
- Sumber Belajar : Teks, Bina Bahasa Indonesia Kurikulum 2006 KTSP
- Alat dan bahan : Media gambar yang berkaitan dengan mengenai dongeng sampuraga

F. Penilaian

Indikator Pencapaian	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen
<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat mendengarkan cerita rakyat. • Siswa dapat mencatat nama-nama tokoh dalam cerita • Siswa dapat menjelaskan sifat tokoh dengan tepat. • Siswa dapat memberikan tanggapan mengenai isi cerita rakyat yang didengar. 	<ul style="list-style-type: none"> • Lisan. • Tertulis • Tugas 	Lembar penilaian Produk	Lampiran 3 Tes Hasil Belajar Menyimak Dongeng

FORMAT KRITERIA PENILAIAN

📖 *PRODUK (HASIL DISKUSI)*

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Konsep	<ul style="list-style-type: none"> * semua benar * sebagian besar benar * sebagian kecil benar * semua salah 	<ul style="list-style-type: none"> 4 3 2 1

PERFORMANSI

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Pengetahuan	* Pengetahuan	4
		* kadang-kadang Pengetahuan	2
		* tidak Pengetahuan	1
2.	Praktek	* aktif Praktek	4
		* kadang-kadang aktif	2
		* tidak aktif	1
3.	Sikap	* Sikap	4
		* kadang-kadang Sikap	2
		* tidak Sikap	1

LEMBAR PENILAIAN

No	Nama Siswa	Performan			Produk	Jumlah Skor	Nilai
		Pengetahuan	Praktek	Sikap			
1.							
2.							
3.							
4.							
5.							

CATATAN:

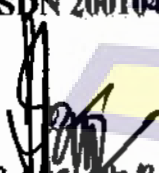
Nilai = (Jumlah skor : jumlah skor maksimal) X 10.

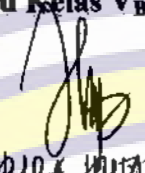
➤ Untuk siswa yang tidak memenuhi syarat penilaian KKM maka diadakan Remedial.

Padangsidempuan,2017

Mengetahui
Kepala SDN 200104 Padangsidempuan

Guru Kelas VB


Siti Mulyati, S.Pd
NIP : 19721013 1992 03 2004


Afriola Hutasaubur
NIP : 1981024 03 1990 2001

Lampiran 2b

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : SDN 200101 Padangsidempuan
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas / Semester : VA / Pertama
Standar Kompetensi : Memahami penjelasan nara sumber dan cerita rakyat secara lisan.
Waktu : 2 X 35 Menit

MENDENGARKAN

A. Kompetensi Dasar

1.2. Mengidentifikasi unsur cerita rakyat yang didengar

B. Tujuan Pembelajaran**:

- Siswa dapat Mendengarkan cerita rakyat.
- Siswa dapat Mendaftar nama-nama tokoh cerita yang didengar.
- Siswa dapat Mencatat latar dan alamat cerita rakyat yang didengar.
- Siswa dapat Memberikan tanggapan mengenai isi cerita rakyat yang didengar.

❖ **Karakter siswa yang diharapkan** : Dapat dipercaya (*Trustworthines*), Rasa hormat dan perhatian (*respect*), Tekun (*diligence*), Tanggung jawab (*responsibility*) Berani (*courage*) dan Ketulusan (*Honesty*)

C. Materi Pokok

- Cerita Rakyat

D. Pengalaman Belajar

- Kegiatan Awal

Apersepsi dan Motivasi :

- Guru memberikan apersepsi mengenai cerita rakyat yang ada di sekitar daerah, yaitu sampuraga, serta unsur-unsur yang harus diperhatikan dari cerita rakyat.
- Siswa dan guru melakukan tanya jawab tentang materi dongeng atau cerita rakyat dan unsur-unsurnya.
- Guru memberikan teks rumpang dan tes Hasil Belajar Menyimak Dongeng kepada siswa, serta memberikan arahan untuk menyimak atau menonton film (media audiovisual) yang akan diputar dengan serius.

- Kegiatan Inti

📖 Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi:

- ☞ Siswa menyimak dan memperhatikan cerita rakyat yang ditayangkan pada film (media audiovisual).



Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi:

- ☞ Siswa mengisi teks rumpang sesuai dengan isi cerita rakyat yang telah ditonton.
- ☞ Siswa mencatat hal-hal penting khususnya mengenai unsur-unsur cerita rakyat dan mengisi tes Hasil Belajar Menyimak Dongeng.

Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi:

- ☞ Siswa diminta untuk menceritakan ulang cerita rakyat yang telah ditontonnya.
- ☞ Satu persatu siswa secara bergantian menceritakan dan menyambung cerita rakyat tersebut dengan membaca teks rumpang yang telah diisinya.
- ☞ Guru bersama siswa bertanya jawab dan meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan.

▪ Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup:

- ☞ Memberikan tugas untuk di rumah yaitu membaca cerita yang lain lalu mengerjakan soal latihan

E. Metode/Sumber Belajar

- Metode : Audiovisual
- Sumber Belajar : Teks, Bina Bahasa Indonesia Kurikulum 2006 KTSP
- Alat dan bahan : Laptop, lcd-proyektor, sound/ speaker, film mengenai dongeng sampuraga

F. Penilaian

Indikator Pencapaian	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen
<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat mendengarkan cerita rakyat. • Siswa dapat mencatat nama-nama tokoh dalam cerita • Siswa dapat menjelaskan sifat tokoh dengan tepat. • Siswa dapat memberikan tanggapan mengenai isi cerita rakyat yang didengar. 	<ul style="list-style-type: none"> • Lisan. • Tertulis • Tugas 	Lembar penilaian Produk	Lampiran 3 Tes Hasil Belajar Menyimak Dongeng

FORMAT KRITERIA PENILAIAN

PRODUK (HASIL DISKUSI)

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Konsep	<ul style="list-style-type: none"> * semua benar * sebagian besar benar * sebagian kecil benar * semua salah 	<ul style="list-style-type: none"> 4 3 2 1

PERFORMANSI

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Pengetahuan	* Pengetahuan	4
		* kadang-kadang Pengetahuan	2
		* tidak Pengetahuan	1
2.	Praktek	* aktif Praktek	4
		* kadang-kadang aktif	2
		* tidak aktif	1
3.	Sikap	* Sikap	4
		* kadang-kadang Sikap	2
		* tidak Sikap	1

LEMBAR PENILAIAN

No	Nama Siswa	Performan			Produk	Jumlah Skor	Nilai
		Pengetahuan	Praktek	Sikap			
1.							
2.							
3.							
4.							
5.							

CATATAN :

Nilai = (Jumlah skor : jumlah skor maksimal) X 10.

☞ Untuk siswa yang tidak memenuhi syarat penilaian KKM maka diadakan Remedial.

Padangsidimpuan,2017

Mengetahui
Kepala SDN 200101 Padangsidimpuan

Guru Kelas V_A


RANI SATRI HRP

NIP : 1965131219802001


Perita suarni

NIP : 196910121991022004

Lampiran 3

Sampuraga

Najolo di sada huta halongoan di Mandailing Godang, nian adong sada anak boru namabalu. Dohot anak namargoar si Sampuraga. Anak maccada bulung ha holongan ni damang dainang. Tubuma anak sakibung namargoar si Sampuraga. Bia caritona di kaset on ita carito on. Bettak mambaen pangajaran dianakta. Di sada hatia makkulingma si Sampuraga tu inang nia pangarontan.

Sampuraga: "Mak... Umak... itana makkais manyogot tuduk potang... Pangomoan namambuat soban... Andigan do mau kehe tandang tu pangarantoan huta na leban... Umak... O mak... Olo mak..."

Mamak : "O anakku Sampuraga anakku amang si nuan tunas... hodo batu-batu ni sanggepku amang... Ulang tinggalkon au amang na sosanggung do au ma lakka... Lakka ma amang si manjojakmu... Na dao ma nasomartujuan... Ise do amang partonaanku.. Tu dia do au amang marpanjalahan..."

Sampuraga: "Muda lakka ma au ancogot tibu do au mulak... Ate-atekku pamarngot-ngot uboto do umak nadung marsak..."

Mamak : "Anggodung i ma mang kaputusanmu lakka mi nada tarambatan. Upabuat do ho amang dohot doakku.. Horas ma ho amang ma kaputusan,..... upubuat Ulang ko lupa amang tu inangmu..."

(soundtrack 1...)

Mamak : "Marsapa majolo amang huta ahado goar nion..."

Saudagar : "Huta sirambas inang..."

Mamak : "Ribur huwida di hutaon. Aha na masa namuba..."

Mamak : "Adong do marsuo di homu anakku namargoar si Sampuraga..."

Saudagar : "Tai gor ni raja i dei. Inda na sala umak i..."

Mamak : "Inda amang. Anakku dei si Sampuraga i. tu dia do amang jalahanku."

Saudagar : "Tai pandok nia mamate do inang nia. Songonon ma umak ni rajai..."

Mamak : "Baen majolo amang sisa ni dahanon mu amang tu karung kon sangaum pe da amang. Ama na male ma piga ari naso mangani amang..."

Pengawal 1 : "Inda tarlehen inang bahat nagot mangan..."

Mamak : "Aek majolo pinomat sandornjuk amang... Lehen majolo amang anakku do da si Sampuraga i..."

Pengawal 2 : "Usir anak boruan tobang-tobangon..."

Mamak : *“O amang anakku Sampuraga, tappuk ni pusuk-pusuki. Jagit bo amang tangan kon on ma ubat ni lungunku amang Sampuraga...”*

(soundtrack 2...)

Sampuraga : *“Hei anak boru tobang ulang ko disi... Mambaen malu tu raja sirambas... Madung mate do ama inangku... Patut ma inangku ho au sada raja... Morot-morotko nasomamboto uttung... Keni ho ulang dokkon au anaku... Aha tandona anakmu au... Jawab... Jawab...”*

Mamak : *“Nanggo lupa au amang adong do tiasmu ditanggurungmu, inda lupa au i amang... Sian tagukon kon doho managuk sian aek susu kon doho magodang... Jari na tangan kon do pature lappinmu... Sambilan bulan ko amang u kandung dibutuhakkon... Haccit do amang mangalahirkon ko... Di pattarbulu do ho amang lahir, amang Sampuraga...”*

Putri Saudagar : *“Nasangoni be anggona tutu do inanta on itapature... Bope na miskin manta de... Naron durhako ho alak na durhako i nuroko baginyo...”*

Sampuraga : *“Pengawal... ela anak boru on mambaen malu tu raja sirambas... mambaen malu tu raja sirambas...”*

(soundtrack 3...)

Mamak : *“O... Sampuraga namaila marina... Sian tagukan ko doho amang, managuk amang... O... Tuhanku... lehen dianakkon pangajaran... Anak na durhako o Sampuraga... O Sampuraga anak na durhako... O Sampuraga...”*

Lampiran 4

Tes Hasil Belajar Menyimak Dongeng

Nama :

Kelas :

Materi : Dongeng (Sampuraga)

A. Isilah titik-titik di bawah sesuai dengan unsur dongeng dari dongeng Sampuraga!

1. Bagaimanakah alur cerita rakyat mengenai Sampuraga?

Jawaban:

- a. Alur cerita :
- b. Penutupan cerita (*ending*) :
- c. Jenis dongeng :

2. Siapakah tokoh-tokoh yang ada dalam cerita rakyat tersebut?

Jawaban:

- a. Nama :
- b. Watak :
- c. Sifat :

3. Dimana dan kapan asal usul cerita rakyat tersebut?

Jawaban:

- a. Tempat :
- b. Waktu :

4. Apakah ide atau amanat yang bisa kamu ambil dari cerita rakyat tersebut?

Jawaban:

- a. Tema atau ide :
- b. Amanat :

B. Isilah teks rumpang (titik-titik di bawah ini) sesuai dengan teks atau cerita dongeng Sampuraga!

Sampuraga

Najolo di sada huta halongoan di¹, nian adong sada anak boru namabatu. Dohot anak namargoar si Sampuraga. Anak maccada bulung ha holongan ni damang dainang. Tubuma anak sakibung namargoar si Sampuraga. Bia caritona di kaset on ita carito on. Bettak mambaen pangajaran dianakta. Di sada hatia makkulingma si Sampuraga tu inang nia pangarontan.

Sampuraga : “Mak... Umak... itana makkais manyogot tuduk potang... Pangomoan namambuat soban... Andigan do mau kehe tandang tu pangarantoon huta na leban... Umak... O mak... Olo mak...”

Mamak : “O anakku² anakku amang si nuan tunas... hodo batu-batu ni sanggepku amang... Ulang tinggalkon au amang na sosanggup do au ma lakka... Lakka ma amang si manjojakmu... Na dao ma nasomartujuan... Ise do amang partonaanku... Tu dia do au amang marpanjalahan...”

Sampuraga : “Muda lakka ma au ancogot tibu do au mulak... Ate-atekku pemarngot-ngot uboto do umak nadung marsak...”

Mamak : “Anggochung i ma mang kaputusanmu lakka mi nada tarambatan. Upabuat do ho amang dohot doakku... Horas ma ho amang ma kaputusan, upabuat Ulang ko lupa amang tu inangmu...”

(soundtrack 1...)

Mamak : “Marsapa majolo amang huta ahado goar nion...”

Saudagar : “Huta³ inang...”

Mamak : “Ribur huwida di hutaon. Aha na masa namuba...”

Mamak : “Adong do marsuo di homu anakku namargoar si Sampuraga...”

Saudagar : “Tai gor ni raja i dei. Inda na sala umak i...”

Mamak : “Inda amang. Anakku dei si Sampuraga i. tu dia do amang jalahanku.

Saudagar : “Tai pandok nia mamate do inang nia. Songonon ma umak ni rajai...”

Mamak : “Baen majolo amang sisa ni dahanon mu amang tu karung kon sangaum pe da amang. Ama na male ma piga ari naso mangani amang...”

Pengawal 1 : “Inda tarlehen inang bahat nagot mangan...”

Mamak : “Aek majolo pinomat sandornjuk amang... Lehen majolo amang anakku do da si Sampuraga i...”

Pengawal 2 : “Usir anak boruan tobang-tobangon...”

Mamak : “O amang anakku Sampuraga, tappuk ni pusuk-pusuki. Jagit bo amang tangan kon on ma ubat ni lungunku amang Sampuraga...”

(soundtrack 2...)

Sampuraga : “Hei anak boru tobang ulang ko disi... Mambaen malu tu raja sirambas... Madung mate do ama inangku... Patut ma inangku ho au sada raja... Morot-morotko nasomamboto uttung... Keni ho ulang dokkon au anaku... Aha tandona anakmu au... Jawab... Jawab...”

Mamak : “Nanggo lupa au amang adong do tiasmu ditanggurungmu, inda lupa au i amang... Sian tagukon kon doho managuk sian aek susu kon doho magodang... Jari na tangan kon do pature lappinmu...⁴ bulan ko amang u kondung dibutuhakkon... Haccit do amang mangalahirkon ko... Di pattarbulu do ho amang lahir, amang Sampuraga...”

Putri Saudagar : “Nasangoni be anggota tutu do inanta on itapature... Bope na miskin manta de... Naron⁵ ho alak na durhako i nuroko baginyo...”

Sampuraga : “Pengawal... ela anak boru on mambaen malu tu raja sirambas... mambaen malu tu raja sirambas...”

(soundtrack 3...)

Mamak : “O... Sampuraga namaila marina... Sian tagukan ko doho amang, managuk amang... O... Tuhanku... lehen dianakkon pangajaran... Anak na durhako o Sampuraga... O Sampuraga anak na durhako... O Sampuraga...”

Lampiran 5

Angket Minat Belajar

Nama :

Kelas :

Petunjuk : Jawablah semua pertanyaan dengan membubuhkan tanda centang (✓) pada salah satu kolom: (SS) bila anda Sangat Setuju, (S) bila anda Setuju, (TS) bila anda Tidak Setuju, dan (STS) bila anda Sangat Tidak Setuju.

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya tertarik untuk belajar tentang dongeng.				
2	Saya memahami dongeng yang disampaikan guru.				
3	Saya bersemangat ketika guru mengajarkan materi dongeng.				
4	Saya merasa senang apabila guru memberikan tugas untuk bercerita kembali atau menuliskan isi dongeng.				
5	Saya senang apabila dongeng diajarkan dengan menonton video daripada hanya bercerita.				
6	Saya senang apabila guru membatalkan ulangan.				
7	Saya senang apabila guru tidak mengumpulkan PR.				
8	Saya segera menyelesaikan tugas tanpa menundanya.				
9	Saya menjawab pertanyaan guru dengan benar karena telah belajar sebelumnya.				
10	Saya membaca dongeng yang akan diceritakan guru.				
11	Saya mengerjakan latihan soal di rumah walaupun tidak ada tugas atau PR dari guru.				
12	Saya tidak mencatat materi atau poin penting yang disampaikan guru.				
13	Saya menanggapi teman yang mengajak bicara saat pembelajaran berlangsung.				
14	Saya berusaha memahami materi dongeng.				
15	Saya mengerjakan PR di sekolah.				
16	Saya merasa bosan ketika belajar tentang dongeng.				
17	Saya rutin belajar di rumah dan di sekolah tanpa adanya paksaan dari siapapun.				
18	Setiap ada kesalahan, saya berusaha mengetahui apa kesalahannya dan mengatasi masalah tersebut!				
19	Saya asik dengan pikiran sendiri tanpa menyimak saya yang ada di hadapannya.				
20	Saya berusaha memperoleh nilai atau pengetahuan yang bagus.				
JUMLAH					

Lampiran 6

Hasil Uji Coba Tes

Siswa	Nomor Soal									ΣY	ΣY^2	
	1A	2A	3A	4A	1B	2B	3B	4B	5B			
s01	2	2	1	1	1	1	1	1	1	11	121	
s02	1	1	1	0	0	1	0	1	0	5	25	
S03	3	2	2	1	1	1	1	1	1	13	169	
s04	2	1	1	2	1	1	1	1	1	11	121	
s05	2	1	0	0	1	1	1	1	1	8	64	
s06	3	2	2	1	1	1	1	1	1	13	169	
s07	3	1	1	0	1	1	0	1	1	9	81	
s08	1	1	2	1	1	0	1	0	1	8	64	
s09	2	3	1	1	1	1	1	1	1	12	144	
s10	2	2	2	1	1	1	1	1	1	12	144	
s11	2	3	1	1	1	1	1	1	1	12	144	
s12	3	2	2	2	1	1	1	1	1	14	196	
s13	1	1	1	1	1	1	0	0	1	7	49	
s14	1	1	1	2	1	1	0	1	1	9	81	
s15	2	1	1	0	1	1	1	1	1	9	81	
s16	2	2	2	1	1	1	1	1	1	12	144	
s17	2	3	2	2	1	1	1	1	1	14	196	
s18	3	1	1	1	1	1	1	0	0	9	81	
s19	2	3	1	0	1	1	1	1	1	11	121	
s20	2	2	2	0	0	1	1	1	1	10	100	
s21	2	1	1	1	1	1	0	0	1	8	64	
s22	2	2	1	0	1	1	1	1	1	10	100	
s23	2	2	1	1	1	1	1	1	1	11	121	
s24	1	1	0	0	1	0	0	1	1	5	25	
s25	2	2	1	1	1	1	1	0	1	10	100	
s26	1	1	2	2	0	0	1	1	1	9	81	
s27	1	1	1	0	0	0	1	0	1	5	25	
s28	3	3	2	2	1	1	1	1	1	15	225	
s29	1	1	1	1	1	0	1	1	0	7	49	
s30	1	2	1	1	1	1	1	1	1	10	100	
Validitas	Σx	57	51	38	27	26	25	24	24	27	299	3185
	rhitung	0,690	0,773	0,606	0,545	0,408	0,542	0,536	0,408	0,378		
	rtabel	0,33										
	Keterangan	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	
Reliabilitas	Cronbach's Alpha	0,711										

Lampiran 7

Data Minat Belajar

No. Urut	No. Urut Responden	KELAS KONTROL																			Jumlah	Nilai	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19			20
1	K1	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	2	3	4	4	2	4	2	63	78.75
2	K2	4	4	4	2	4	4	4	2	1	2	1	4	4	2	4	4	2	4	2	3	61	76.25
3	K3	3	3	4	3	4	4	3	2	3	1	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	61	76.25
4	K4	4	2	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	2	4	2	1	64	80.00
5	K5	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	3	4	4	3	4	2	3	2	2	67	83.75
6	K6	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	1	2	1	1	53	66.25
7	K7	3	4	4	2	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	1	4	1	2	65	81.25
8	K8	1	3	2	4	3	3	3	3	3	4	2	4	3	2	3	2	1	2	3	2	53	66.25
9	K9	2	2	3	2	4	4	3	4	3	4	2	2	3	3	3	3	1	3	1	2	54	67.50
10	K10	4	3	2	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	2	3	70	87.50
11	K11	2	2	3	2	2	2	2	1	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	1	1	44	55.00
12	K12	4	2	4	2	4	2	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	2	3	1	3	61	76.25
13	K13	4	2	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	1	4	2	2	66	82.50
14	K14	4	4	3	2	4	4	3	3	3	4	3	2	2	3	3	2	1	3	1	1	55	68.75
15	K15	4	2	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	2	4	4	3	69	86.25
16	K16	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	2	2	2	3	58	72.50
17	K17	4	2	1	3	4	4	1	4	4	3	2	4	4	3	4	4	2	4	3	2	62	77.50
18	K18	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	45	56.25
19	K19	4	2	2	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	4	2	2	66	82.50
20	K20	3	2	3	2	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	2	4	1	2	60	75.00
21	K21	4	2	3	2	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	1	3	1	1	61	76.25
22	K22	2	2	1	1	4	3	3	3	4	1	1	2	2	2	2	3	3	2	3	2	46	57.50
23	K23	4	2	4	2	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	3	4	2	3	2	2	64	80.00
24	K24	4	2	4	3	4	4	4	2	2	3	1	2	4	4	3	4	2	3	2	2	59	73.75
25	K25	3	2	3	3	4	4	3	4	4	3	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	56	70.00
26	K26	1	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	1	3	1	1	2	3	2	3	47	58.75
27	K27	2	3	1	2	4	4	4	4	4	4	2	3	3	2	2	4	1	2	1	2	54	67.50
28	K28	4	2	3	3	4	4	2	4	4	4	3	2	4	4	3	4	2	4	2	3	65	81.25
29	K29	4	2	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	2	4	2	1	64	80.00
30	K30	4	4	3	2	4	4	3	3	3	4	3	2	2	3	3	2	1	3	1	1	55	68.75
31	K31	4	4	4	2	4	4	4	2	1	1	1	4	4	2	4	4	2	4	2	2	59	73.75
32	K32	2	2	1	1	4	3	3	3	4	1	1	2	2	2	2	3	3	2	3	2	46	57.50
33	K33	2	2	3	2	4	4	3	4	3	4	2	2	3	3	3	3	1	3	1	2	54	67.50
34	K34	3	2	3	3	4	4	3	4	4	3	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	56	70.00
35	K35	4	4	3	2	4	4	2	4	3	2	4	3	4	4	3	4	2	4	2	2	64	80.00
36	K36	4	4	4	2	3	4	3	3	3	3	3	4	2	4	2	4	3	3	2	3	63	78.75

No. Urut	No. Urut Responden	KELAS EKSPERIMEN																				Jumlah	Nilai
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20		
1	E1	4	2	4	4	1	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	2	3	2	2	64	80.00	
2	E2	4	1	3	3	1	4	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	1	2	53	66.25
3	E3	4	2	3	3	1	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	2	3	1	1	58	72.50
4	E4	3	1	3	3	2	4	3	3	2	4	2	3	1	3	3	3	3	2	1	2	51	63.75
5	E5	4	1	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	2	2	3	3	2	1	2	54	67.50
6	E6	2	2	4	4	1	2	3	3	4	2	2	4	2	3	3	3	1	3	2	1	51	63.75
7	E7	4	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	4	3	4	3	3	3	3	3	58	72.50
8	E8	4	2	4	4	2	3	4	3	4	4	3	2	3	4	4	2	3	2	2	3	62	77.50
9	E9	3	2	4	4	2	4	3	3	2	3	3	2	3	3	3	4	3	2	2	2	57	71.25
10	E10	4	1	4	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	1	1	64	80.00
11	E11	2	1	4	3	1	3	2	3	3	2	2	3	2	3	3	2	1	3	2	2	47	58.75
12	E12	3	1	4	3	2	3	2	3	3	3	4	1	1	2	3	3	2	2	1	1	47	58.75
13	E13	3	1	4	2	1	3	4	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	1	1	58	72.50
14	E14	4	1	4	4	1	4	3	4	4	3	3	3	1	3	3	3	3	1	1	3	56	70.00
15	E15	3	2	4	3	2	3	4	2	4	3	4	4	2	4	3	2	3	4	2	3	61	76.25
16	E16	4	2	4	4	2	2	4	2	4	2	4	2	4	3	2	3	3	3	2	1	57	71.25
17	E17	4	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	4	2	3	3	3	3	4	61	76.25
18	E18	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	2	61	76.25
19	E19	3	2	3	2	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	2	2	2	59	73.75
20	E20	2	4	2	3	3	2	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	65	81.25
21	E21	4	2	3	2	1	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	2	3	59	73.75
22	E22	3	2	4	4	1	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	1	3	2	4	66	82.50
23	E23	3	1	4	3	1	2	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	1	1	56	70.00
24	E24	3	2	4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	67	83.75
25	E25	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	2	3	70	87.50
26	E26	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	2	4	2	2	66	82.50
27	E27	4	2	4	4	4	4	4	4	3	2	4	3	3	3	3	3	2	2	2	2	62	77.50
28	E28	4	3	4	4	1	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	2	68	85.00
29	E29	3	3	4	2	1	3	4	3	2	3	4	2	2	3	3	2	3	3	3	4	57	71.25
30	E30	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	2	61	76.25
31	E31	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	69	86.25
32	E32	2	4	2	3	3	2	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	65	81.25
33	E33	4	2	3	2	1	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	2	3	59	73.75
34	E34	4	2	4	2	2	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	2	2	61	76.25

Lampiran 8

Data Pretes Hasil Belajar Menyimak Dongeng

No. Urut	No. Urut Responden	KELAS KONTROL															Jumlah	Nilai
		A1a	A1b	A1c	A2a	A2b	A2c	A3a	A3b	A4a	A4b	B1	B2	B3	B4	B5		
1	K1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	12	80.00
2	K2	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	7	46.67
3	K3	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	11	73.33
4	K4	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	0	1	0	8	53.33
5	K5	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	3	20.00
6	K6	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	4	26.67
7	K7	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	9	60.00
8	K8	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	10	66.67
9	K9	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	4	26.67
10	K10	1	1	0	1	1	0	0	1	0	0	0	1	1	0	1	8	53.33
11	K11	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	3	20.00
12	K12	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	11	73.33
13	K13	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	1	5	33.33
14	K14	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	1	4	26.67
15	K15	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	10	66.67
16	K16	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	4	26.67
17	K17	1	0	1	0	0	1	0	1	0	1	0	0	0	1	0	6	40.00
18	K18	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13	86.67
19	K19	1	0	0	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	0	1	7	46.67
20	K20	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	8	53.33
21	K21	1	1	0	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	9	60.00
22	K22	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	12	80.00
23	K23	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	13	86.67
24	K24	1	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0	1	1	1	1	8	53.33
25	K25	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	5	33.33
26	K26	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	12	80.00
27	K27	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	10	66.67
28	K28	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	6	40.00
29	K29	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	9	60.00
30	K30	1	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	1	1	0	0	7	46.67
31	K31	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	5	33.33
32	K32	1	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	1	5	33.33
33	K33	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	11	73.33
34	K34	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	3	20.00
35	K35	1	0	0	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	0	0	7	46.67
36	K36	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	0	0	9	60.00

No. Urut	No. Urut Responden	KELAS EKSPERIMEN															Jumlah	Nilai
		A1a	A1b	A1c	A2a	A2b	A2c	A3a	A3b	A4a	A4b	B1	B2	B3	B4	B5		
1	E1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1	0	9	60.00
2	E2	1	0	0	0	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	5	33.33
3	E3	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	4	26.67
4	E4	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	3	20.00
5	E5	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	13	86.67
6	E6	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	9	60.00
7	E7	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	7	46.67
8	E8	1	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	8	53.33
9	E9	1	0	0	0	1	0	1	0	1	0	0	0	1	1	1	7	46.67
10	E10	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	10	66.67
11	E11	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	11	73.33
12	E12	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	4	26.67
13	E13	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	5	33.33
14	E14	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	0	0	1	8	53.33
15	E15	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	3	20.00
16	E16	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	10	66.67
17	E17	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	5	33.33
18	E18	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	12	80.00
19	E19	1	1	0	0	0	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	8	53.33
20	E20	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	13	86.67
21	E21	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	6	40.00
22	E22	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	11	73.33
23	E23	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3	20.00
24	E24	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	12	80.00
25	E25	1	1	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	1	1	6	40.00
26	E26	0	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	1	7	46.67
27	E27	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1	10	66.67
28	E28	1	1	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	6	40.00
29	E29	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	3	20.00
30	E30	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13	86.67
31	E31	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	11	73.33
32	E32	1	1	0	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	9	60.00
33	E33	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	4	26.67
34	E34	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	1	1	5	33.33

Lampiran 9

Data Postes Hasil Belajar Menyimak Dongeng

No. Urut	No. Urut Responden	KELAS KONTROL															Jumlah	Nilai
		A1a	A1b	A1c	A2a	A2b	A2c	A3a	A3b	A4a	A4b	B1	B2	B3	B4	B5		
1	K1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	12	80.00
2	K2	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	13	86.67
3	K3	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	12	80.00
4	K4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	11	73.33
5	K5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	13	86.67
6	K6	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	80.00
7	K7	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	12	80.00
8	K8	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	11	73.33
9	K9	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	12	80.00
10	K10	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	12	80.00
11	K11	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	13	86.67
12	K12	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	11	73.33
13	K13	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	12	80.00
14	K14	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	12	80.00
15	K15	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	14	93.33
16	K16	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	11	73.33
17	K17	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	12	80.00
18	K18	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	11	73.33
19	K19	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15	100.00
20	K20	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	13	86.67
21	K21	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	12	80.00
22	K22	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	11	73.33
23	K23	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	13	86.67
24	K24	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	12	80.00
25	K25	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	11	73.33
26	K26	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	12	80.00
27	K27	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	11	73.33
28	K28	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	13	86.67
29	K29	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	11	73.33
30	K30	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	11	73.33
31	K31	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	12	80.00
32	K32	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13	86.67
33	K33	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	12	80.00
34	K34	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	12	80.00
35	K35	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	11	73.33
36	K36	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	12	80.00

No. Urut	No. Urut Responden	KELAS EKSPERIMEN														Jumlah	Nilai	
		A1a	A1b	A1c	A2a	A2b	A2c	A3a	A3b	A4a	A4b	B1	B2	B3	B4			B5
1	E1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	13	86.67
2	E2	1	0	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	11	73.33
3	E3	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	12	80.00
4	E4	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	10	66.67
5	E5	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	13	86.67
6	E6	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13	86.67
7	E7	1	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	11	73.33
8	E8	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	14	93.33
9	E9	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13	86.67
10	E10	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	14	93.33
11	E11	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	13	86.67
12	E12	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	12	80.00
13	E13	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	13	86.67
14	E14	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	12	80.00
15	E15	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	14	93.33
16	E16	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	12	80.00
17	E17	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	13	86.67
18	E18	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	14	93.33
19	E19	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	11	73.33
20	E20	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	14	93.33
21	E21	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	12	80.00
22	E22	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15	100.00
23	E23	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	11	73.33
24	E24	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15	100.00
25	E25	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15	100.00
26	E26	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	14	93.33
27	E27	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13	86.67
28	E28	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	13	86.67
29	E29	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	12	80.00
30	E30	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	14	93.33
31	E31	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15	100.00
32	E32	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	13	86.67
33	E33	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	11	73.33
34	E34	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	14	93.33

Lampiran 10

Data Induk

No. Urut	Metode	No. Responden	Skor Minat	Kriteria Tingkat Minat	Rata-Rata Minat	Skor Hasil Belajar Menyimak Dongeng	Rata-rata Hasil Belajar Menyimak Dongeng Berdasarkan Tingkat Minat	Rata-rata Hasil Belajar Menyimak Dongeng Berdasarkan Tingkat Minat & Kelas
1	Audiovisual	E25	87,50	tinggi	80,32	100,00	87,24	92,94
2		E31	86,25	tinggi		100,00		
3		E28	85,00	tinggi		86,67		
4		E24	83,75	tinggi		100,00		
5		E22	82,50	tinggi		100,00		
6		E26	82,50	tinggi		93,33		
7		E20	81,25	tinggi		93,33		
8		E32	81,25	tinggi		86,67		
9		E1	80,00	tinggi		86,67		
10		E10	80,00	tinggi		93,33		
11		E8	77,50	tinggi		93,33		
12		E27	77,50	tinggi		86,67		
13		E15	76,25	tinggi		93,33		
14		E17	76,25	tinggi		86,67		
15		E18	76,25	tinggi		93,33		
16		E30	76,25	tinggi		93,33		
17		E34	76,25	tinggi		93,33		
18	Bercerita	K10	87,50	tinggi	80,00	80,00	81,85	81,85
19		K15	86,25	tinggi		93,33		
20		K5	83,75	tinggi		86,67		
21		K13	82,50	tinggi		80,00		
22		K19	82,50	tinggi		100,00		
23		K7	81,25	tinggi		80,00		
24		K28	81,25	tinggi		86,67		
25		K4	80,00	tinggi		73,33		
26		K23	80,00	tinggi		86,67		
27		K29	80,00	tinggi		73,33		
28		K35	80,00	tinggi		73,33		
29		K1	78,75	tinggi		80,00		
30		K36	78,75	tinggi		80,00		
31		K17	77,50	tinggi		80,00		
32		K2	76,25	tinggi		86,67		
33		K3	76,25	tinggi		80,00		
34		K12	76,25	tinggi		73,33		
35	K21	76,25	tinggi	80,00				
36	Audiovisual	E19	73,75	rendah	67,54	73,33	78,86	79,22
37		E21	73,75	rendah		80,00		
38		E33	73,75	rendah		73,33		
39		E3	72,50	rendah		80,00		
40		E7	72,50	rendah		73,33		
41		E13	72,50	rendah		86,67		
42		E9	71,25	rendah		86,67		
43		E16	71,25	rendah		80,00		
44		E29	71,25	rendah		80,00		
45		E14	70,00	rendah		80,00		
46		E23	70,00	rendah		73,33		
47		E5	67,50	rendah		86,67		
48		E2	66,25	rendah		73,33		
49		E4	63,75	rendah		66,67		
50		E6	63,75	rendah		86,67		
51		E11	58,75	rendah		86,67		
52		E12	58,75	rendah		80,00		

No. Urut	Metode	No. Responden	Skor Minat	Kriteria Tingkat Minat	Rata-Rata Minat	Skor Hasil Belajar Menyimak Dongeng	Rata-rata Hasil Belajar Menyimak Dongeng Berdasarkan Tingkat Minat	Rata-rata Hasil Belajar Menyimak Dongeng Berdasarkan Tingkat Minat & Kelas				
53	Bercerita	K20	75,00	rendah		86,67		78,52				
54		K24	73,75	rendah		80,00						
55		K31	73,75	rendah		80,00						
56		K16	72,50	rendah		73,33						
57		K25	70,00	rendah		73,33						
58		K34	70,00	rendah		80,00						
59		K14	68,75	rendah		80,00						
60		K30	68,75	rendah		73,33						
61		K9	67,50	rendah		80,00						
62		K27	67,50	rendah		73,33						
63		K33	67,50	rendah		80,00						
64		K6	66,25	rendah		80,00						
65		K8	66,25	rendah		73,33						
66		K26	58,75	rendah		80,00						
67		K22	57,50	rendah		73,33						
68		K32	57,50	rendah		86,67						
69		K18	56,25	rendah		73,33						
70		K11	55,00	rendah		86,67						
Median			75,63	-		-			-	-	-	



Lampiran 11

Output SPSS

a. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
Pretes_Eksperimen	34	20.00	86.67	1733.34	50.9806	21.51734	462.996
Pretes_Kontrol	36	20.00	86.67	1853.34	51.4817	20.32191	412.980
Valid N (listwise)	34						

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
Postes_Eksperimen	34	66.67	100.00	2926.66	86.0782	8.89400	79.103
Postes_Kontrol	36	73.33	100.00	2886.65	80.1847	6.27298	39.350
Valid N (listwise)	34						

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
Minat_Eksperimen	34	58.75	87.50	2537.50	74.6324	7.27262	52.891
Minat_Kontrol	36	55.00	87.50	2637.50	73.2639	8.73354	76.275
Valid N (listwise)	34						

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
Minat_Tinggi	35	75.00	87.50	2810.00	80.2857	3.56254	12.692
Minat_Rendah	35	55.00	75.00	2363.75	67.5357	5.85899	34.328
Valid N (listwise)	35						

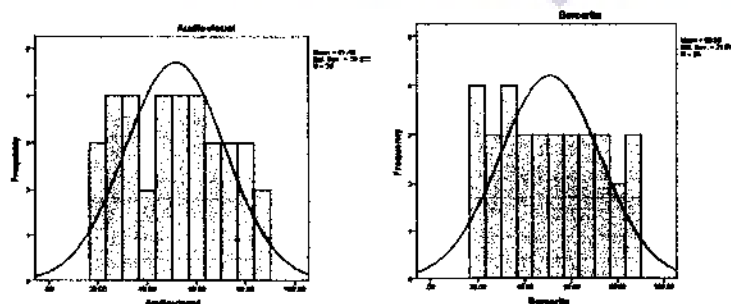
	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
HB_Tinggi	35	73.33	100.00	3053.32	87.2377	8.30326	68.944
HB_Rendah	35	66.67	86.67	2759.99	78.8569	5.48187	30.051
Valid N (listwise)	35						

b. Hasil Uji Prasyarat Analisis

	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretes	Audiovisual	.120	36	.200 [*]	.950	36	.101
	Bercerita	.118	34	.200 [*]	.939	34	.056

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction



Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.261	1	68	.611

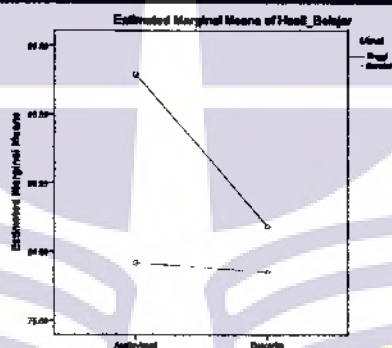
c. Hasil -t

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Postes_Eksperimen - Pretes_Eksperimen	35.098	18.372	3.151	28.687	41.508	11.139	33	.000
Pair 2	Postes_Kontrol - Pretes_Kontrol	28.703	22.302	3.717	21.157	36.249	7.722	35	.000
Pair 3	HB_Tinggi - HB_Rendah	8.235	9.749	1.690	4.796	11.674	4.872	33	.000
Pair 4	Eksperimen_Tinggi - Eksperimen_Rendah	13.725	7.985	1.937	9.619	17.830	7.087	16	.000
Pair 5	Kontrol_Tinggi - Kontrol_Rendah	3.334	8.634	2.035	-.959	7.627	1.638	17	.120

d. Hasil Uji Analisis Varians Dua Jalur

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	2308.498 ^a	3	769.499	22.212	.000
Intercept	483364.088	1	483364.088	13952.289	.000
Metode * Minat	471.979	1	471.979	13.624	.000
Error	2286.509	66	34.644		
Total	487374.623	70			
Corrected Total	4595.006	69			



Multiple Comparisons

Dependent Variable: HasilBelajar

Tukey HSD

(I) Interaksi	(J) Interaksi	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
Eksperimen Tinggi	Eksperimen Rendah	13.72471 [*]	2.01885	.000	8.4036	19.0458
	Kontrol Tinggi	11.08892 [*]	1.99062	.000	5.8422	16.3356
	Kontrol Rendah	14.42281 [*]	1.99062	.000	9.1761	19.6695
Eksperimen Rendah	Eksperimen Tinggi	-13.72471 [*]	2.01885	.000	-19.0458	-8.4036
	Kontrol Tinggi	-2.63578	1.99062	.551	-7.8825	2.6109
	Kontrol Rendah	.69810	1.99062	.985	-4.5486	5.9448
Kontrol Tinggi	Eksperimen Tinggi	-11.08892 [*]	1.99062	.000	-16.3356	-5.8422
	Eksperimen Rendah	2.63578	1.99062	.551	-2.6109	7.8825
	Kontrol Rendah	3.33389	1.96197	.332	-1.8373	8.5051
Kontrol Rendah	Eksperimen Tinggi	-14.42281 [*]	1.99062	.000	-19.6695	-9.1761
	Eksperimen Rendah	-.69810	1.99062	.985	-5.9448	4.5486
	Kontrol Tinggi	-3.33389	1.96197	.332	-8.5051	1.8373



GAMBAR 11. GURU MEMBERIKAN TUGAS DI RUMAH YAITU MEMBACA CERITA RAKYAT LAINNYA

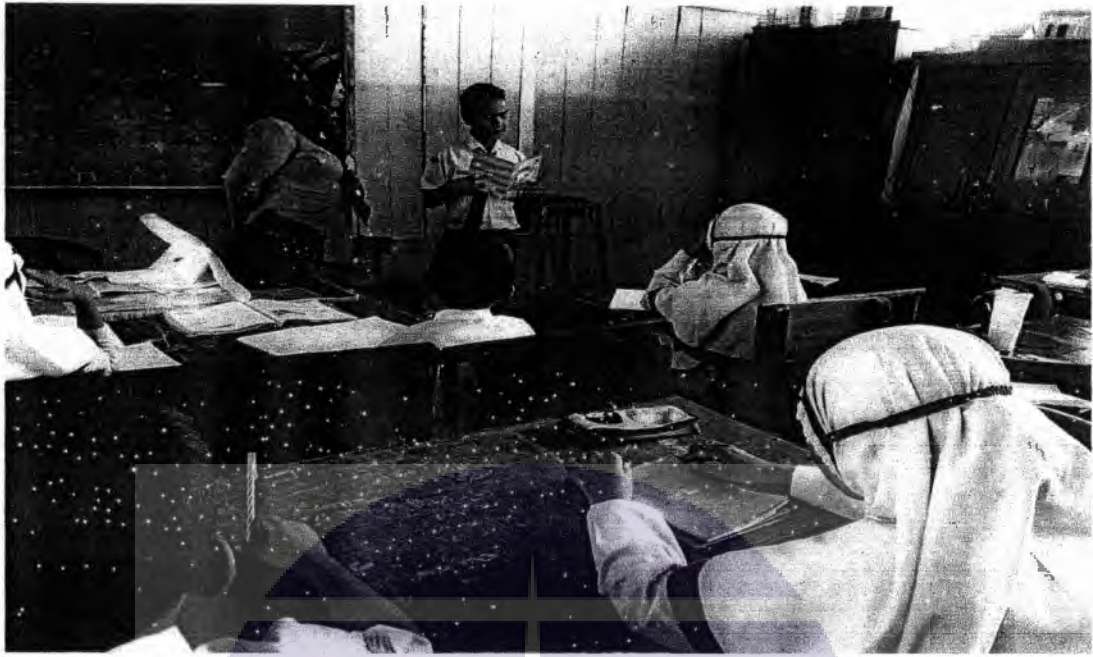




GAMBAR 9. GURU BERSAMA SISWA BERTANYA JAWAB TENTANG MATERI PELAJARAN



GAMBAR 10. GURU MENYIMPULKAN MATERI PEMBELAJARAN



GAMBAR 7. SISWA MEMPRESENTASEKAN JAWABANNYA DI DEPAN KELAS



GAMBAR 8. SISWA MEMPRESENTASEKAN JAWABANNYA DI DEPAN KELAS



GAMBAR 5. MENCATAT UNSUR-UNSUR CERITA RAKYAT YANG TELAH DIDENGARKAN



GAMBAR 6. MENGISI TEKS RUMPANG YANG SESUAI DENGAN ISI CERITA RAKYAT



GAMBAR 3. GURU MENULIS MATERI PELAJARAN



GAMBAR 4. MENDENGARKAN CERITA RAKYAT SAMPURAGA



GAMBAR 1. GURU MEMULAI PELAJARAN DENGAN BERDOA



GAMBAR 2. TANYA JAWAB TENTANG MATERI YANG AKAN DIBAHAS



GAMBAR 11. GURU MEMBERIKAN TUGAS DI RUMAH





GAMBAR 9. GURU BERSAMA SISWA BERTANYA JAWAB TENTANG MATERI PELAJARAN



GAMBAR 10. GURU DAN SISWA MENYIMPULKAN PEMBELAJARAN



GAMBAR 7. SISWA BERGANTIAN MEMPRESENTASEKAN JAWABANNYA DI DEPAN KELAS



GAMBAR 8. SISWA MEMPRESENTASIKAN JAWABANNYA DI DEPAN KELAS



GAMBAR 5. MENCATAT UNSUR-UNSUR CERITA RAKYAT



GAMBAR 6. MENGISI TEKS RUMPANG YANG SESUAI DENGAN ISI CERITA



GAMBAR 3. TANYA JAWAB TENTANG MATERI YANG AKAN DIPELAJARI



**GAMBAR 4. MENDENGARKAN DAN MEMPERHATIKAN CERITA RAKYAT
DENGAN MENGGUNAKAN AUDIO VISUAL**



GAMBAR 1. GURU MEMUALAI PELAJARAN DENGAN MEMBACA DOA



GAMBAR 2. GURU MENGABSEN SISWA